

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM BUKU MENYEMAI KREATOR PERADABAN
KARYA MOHAMMAD NUH**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)

IAIN PURWOKERTO

oleh

ELIN KURNIA

NIM. 1717402012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Elin Kurnia
NIM : 1717402012
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku Menyemai Kreator Peradaban Karya Mohammad Nuh” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 18 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Elin Kurnia
NIM 171742012



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BUKU
MENYEMAI KREATOR PERADABAN KARYA MOHAMMAD NUH**

Yang disusun oleh Elin Kurnia (NIM. 1717402012) Jurusan Pendidikan Agama Islam,,
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari hari: Jum'at, 9 Juli 2021 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada
sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag, M.Pd.
NIP. 19640916 199803 2 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Mawi Khatun Albar, M.Pd.I.
NIP. 19830208 201503 1 001

Pengaji Utama,

Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Elin Kurnia
NIM : 1717402012
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku Menyemai Kreator Peradaban Karya Mohammad Nuh

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 18 Juni 2021

Dosen Pembimbing,



Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag, M.Pd
NIP.19640916 199803 2 001

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BUKU MENYEMAI KREATOR PERADABAN KARYA MOHAMMAD NUH

ELIN KURNIA

NIM. 1717402012

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

ABSTRAK

Pendidikan dalam sejarah manusia pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan. Pendidikan tidak hanya merupakan wadah men-transformasi *knowledge*, tetapi sekaligus men-transformasi budaya beserta nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya untuk menjadi orang yang bermanfaat di sekitarnya. Dalam mewujudkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu melalui adanya penggunaan sumber belajar berupa bacaan seperti buku.

Buku Menyemai Kreator Peradaban ini sangat baik dan menginspirasi serta memotivasi pembaca khususnya pada generasi muda untuk memperkokoh bentengnya dalam menghadapi krisis multidimensional serta memberikan banyak pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam. Yang menjadi fokus permasalahan pada penelitian ini apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh disertai dengan bagaimana relevansi terhadap pendidikan masa kini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) serta menggunakan metode dokumentasi dalam mencari serta menggali datanya. Adapun yang menjadi sumber utama dan sumber dokumentasi yaitu dari buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi atau dapat disebut dengan *content analysis*.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh diantaranya 1) Nilai akidah atau keimanan meliputi rukun iman yang enam. 2) Nilai ibadah meliputi beberapa aktivitas ibadah seperti, shalat, zikir, sedekah dan shalawat. 3) Nilai akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada lingkungan. 4) Nilai muamalah yang terkandung yaitu jual beli. Relevansinya dengan pendidikan masa kini yakni materi PAI di SMA yang tersebar di kelas X, XI dan XII.

Kata Kunci:, Analisis, Nilai Pendidikan Agama Islam, Buku, Menyemai Kreator Peradaban

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ĥ	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Ze
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
ج	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta‘addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

Ta’ Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasarah atau dhammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya’ mati تنسى	Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya’ mati كريم	Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	<i>ū</i> <i>furūd’</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	ai bainakum
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	au qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	zawī al-furūd'
أهل السنة	Ditulis	ahl as-Sunnah

MOTTO

لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

“Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”

(At-Taubah: 40)¹

“If you get tired, learn to rest, not quit.”

(@Motivation_Mondays)²



IAIN PURWOKERTO

¹ Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV J-Art, 2004), hlm. 193.

² Instagram Quote, “Motivation_Monday quotes”, https://www.instagram.com/p/B7JHSD0hx1/?utm_medium=copy_link, diakses 17 Juni 2021 pukul 10.00.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan untuk *the real great parents that ever I had*, Bapak Kusedi dan Ibu Purwanti, seluruh keluarga tercinta, sahabat dan orang tercinta yang selalu mendampingi serta menghiasi baik suka maupun duka, almamater IAIN Purwokerto, keluarga besar Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto Utara serta keluarga besar TPQ Al-Hikmah Maoskidul.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah rabbil'alamiin*, segala puji milik Allah atas berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku Menyemai Kreator Peradaban Karya Mohammad Nuh”. Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Sebuah nikmat serta anugerah luar biasa hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang merupakan tugas akhir untuk memperoleh gelar S-1 ini . Penyusunan skripsi ini tentunya melewati proses yang panjang dan tidak mudah serta memberikan kesan serta pesan tersendiri bagi penulis. Penulis juga mendapatkan arahan, motivasi, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak dalam memberikan bantuan dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto
6. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dalam membimbing, mengarahkan serta memberikan masukan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Dr. H. Munjin, M.Pd.I, Selaku Penasehat Akademik penulis yang telah memberikan pengarahan selama proses perkuliahan di IAIN Purwokerto
8. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, serta tidak lupa kepada staf dan karyawan FTIK yang telah melayani sepenuh hati dan banyak membantu terutama dalam pemberkasan akademik.
9. Segenap dosen khususnya yang telah mengajar penulis dari mulai semester satu sampai semester akhir dengan membekali ilmu pengetahuan serta pelajaran hidup yang *inshaa allah* berguna bagi penulis.
10. Seluruh civitas akademik IAIN Purwokerto
11. *The great parents*, Bapak Kusedi dan Ibu Purwanti yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dalam segala hal kepada puterinya hingga sampai detik ini. Dan sampai kapan pun tidak akan pernah cukup untuk membalas segala sesuatu yang telah diberikan kepada penulis.
12. Segenap keluarga besar di Cilacap dan Lampung yang selalu mendukung dan memberi dorongan motivasi kepada penulis.
13. Singgih Adi Saputra, yang selalu memberikan motivasi, dukungan serta semangat untuk terus meraih cita-cita yang diinginkan penulis.
14. Kepada Keluarga Besar 8 PAI-A 2017 (Bilinguwil *class*) IAIN Purwokerto yang telah memberikan banyak cerita, motivasi, pelajaran serta saling bergandeng tangan untuk meraih cita-cita.
15. Kepada Kepala dan guru-guru TPQ Al-Hikmah Maoskidul yang telah memberikan banyak kesempatan dan pengalaman untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada santriwan dan santriwati.
16. Keluarga Besar Pondok Darul Abror Purwokerto Utara, terutama kepada Abah Taufiqurrohman selaku Pengasuh Pondok yang memberikan banyak ilmu, wejangan serta pelajaran hidup bagi penulis. Dan tak lupa kepada pengurus Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto Utara yang telah banyak membantu dalam mengaji dan menimba ilmu di ponpes.
17. Kepada Sahabat-sahabat tercinta. Wilistia Quinta Ashara yang telah menjadi sahabat sekian lamanya, dan tidak pernah lelah menemani,

memberikan motivasi, dukungan serta semangat kepada penulis. Sahabat Fathas satu, Alfi, Mila, Wiji, Dewi, dan Nafis yang telah menjadi teman kamar yang selalu memberikan momen-momen indah yang tidak pernah bisa dilupakan. Dan juga kepada seluruh santriwati kompleks Fatimah Atas serta seluruh santriwan-santriwati Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto Utara yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

18. Kepada penulis buku Menyemai Kreator Peradaban, bapak Prof. Dr. Ir. K.H. Mohammad Nuh, DEA, yang telah bersedia memberikan izin kepada penulis skripsi untuk meneliti buku tersebut.
19. Teruntuk diri pribadi penulis sendiri yang telah sampai titik ini dengan segala perjuangan, do'a dan iktiar. *Thanks for being myself, I did it.*

Penulis berharap semoga segala bentuk motivasi, bantuan dan dukungan yang diberikan oleh pihak-pihak yang penulis sebut dalam skripsi ini dapat memperoleh balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Aamiin.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menyadari jika skripsi ini jauh dari kesempurnaan, masih banyak terdapat kesalahan serta kekurangan baik dari segi keilmuan maupun penulisan. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Dan semoga skripsi yang telah disusun oleh penulis ini dapat bermanfaat bagi penulis serta pembaca nantinya.

Purwokerto, 18 Juni 2021

Penulis,



Elin Kurnia
NIM. 1717402012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	6
C. Definisi Konseptual	6
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam	19
B. Dasar Pendidikan Agama Islam	21
C. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	27

D. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	29
1. Nilai Aqidah	30
2. Nilai Ibadah.....	32
3. Nilai Akhlak.....	33
4. Nilai Muamalah.....	35
E. Relevansi Karya Sastra dalam Pendidikan	35
BAB III DESKRIPSI BUKU MENYEMAI KREATOR PERADABAN	
A. Potret Buku Menyemai Kreator Peradaban.....	37
B. Biografi Mohammad Nuh	47
BAB IV ANALISIS DATA DAN PENYAJIAN DATA	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku Menyemai Kreator Peradaban	
1. Nilai Akidah	54
2. Nilai Ibadah	67
3. Nilai Akhlak	72
4. Nilai Muamalah.....	88
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung dalam Buku Menyemai Kreator Peradaban dengan Pendidikan Masa Kini	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
C. Kata Penutup	100
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Sinopsis Buku
Lampiran	Tabel Nilai-nilai PAI dalam Buku Menyemai Kreator Peradaban
Lampiran	Sertifikat BTA PPI
Lampiran	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran	Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
Lampiran	Sertifikat KKN
Lampiran	Sertifikat PPL
Lampiran	Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
Lampiran	Sertifikat Ujian Komprehensif
Lampiran	Surat Keterangan Wakaf
Lampiran	Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sejarah manusia pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan. Bahkan sejak dari penciptaan Adam sebagai manusia pertama. Informasi dari Al-Qur'an menerangkan bahwa manusia pertama yaitu Adam diajar langsung oleh Allah SWT menegaskan posisi pendidikan dalam Islam. Islam telah menempatkan pendidikan sebagai *center point* dari kehidupan manusia.³ Islam adalah agama yang memiliki perhatian begitu besar terhadap belajar, yang mana hal tersebut merupakan bentuk bagian penting dalam proses pendidikan.⁴ Manusia yang sebelumnya tidak mengerti apa-apa, tetapi melalui pendidikan mereka berkembang menjadi lebih sempurna dan terus menyempurnakan diri.

Seperti dalam firman Allah swt dalam Q.S An-Nahl/16:78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا أَعْلَمُكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk berkembang. Potensi tersebut merupakan anugerah ilahiah, yang mana manusia mampu menyerap berbagai nuansa pendidikan yang ada di lingkungannya sejak ia masih kecil bahkan ketika masih berada dalam kandungan ibu. Potensi manusia inilah yang dimaksud dengan fitrah yang dibawa sejak lahir. Demikianlah “fitrah” yang ada pada diri setiap manusia. Dimana wujud fitrah itu sendiri merupakan nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal

³Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: IAIN Palopo, 2018), hlm. 2.

⁴Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 63.

yang ada pada diri setiap insan. Oleh karena itu, kehadiran pendidikan menjadi wadah dalam mengembangkan potensi fitrah sehingga potensi fitrah tersebut dapat diwujudkan dan dikembangkan.

Pada UU No.20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai berikut :

upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia.

Sedangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 pasal 3) menegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵

Seperti dalam UU No.20 Tahun 2003 tersebut, pendidikan menjadi pusat dari segala upaya membangun citra manusia yang paripurna serta sebagai titik dan strategi utama dalam membentuk manusia yang berkualitas yaitu yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri. Maka dari itu, pendidikan merupakan bagian yang *inhern* dengan kehidupan dimana arti penting pendidikan sendiri menempatkannya pada tingkatan tertinggi kebutuhan manusia. Bahkan pendidikan dijadikan barometer kemajuan dan peradaban suatu negara.⁶

Pendidikan tidak hanya merupakan wadah men-transformasi *knowledge*, tetapi sekaligus men-transformasi budaya berserta nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya untuk menjadi orang yang bermanfaat di

⁵ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁶ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 9.

sekitarnya.⁷ Dengan demikian, pemahaman mengenai pendidikan dalam arti yang *pure* bagi umat manusia menjadi kebutuhan yang tidak dapat terelakkan. Pendidikan juga merupakan anasir penting dalam kehidupan manusia yang memengaruhi seluruh kehidupannya.⁸

Dewasa ini, perubahan sosial yang terjadi di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan zaman yang cepat mau tidak mau harus bersentuhan dengan perubahan. Perubahan tersebut tentunya tidak hanya melahirkan dampak positif yang baik untuk masyarakat, namun juga turut memberikan dampak negatif kepada masyarakat. Salah satu imbas dari perubahan yang ada yaitu adanya berbagai fenomena sosial yang mengarah kepada terjadinya kondisi degradasi atau pergeseran moralitas sosial. Hal tersebut akan berdampak kepada proses disorientasi arah dan tujuan hidup bangsa. Adapun berbagai fenomena tersebut seperti masalah-masalah krisis multidimensional seperti seperti: korupsi, kekerasan, anarkisme, premanisme, dan narkoba yang melanda kalangan generasi muda sebagai generasi penerus bangsa.

Menanggapi masalah-masalah tersebut perlu diingat bahwa pendidikan membekali masyarakat dengan seperangkat sikap, cara pandang, dan nilai-nilai yang berguna di masa yang akan datang.⁹ Pendidikan Islam bersumberkan nilai-nilai baik dalam menanamkan maupun membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai agama Islam serta mengembangkan kemampuan berilmu yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya.¹⁰ Dalam UUSPN No.2/1989 pasal 39 ayat 2 dijelaskan bahwa isi kurikulum baik dari jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama.¹¹ Ini menunjukkan bahwa dengan demikian peran pendidikan agama sangat

⁷Rudi Ahmad Suryandi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 1.

⁸Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 5.

⁹Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: CV Cinta Buku, 2020), hlm. 30.

¹⁰Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm.7.

¹¹Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SIBUKU, 2019), hlm. 10.

diperlukan untuk menghadapi persoalan zaman yang semakin kompleks, terutama kepada generasi muda bangsa ini.¹²

Pendidikan agama merupakan aspek penting dan harus diperhatikan terutama dalam mengantisipasi segala hal yang tidak diinginkan seperti krisis moral dan akhlak yang masih terjadi di negeri ini. Pendidikan agama juga merupakan pembinaan terhadap pondasi dari moral bangsa. Pendidikan agama bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* saja, namun juga merupakan *transfer of values* dan aktivitas dari *character building* (pembentukan karakter). Sedangkan, Pendidikan Agama Islam merupakan proses bimbingan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta menjadikan hal tersebut sebagai kemampuan nyata secara optimal sehingga tetap dalam kondisi fitrah.¹³

Saat ini, nilai-nilai ajaran PAI di sekolah kurang terinternalisasi dengan baik dan penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut cenderung belum tercapai secara keseluruhan dalam diri peserta didik. Dalam mewujudkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu melalui adanya penggunaan sumber belajar seperti pada berbagai sumber belajar berupa bacaan meliputi buku, majalah, novel, koran dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menawarkan sebuah buku renungan pendidikan yang menginspirasi dan memotivasi pembaca. Buku tersebut berjudul “Menyemai Kreator Peradaban” karya Mohammad Nuh. Buku setebal kurang lebih tiga ratus halaman ini diterbitkan pada tahun 2013 oleh penerbit Zaman. Buku ini meskipun banyak mengupas mengenai generasi 2045 yaitu bagaimana bentuk pendidikan yang diharapkan di masa yang akan datang serta ide lahirnya Kurikulum 2013,

¹² Abdullah Idi dan Jamadi Sahrodi, “Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama” dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 23, No. 1, 2017, hlm. 13.

¹³ Abdul Khosim dan N. Fathurrahman, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 4.

namun uniknya di dalam buku ini pembaca disuguhkan dengan kisah-kisah, dalil-dalil serta pelajaran yang bisa dipetik terutama dalam menampilkan nilai-nilai keagamaan. Hal-hal tersebut berangkat dari kepribadian beliau sebagai seseorang yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang sangat agamis, sehingga dalam tulisannya pun banyak menyuguhkan hal-hal mengenai agama khususnya agama Islam. Salah satu contoh tulisan dalam bukunya mengenai pendidikan yang disuguhkan dalil agama Islam dalam buku Menyemai Kreator Peradaban ini sebagai berikut:

“Memang, pendidikan merupakan pemotong mata rantai kemiskinan yang terbaik sekaligus meningkatkan kehormatan dan kemartabatan. Tidakkah Allah akan mengangkat beberapa derajat orang yang beriman dan orang yang berilmu (QS 35:28) ? Kita ingin menjadi bagian dari penyebab Allah mengangkat derajat mereka. Tidakkah segala sesuatu ada sebab-musababnya, dan tugas kita mengikuti sebab-musabab tersebut (likulli syai-in sahaba, fa-atba’as sababa).”¹⁴

Dari tulisan diatas menunjukkan bahwa Muhammad Nuh tidak hanya membahas pendidikan secara umum saja, namun juga memperkuat referensi berupa dalil-dalil agama Islam untuk memperkuat asumsi pada setiap tulisannya. Di dalam buku ini, beliau ketika menjelaskan sesuatu mengenai hal yang ingin dibahas, beliau memberikan perumpamaan dengan menampilkan kisah-kisah Islami untuk membantu pembaca memahami hal yang ingin ia sampaikan.

Di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban ini, pembaca juga tidak hanya dituntun untuk mengambil nilai atau pesan dari tulisan yang ada, namun pembaca juga diajak untuk seolah-olah masuk ke dalam renungan pendidikan yang digambarkannya. Untuk itulah pembaca disuguhkan fakta-fakta lapangan serta ide atau gagasan pembangunan pendidikan Indonesia ke depannya agar pembaca khususnya generasi

¹⁴Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 29.

muda dapat terinspirasi dan sadar bahwa mereka lah *agen of change* yang diharapkan oleh bangsa.

Judul-judul dalam sub bab dari buku ini juga banyak yang bernuansa islami, adapun judul-judul tersebut seperti: *Pengibar Bendera Kerahmatan, Menjaga Spirit Qiyas, Uswah Hasanah, Belajar Sedekah Akhlaki, Belajar Zuhud, Al-Qur'an Sebagai Petunjuk dan Ramadhan Sebagai Universitas Kehidupan*. Buku yang rilis pada tahun 2013 ini sangat disayangkan jika tidak diteliti, sebab isi dari buku ini sangat baik dan menginspirasi serta memotivasi pembaca khususnya pada generasi muda untuk memperkokoh bentengnya dalam menghadapi krisis multidimensional yang terus saja terjadi di negara Indonesia ini. Selain itu, sampai saat ini masih sangat sedikit peneliti yang meneliti buku karya Mohammad Nuh ini serta belum ada yang meneliti terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam buku ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bersifat analitik tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian penelitian ini adalah membahas seputar analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh.

C. Definisi Konseptual

Skripsi ini berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh”. Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang berbeda terutama mengenai penggunaan kata pada judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah pokok yang menjadi variabel penelitian. Adapun istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis merupakan studi tentang bahasa dalam memeriksa secara mendalam struktur bahasanya. Dikutip dari pengertian analisis menurut Wiradi, analisis merupakan sebuah aktivitas yang memuat kegiatan baik memilah, mengurai, membedakan sesuatu untuk kemudian digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu serta dicari makna dan kaitannya.¹⁵

2. Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai dalam bahasa Inggris adalah “*value*”, dalam bahasa latin disebut “*velere*”, sedangkan dalam bahasa Perancis disebut “*valoir*”. Seperti dikutip dari pendapat Adisusilo, bahwa nilai berarti berguna, berdaya, mampu, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan ataupun sesuatu yang menyempurnakan manusia.¹⁶ Dalam definisi lain, seperti yang disampaikan oleh Noor Syam, bahwa nilai adalah suatu penetapan atau kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai juga merupakan prinsip atau hakikat yang menentukan suatu harga atau nilai makna bagi sesuatu.¹⁷ Jadi, analisis nilai disini merupakan kegiatan menganalisis hal-hal yang memuat nilai-nilai tertentu.

Kata “pendidikan,” dalam bahasa Yunani dikenal dengan sebutan “*paedagogos*” dengan arti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi, disebut dengan “*educare*” yang berarti membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Pada bahasa Belanda disebut dengan nama “*opvoeden*”

¹⁵ Aris Kurniawan, Analisis-Pengertian, Contoh, Tahap, Tujuan, Para Ahli, <http://www.gurupendidikan.co.id/analisis/> diakses pada tanggal 27 Desember 2020, pukul 07.48 WIB.

¹⁶ Nuraini, “Internaisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam dalam Membina Karater Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara” dalam *Jurnal Ansiru PAI*, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 51.

¹⁷ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 134.

yang artinya membesarkan dan mendewasakan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, dikenal dengan istilah “*educate/education*” yang berarti menanamkan moral serta melatih intelektual.¹⁸ Dari beragamnya istilah pendidikan, pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sistematis yang memiliki tujuan agar setiap manusia mencapai suatu tahapan tertentu dalam kehidupannya serta berupaya mengarahkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal dalam mewujudkan suatu kepribadian yang paripurna.

Kata selanjutnya yaitu “agama”. Kata agama terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*a*” berarti tidak dan “*gama*” berarti kacau, sehingga kata “agama” dapat diartikan “tidak kacau” atau “teratur”. Ditinjau dari bahasa Arab, kata agama merupakan terjemahan dari kata *الدِّين* (*ad-Din*) yang mengandung arti seperti menguasai dan mengatur, taat, tunduk dan patuh, hutang, balasan, jalan atau kebiasaan. Dalam hal ini agama menguasai diri seseorang untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa agama merupakan segala sesuatu yang diyakini dan disembah demi mendapatkan kebahagiaan di dunia dan atau akhirat.¹⁹

Sedangkan kata Islam berarti damai, selamat, berserah diri (tunduk). Sedangkan secara terminologi, Islam adalah agama Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul sebagai petunjuk dan pedoman hidup yang memuat aturan serta ketentuan untuk seluruh umat manusia yang membawa kebahagiaan dunia maupun akhirat.²⁰ Dari ketiga *term* tersebut, dalam GBPP PAI, pendidikan agama Islam memiliki definisi yakni usaha sadar menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan

¹⁸ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 16.

¹⁹ Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*, (Padang: ISI Pandangpanjang Press, 2016), hlm. 3.

²⁰ Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 17.

bimbingan serta pengajaran dalam menjaga hubungan kerukunan antar umat beragama.²¹ Ada pun definisi PAI yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu merujuk kepada suatu mata pelajaran dengan tujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya, bukan menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan agama secara mendalam. Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa PAI disini lebih menitik beratkan pada pembinaan kepribadian peserta didik, bukan hanya pada pengembangan terkait pengetahuan agama Islam semata.²² Jadi nilai-nilai pendidikan agama Islam yakni nilai/makna yang terdapat di dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

3. Buku Menyemai Kreator Peradaban

Dikutip dari Wikipedia, buku merupakan kumpulan kertas atau bahan lain yang dijilid satu dan berisi tulisan ataupun gambar. Buku juga dapat diartikan buah pikiran berisi ilmu pengetahuan hasil dari analisis secara tertulis yang disusun menggunakan bahasa yang sederhana, menarik serta di dalamnya menyampaikan berbagai pemikiran si penulis.²³ Buku Menyemai Kreator Peradaban merupakan salah satu buku yang ditulis oleh Mohammad Nuh. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Zaman pada tahun 2013 dengan ketebalan buku sekitar tiga ratus halaman. Di dalam buku ini berisi lima bab penting adapun bab tersebut yaitu: bab pertama mengupas generasi 2045, bab kedua mengenai pendidikan ramah sosial, bab ketiga mengupas kurikulum untuk mendukung pendidikan ramah sosial, bab

²¹Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm.10.

²² Hisyam Muhammad dan Alaika Bagus, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan", dalam *Jurnal Penelitian Medan Agama*, Vol 10, No.2, 2019, hlm. 155.

²³ Dosen pendidikan. <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-buku/> diakses pada tanggal 27 Desember 2020, pukul 11.08

keempat mengenai generasi 2045 yang diharapkan menjadi generasi pengibar bendera kerahmatan dan bab ke lima bersifat personel.²⁴

Dari definisi konseptual tersebut, maka yang dimaksud dengan judul Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam buku Menyemai Kreator Peradaban Bangsa adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam buku Menyemai Kreator Peradaban Karya Mohammad Nuh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang menjadi masalah diatas, penulis telah merumuskan permasalahan yang berguna sebagai pijakan penyusunan skripsi ini. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan pendidikan masa kini?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh.
- b. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam buku Menyemai Kreator Peradaban dengan pendidikan masa kini.

2. Manfaat Penelitian

²⁴AntaraNews, <https://www.google.com/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/200219/mendidbudluncurkan-buku-menyemai-kreator-peradaban> diakses pada tanggal 25 Desember 2020, pukul 12.06

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai berikut:

- a. Secara teoritis sebagai sumbangsih terhadap pengembangan keilmuan khususnya tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.
- b. Secara praktis yaitu dapat dijadikan bahan dari penyusunan hipotesis bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan masalah pendidikan agama Islam.
- c. Untuk menambah ilmu pengetahuan bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Muhamad Nuh.
- d. Alternatif sebagai sarana atau media pembelajaran PAI
- e. Menambah referensi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan dapat dijadikan bahan acuan atau rujukan pada penelitian-penelitian skripsi di masa yang akan datang.

F. Kajian Pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian mengungkapkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti penulis. Dalam hal ini, penulis telah melakukan beberapa tinjauan terhadap karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian pertama yaitu dalam skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serial Animasi Nussa Volume 1” yang disusun oleh Ulfiatun Silmi Kaffah (2020). Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam serial animasi Nussa khususnya pada volume 1 yang terdiri dari 4 episode. Adapun hasil dari penelitian skripsi tersebut menunjukkan bahwa dalam serial animasi Nussa volume 1 terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam berupa pendidikan karakter seperti: nilai karakter religius, rasa ingin tahu, kreatif, tanggungjawab, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan peduli lingkungan. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang

penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut memfokuskan kepada nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam serial animasi berupa film pendek yang diunggah pada *Youtube*, sedangkan penulis memfokuskan meneliti nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam media buku menyemai kreator peradaban karya Mohammad Nuh.

Penelitian kedua yaitu skripsi berjudul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi Siswa di SD Islam Al-Izzah Karangsalam Kedung Banteng Kabupaten Banyumas” yang disusun oleh Nisa Falahia (2019). Penelitian ini membahas mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi siswa SD Islam Al-Izzah Karangsalam. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada sekolah tersebut seperti nilai aqidah, nilai ibadah, nilai moral dan nilai sosial menggunakan berbagai metode yakni: keteladanan, pembiasaan, koreksi atau pengawasan, bimbingan dan nasihat, hukuman dan poster ataupun hiasan dinding. Persamaan penelitian skripsi tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu meneliti terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaannya, penelitian skripsi tersebut lebih memfokuskan bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut dapat tertanam bagi siswa SD Islam Al-Izzah, sedangkan penulis lebih memfokuskan kepada nilai-nilai pendidikan agama Islam apa saja yang terdapat dalam buku menyemai kreator peradaban karya Mohammad Nuh.

Selanjutnya yaitu Skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Trilogi *Feel, Rich* dan *Believe* Karya Ustadz Yusuf Mansur Serta Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di SMA” yang disusun oleh Beni Agung Fikri (2015). Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku trilogi *feel, rich* dan *believe* karya ustadz Yusuf Mansur. Adapun hasil penelitian skripsi tersebut yakni terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku trilogi seperti nilai aqidah, nilai ubudiyah, nilai muamalah dan nilai

akhlak. Dalam hal ibadah/ syari'ah antara lain dianjurkan untuk memperbaiki shalat baik wajib maupun sunnah. Nilai akhlak berupa akhlak kepada Allah, diri sendiri, dan kepada sesama. Persamaan penelitian skripsi tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti buku. Sedangkan perbedaannya, penelitian skripsi tersebut lebih memfokuskan meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dengan materi Pendidikan Agama Islam, sedangkan penulis memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan agama Islam saja. Selain itu, buku yang diteliti juga berbeda. Penelitian skripsi tersebut meneliti mengenai tiga buku karya Yusuf Mansur yaitu *feel, rich dan believe*, sedangkan penulis meneliti buku karya Mohammad Nuh dengan judul menyemai kreator peradaban.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian, diperlukan sebuah alat untuk memperoleh dan menggali data yaitu metode untuk mempermudah dalam memperoleh informasi dari sumber penelitian. Beberapa klasifikasinya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan berbagai macam bahan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya, artikel, catatan, sejarah serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.²⁵ Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menyimpulkan data guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.²⁶

Ada beberapa ciri-ciri penelitian kepustakaan. *Pertama*, peneliti berhadapan langsung dengan teks ataupun angka, sehingga

²⁵ Santosa, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, (Bogor: IPB Press, 2012), hlm. 9.

²⁶ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA" dalam Jurnal *Natural Science*, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 44.

bukan dari pengetahuan langsung dari lapangan. *Kedua*, data pustaka dalam penelitian sifatnya siap pakai dimana peneliti tersebut tidak pergi kemana-mana dan peneliti hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang telah tersedia di perpustakaan. *Ketiga*, data pustaka umumnya dari sumber sekunder, bukan dari sumber primer dimana peneliti memperoleh bahan tersebut tidak langsung dari lapangan. *Keempat*, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.²⁷

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah kajian dokumen atau pustaka yang penulis fokuskan pembatasannya pada nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Muhammad Nuh.

3. Sumber Data

Adapun sumber-sumber dalam penelitian skripsi ini dibagi menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder. Penjelasan mengenai kedua sumber data penelitian tersebut sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁸ Adapun dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer yaitu buku Menyemai Kreator Peradaban karya Muhammad Nuh.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, adapun contohnya yaitu melewati orang lain ataupun dokumen. Jadi disini peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan. Sumber sekunder ini bersifat tidak langsung dan mendukung penyempurnaan dari sumber primer.

²⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 5.

²⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), hlm. 9.

Sumber data sekunder ini penulis gunakan sebagai data pelengkap. Diantaranya yaitu :

- 1) Buku Ilmu Pendidikan Islam. Karya Rosmiaty Azis, Yogyakarta: Sibuku tahun 2019.
 - 2) Buku Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi. Karya Furqon Syarief Hidayatullah, Bogor: IPB Press tahun 2019.
 - 3) Buku Ilmu Pendidikan Islam. Karya Abuddin Nata, Jakarta: Kencana tahun 2010.
 - 4) Buku Pendidikan Agama Islam (*Sebagai Core Ethical Values untuk Perguruan Tinggi Umum*). Karya Abdul Kosim dan Fathurrohman, Bandung: PT Remaja Rosdakarya tahun 2018.
4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Berasal dari kata dokumen yang berarti tertulis, di dalam melaksanakan metode dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, koran, *website*, catatan dan sebagainya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan untuk selanjutnya dianalisis.²⁹

Dalam penelitian ini, data-data yang dikumpulkan yaitu dari buku karya Mohammad Nuh dengan judul “Menyemai Kreator Peradaban” yang dicetak pada tahun 2013 oleh penerbit Zaman. Dan sebagai pendukung dalam penulisan skripsi ini terdapat sumber sekunder yang telah penulis sebutkan diatas.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian data hingga menghasilkan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data dengan menggunakan *content analysis*. Mengutip dari pendapat Fraenkel dan Wallen menyatakan bahwa analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik

²⁹ Mamik, *Metode Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 92.

ini digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu ataupun media lain yang dapat dianalisis. Analisis digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu dalam teks atau serangkaian teks untuk mendapatkan inferensi yang valid di dalam penelitian.³⁰

Analisis isi bersumber pada isi/hasil karya yang digunakan. Dalam penelitian ini secara langsung menganalisis isi terhadap makna yang terkandung dalam sumber primer. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini:

- a. Membaca keseluruhan isi buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh kemudian menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibutuhkan.
- b. Mencatat kutipan-kutipan tersebut lalu didisplay agar dapat dipahami.
- c. Peneliti melakukan *coding*, yaitu memilih data-data yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan penulisan.
- d. Menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam dari kutipan yang dipilih tadi.
- e. Menyimpulkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Muhammad Nuh.

6. Metode Membaca Teks

Ketika membaca sebuah teks, disadari atau tidak setiap orang akan memunculkan interpretasi terhadap teks tersebut. Membicarakan teks tidak bisa terlepas dari unsur bahasa. Salah satu pendekatan dalam menafsirkan sesuatu dari teks yaitu hermeneutika. Kata *hermeneutics* berasal dari turunan kata benda bahasa Yunani yaitu "*hermeneia*" yang diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Sedangkan istilah

³⁰ Milya Sari, "*Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*",..., hlm. 47.

“*hermeneuo*” berarti pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata; sedangkan “*hermeneuien*” bermakna mengartikan, menafsirkan atau menterjemahkan. *Hermeneutics* berpusat pada makna data kualitatif khususnya data tekstual.³¹ Sedangkan dalam perspektif filosofis, hermeneutika merupakan aliran filsafat yang mempelajari hakikat dalam mengerti dan memahami sesuatu.. Sesuatu yang dimaksud disini berupa; teks, naskah-naskah kuno, lontar, norma, peristiwa, pemikiran dan wahyu atau kitab suci, yang semuanya ini merupakan objek penafsiran dari hermeneutika.³²

Dapat dipahami bahwa sasaran operasional dari hermeneutika ini selalu berhubungan dengan proses pemahaman, penafsiran, dan penterjemahan. Sedangkan dalam membaca teks buku Menyemai Kreator Peradaban karya Muhammad Nuh ini menggunakan pendekatan telaah atas hakekat teks. Maka dari itu, dalam menganalisis nilai-nilai PAI yang terkandung dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Muhammad Nuh ini menggunakan metode membaca teks hermeneutika.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan petunjuk kepada pembaca dalam memahami skripsi ini, berikut penulis paparkan secara sistematis dengan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I membahas mengenai pokok-pokok pikiran dasar yang menjadi landasan pada bab selanjutnya. Dalam bab ini berisi: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Definisi Konseptual, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II berisi gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dan Buku. Adapun gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan agama

³¹ Helaludin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 108.

³² Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum*, (Malang: UB Press, 2011), hlm. 9.

Islam dalam bab ini berisikan: pengertian pendidikan agama Islam, dasar pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam dan nilai-nilai pendidikan agama Islam serta relevansi buku dalam pendidikan.

BAB III merupakan kajian terhadap objek penelitian. Dalam bab ini membahas tentang deskripsi buku Menyemai Kreator Peradaban karya Muhammad Nuh yang meliputi: biografi Muhammad Nuh, karya-karya Muhammad Nuh dan potret buku Menyemai Kreator Peradaban karya Muhammad Nuh

BAB IV merupakan sajian dan analisis data penelitti yang membahas mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan terkait analisis nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Muhammad Nuh serta relevansinya dengan pendidikan masa kini.

BAB V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Kemudian bagian yang paling akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Agama memiliki peran yang sangat amat penting dalam kehidupan manusia agar dapat menjadi manusia secara utuh. Untuk itulah pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang penting dalam menciptakan kepribadian manusia Pancasila yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.³³ Pendidikan agama berarti usaha sistematis dalam membantu peserta didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama.³⁴ Salah satu pendidikan agama yang ada di Indonesia yaitu pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam sendiri memiliki banyak pengertian ataupun definisi. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam, yaitu berupa bimbingan serta asuhan terhadap anak didik yang nantinya dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh.³⁵ Secara singkatnya pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.

Di dalam kurikulum pendidikan agama Islam menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar serta terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, berakhlak mulia, dan mengajarkan ajaran agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.³⁶ Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan

³³ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 87.

³⁴ Imam Mohtar, *Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hlm. 13.

³⁵ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 86.

³⁶ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 3.

pemupuk pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang berkembang dengan hal keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT.³⁷ Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam memiliki makna suatu upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam serta nilai-nilainya untuk menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari pendidikan Islam maupun pendidikan agama Islam pada intinya sama-sama melaksanakan upaya penanaman pendidikan secara *continue*, terdapat hubungan timbal balik serta akhlakul karimah sebagai tujuan akhir.³⁸

Pendidikan Islam sendiri merupakan segala bentuk usaha pembinaan yang dilaksanakan di dalam kehidupan manusia untuk mendorong manusia memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi-pribadi muslim sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada ajaran Islam.³⁹ Pendidikan Islam pada khususnya bersumberkan dari nilai-nilai dalam menciptakan sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, pendidikan yang dimaksud selain mengandung sikap dan tingkah laku pribadi dan masyarakat, namun juga berisi kemampuan dalam ilmu pengetahuan yang sejalan serta berdasar kepada nilai-nilai Islam.⁴⁰

Pendidikan Islam diartikan sebagai proses transformasi serta internalisasi pengetahuan serta nilai-nilai pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan serta kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Kehadiran dari pendidikan agama Islam menjadi pijakan aqidah dan keyakinan tauhid di tengah masyarakat. Pendidikan Islam dalam pengertian yang demikian merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam

³⁷Daimurahman, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Kristen" dalam *Jurnal Progress*, Vol. 6, No. 2, 2018, hlm. 8.

³⁸Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi" dalam *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 93.

³⁹Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 62.

⁴⁰Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 8.

agar mendapat derajat yang tinggi, mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi serta dapat mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat nantinya.⁴¹

Pendidikan agama Islam memiliki fungsi yaitu untuk membentuk manusia yang bertaqwa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dan juga mampu mengembangkan diri serta bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.⁴² Pendidikan Agama Islam juga sangat berperan besar dalam membentuk karakter individu.⁴³ Dari berbagai pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses kegiatan atau aktivitas mendidik kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

B. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha terlebih kegiatan tersebut merupakan penyelenggaraan pendidikan Islam, maka hal tersebut harus berlandaskan pada sumber Islam itu sendiri yakni Al-Qur'an, As-Sunah dan Ijtihad. Ini berarti apabila manusia mempunyai keinginan untuk mencapai kebaikan dan kesuksesan dalam menjalani kehidupan di alam dunia maupun akhirat, maka ketiga komponen ini harus dijadikan landasan, pijakan ataupun pedoman baik berupa dimensi vertikal yang mana kegiatan tersebut berhubungan langsung dengan Allah SWT (ibadah mahdhah) maupun horizontal (muamalah).⁴⁴ Begitu juga di dalam pendidikan agama Islam, ada tiga komponen yang menjadi dasar pendidikan agama Islam yakni Al-Qur'an, As-Sunah dan Ijtihad. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

⁴¹ Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)" dalam *Jurnal DIDAKTIKA*, Vol. 19, No. 1, 2018, hlm. 37.

⁴² Imam Mohtar, *Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat, ...*, hlm. 16.

⁴³ Muhammad Miftakhuddin, "Pengembangan Model PAI dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No. 1, 2020, hlm. 3.

⁴⁴ Furqon Syarief Hidayatullah, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum Edisi Revisi*, (Bogor: IPB Press, 2019), hlm.123.

a. Al-Qur'an

Secara etimologi, Al-Qur'an berarti bacaan. Ada pun kata dasarnya dari kata qara'a yang artinya membaca.⁴⁵ Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT dalam bentuk wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup manusia.⁴⁶ Al-Qur'an dalam Islam merupakan sumber ajaran Islam yang pertama dan utama. Al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah SWT dan diturunkan pada bulan Ramadhan ini tentunya telah dijamin kebenaran serta terpelihara keasliannya sampai akhir zaman nanti. Dengan demikian, al-Qur'an merupakan kitab yang dijaga dengan penjagaan Allah sendiri. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hijr/15:9 berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an dan Kami pasti akan menjaganya.*”

Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz, 114 surat serta sekitar lebih dari 6.000 ayat ini mengandung pokok-pokok ajaran maupun pesan-pesan sebagai berikut:

- 1) Pokok-pokok keyakinan ataupun keimaan terhadap Allah, Malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul dan yang terakhir yaitu hari akhir (hari kiamat).
- 2) Berisi pokok-pokok peraturan atau hukum yaitu garis besar peraturan baik tentang hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam.
- 3) Petunjuk dasar mengenai tanda-tanda alam yang menunjukkan keberadaan dan kebesaran Allah sebagai Maha Pencipta.

⁴⁵ Abdul Kosim dan N, Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Etichal Values untuk Perguruan Tinggi*, ..., hlm. 139.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 19.

- 4) Pokok-pokok aturan bertingkah laku atau mengenai nilai-nilai etika.
- 5) Kisah-kisah para Nabi beserta umatnya dahulu.
- 6) Pengetahuan mengenai alam ghaib, seperti adanya jin, hari kiamat, surga dan neraka.⁴⁷

Seperti kita semua tahu al-Qur'an merupakan kitab suci yang mulia serta firman Allah SWT yang agung. Umat Islam yang beriman diperintahkan untuk memahami, memperhatikan serta mengamalkannya. Karena Allah SWT telah menjamin kesucian serta kemurnian al-Qur'an maka ketika kita mengamalkannya tidak akan terdapat kekeliruan, dusta yang akan merusak kehidupan manusia. Al-Qur'an inilah bekal dari sebaik-baiknya bekal bagi setiap muslim.⁴⁸

Sebagai pedoman hidup, al-Qur'an mengharuskan kita untuk mengambil serta melaksanakan berbagai ketentuan dan hukum-hukum yang ada di dalamnya yakni hukum-hukum syariah Islam. Berbagai interaksi yang dilakukan oleh manusia, baik interaksi dengan Tuhan (terkait akidah maupun ibadah); dengan dirinya sendiri (terkait dengan akhlak) seperti: makanan, minuman, dan pakaian; maupun dengan sesama manusia (terkait masalah muamalah) seperti jual beli, bergaul, bertetangga, semua berada dalam wilayah hukum al-Qur'an dan hadits.

Sebagai sumber solusi, al-Qur'an memberikan jalan keluar atas segala persoalan hidup yang dialami oleh setiap manusia. Baik terkait masalah ibadah, muamalah, bermasyarakat, maupun bernegara.⁴⁹ Dengan demikian, al-Qur'an bukan hanya kitab yang wajib diyakini oleh umat Islam, namun al-Qur'an dapat memberikan ketenangan dan

⁴⁷ Furqon Syarief Hidayatullah, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum Edisi Revisi*, ..., hlm. 128.

⁴⁸ Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur'an*, (Jakarta: AMP Press, 2014), hlm. 61.

⁴⁹ Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur'an*, ..., hlm.73.

ketentraman dalam hidup sebab segala yang kita butuhkan terdapat dalam al-Qur'an.

b. As-Sunah

Sunnah merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an.⁵⁰ Kata "sunnah" (سنة) berasal dari kata سن. Secara etimologis memiliki arti: cara yang bisa dilakukan, baik itu baik maupun buruk. Sumber dari sistem Islami yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. As-Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Rasulullah baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir maupun ketetapan.⁵¹ Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW di dalam proses perubahan hidup sehari-hari, menjadi sumber utama pula dalam pendidikan agama Islam karena Allah telah menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.⁵²

Adapun macam-macam sunnah ada tiga. *Pertama*, Sunnah qauliyah, ialah ucapan nabi yang di dengar sahabat dan disampaikannya kepada orang lain. *Kedua*, sunnah fi'liyah, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. *Ketiga*, sunnah taqiririyah, yaitu perbuatan maupun ucapan sahabat yang dilakukan di hadapan Nabi, tetapi tidak ditanggapi ataupun di cegah oleh Nabi.⁵³ Dengan demikian, menurut ulama hadits, bentuk-bentuk dari As-Sunnah yaitu berupa sabda, perbuatan, taqirir, segala sifat dan keadaan pribadi Nabi Muhammad SAW.⁵⁴

Sama seperti Al-Qur'an, sunnah juga mencakup aqidah serta syari'ah. Sunnah ini berisi pedoman untuk kemaslahatan hidup

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 21.

⁵¹ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), hlm. 20.

⁵² Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)" ..., hlm. 39.

⁵³ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 89.

⁵⁴ Abdul Kosim dan N, Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Etichal Values untuk Perguruan Tinggi*, ..., hlm. 147.

manusia dalam berbagai aspeknya yang mana hal tersebut bertujuan untuk membina manusia menjadi muslim yang bertakwa. Oleh karena itulah, sunnah merupakan landasan kedua terhadap pembinaan pribadi muslim khususnya dalam pendidikan agama Islam.⁵⁵

Sebagai sumber hukum kedua, As-Sunnah lebih banyak berfungsi sebagai penjelas terhadap berbagai ketentuan yang telah diuraikan dalam al-Qur'an serta mempertegas setiap ketentuan-ketentuan, terkadang menjadi penegas hukum yang belum dicantumkan dalam Al-Qur'an. Sedangkan sunnah terhadap al-Qur'an memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) As-Sunnah sebagai penjelas. Seperti tata cara shalat dan nisab zakat.
- 2) Hukum yang telah disebut dalam al-Qur'an, Sunnah akan menguatkan serta menambahkannya.
- 3) As-Sunnah memberi hukuman tersendiri terhadap hukum yang tidak ada dalam al-Qur'an.

Melihat fungsi as-Sunnah sebagai sumber hukum kedua, maka hukum-hukum yang disebut dalam as-Sunnah tersebut baik prinsip maupun dasar pokoknya terdapat dalam al-Qur'an. Maka dari itu, tidak akan mungkin terdapat pertentangan antara kedua dasar hukum baik al-Qur'an maupun as-Sunnah.⁵⁶

c. Ijtihad

Kata "Ijtihad" secara etimologi memiliki arti bersungguh-sungguh dalam menggunakan tenaga, baik fisik maupun pikiran.⁵⁷ Ijtihad merupakan istilah dari para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki Ilmuwan Islam dalam menetapkan atau menentukan suatu hukum dalam hal-hal yang belum

⁵⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 21.

⁵⁶ Abdul Kosim dan N, Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Etichal Values untuk Perguruan Tinggi*, ..., hlm. 149.

⁵⁷ Satria Effendi M.Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 223.

secara jelas ditegaskan di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat meliputi segala aspek kehidupan terutama aspek pendidikan dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam pertama dan kedua. Oleh karena itulah, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang ada dan tidak boleh bertentangan dengan isi dari al-Qur'an maupun as-Sunnah.

Imam Syafi'i dalam bukunya yang berjudul *Ar-Risalah* sebagaimana dikutip oleh Satria Effendi menerangkan bahwa Allah mewajibkan hamba-Nya untuk berijtihad dalam usaha menimba hukum-hukum dari sumbernya. Imam Syafi'i juga mengatakan bahwa kedudukan ijtihad disamping al-Qur'an dan as-Sunnah sangat penting terlebih kepada berbagai permasalahan yang tidak terbatas jumlahnya.⁵⁸ Rasulullah pun telah mendorong praktik ijtihad dengan aksi nyata untuk melatih dan membiarkan para sahabatnya berijtihad terlebih dahulu.⁵⁹

Ijtihad yang dipandang sebagai salah satu sumber atau dasar hukum Islam, maka sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan yang mana hal tersebut terus berkembang. Ijtihad dalam bidang pendidikan selaras dengan perkembangan zaman yang semakin maju, tidak hanya pada isi atau materi, namun juga pada sistem dalam arti luas. Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad secara aktif dapat menata sistem pendidikan yang dialogis. Seperti dalam tujuan pendidikan yang sering kali dibicarakan, untuk mencapai tujuan tersebut tentunya diperlukan usaha maksimal dan sistematis dalam menyusun sistem pendidikan.

⁵⁸ Satria Effendi M.Zein, *Ushul Fiqh*, ..., hlm. 227.

⁵⁹ Ahmad Ar-Raisuni dan Muhammad Jamal Barut, *Ijtihad Fiqih Islam : Meretas Kebangkitan Umat*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2019), hlm. 5.

Ijtihad sebagai proses yang padu tersebut diharapkan dapat melahirkan sistem pendidikan yang utuh dan integral dalam bingkai keagamaan.⁶⁰

C. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap proses dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan agar dapat mewujudkan perubahan positif yang diharapkan.⁶¹ Berbicara mengenai tujuan, tujuan sendiri ialah arah, haluan, ataupun yang dituju.⁶² Tujuan adalah sesuatu yang diharap tercapai setelah kegiatan tersebut selesai. Karena pendidikan sendiri merupakan suatu usaha ataupun kegiatan yang berproses, maka tujuannya pun bertahap dan bertingkat. Tujuan dalam pendidikan bukanlah sesuatu yang tetap dan statis, tidak *stuck* pada satu titik saja namun ia menyeluruh dari kepribadian seseorang serta berkenaan dengan seluruh aspek lainnya.

Tujuan pendidikan Islam mencakup semua unsur pada diri manusia baik akal, fisik maupun ruhnya. Zakiah Drajat membagi tujuan pendidikan Islam pada pokoknya menjadi 2, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. *Pertama*, tujuan umum yaitu tujuan yang akan dicapai dengan segala kegiatan pendidikan terutama dengan pengajaran. Tujuan yang dimaksud ini mencakup seluruh aspek kemanusiaan mulai dari sikap, perilaku, penampilan, kebiasaan maupun pandangan yang juga harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan umum disini yaitu terbentuknya insan kamil yang berarti bahwa manusia tersebut utuh secara rohani dan jasmani, dapat hidup, berkembang serta taqwa kepada Allah SWT. *Kedua*, tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah QS. Al-Imran/3:102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

⁶⁰ Abdul Rozak, "Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 100.

⁶¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2009), hlm. 25.

⁶² Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 19.

Artinya : “*Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam).*”

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam yang dimaksud yaitu sebagai insan kamil yang mati nantinya, ujung dari takwa dan pendidikan yang dijalannya yaitu berserah diri kepada Allah SWT.⁶³

Pendapat lain mengenai tujuan umum pendidikan Islam yaitu berasal dari Abdul Fatah jalal, beliau berpendapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam yakni terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi dalam hal ini, pendidikan haruslah menjadikan manusia menghambakan diri atau beribadah kepada Allah SWT. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mereka mampu mewujudkan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Sedangkan tujuan akhir menurut Asma Hasan Fahmi meliputi keagamaan, pengembangan akal dan akhlak, pengajaran kebudayaan serta pembicaraan kepribadian.⁶⁴

Melangkah lebih spesifik mengenai tujuan pendidikan Agama Islam, tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu untuk menyempurnakan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta dan dengan manusia lainnya. Memahami ajaran-ajaran Islam secara sederhana dan menyeluruh sehingga digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan pedoman hidupnya. Dengan demikian dapat terwujudlah pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.⁶⁵ Harun Nasution juga mengartikan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam secara khusus di sekolah umum ialah untuk membentuk manusia takwa yaitu manusia yang patuh dan menjalankan ibadah serta menekankan pada pembinaan kepribadian muslim atau pembinaan akhlakul karimah. Pendidikan Agama

⁶³ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 31.

⁶⁴ Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam, ...*, hlm.31.

⁶⁵ Daimurahman, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Kristen”, ..., hlm. 10.

Islam wajib diajarkan pada semua jalur serta jenjang pendidikan baik sekolah negeri maupun swasta.⁶⁶

Hakikat tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia sebagai ‘abdi Allah atau hamba Allah. Pendidikan seharusnya bertujuan menciptakan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian manusia seutuhnya dengan berbagai latihan baik spiritual, intelektual, rasional, perasaan bahkan kepekaan terhadap tubuh manusia. Karenanya, pendidikan yang demikian membutuhkan usaha serta pemikiran yang keras dan serius dalam mewujudkannya.⁶⁷

Setelah menilik dari berbagai pemahaman mengenai tujuan pendidikan agama Islam, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan adanya pendidikan agama Islam pada intinya yaitu untuk menciptakan manusia yang beriman serta bertakwa, menjadi manusia yang shalih dan taat, mengedepankan akhlak yang mulia, menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya, serta sadar bahwa ujung dari sebuah ketakwaan yaitu berserah diri kepada Allah sebagai Zat Yang Maha Kuasa.

D. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, bernilai mensifati dan disifatkan kepada suatu hal yang dapat diamati dari perilaku seseorang.⁶⁸ Nilai ini terkandung di dalam diri manusia yang kemudian dapat menghasilkan perilaku positif dalam menjalani kehidupan. Oleh sebab itulah nilai menduduki posisi penting dalam kehidupan seseorang.⁶⁹ Arti penting pendidikan nilai dalam pendidikan nasional tidak perlu diragukan lagi. Di dalam tujuan pendidikan nasional pun telah jelas bahwa aspek yang

⁶⁶Daimurahman, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Kristen”, ..., hlm. 8.

⁶⁷Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam”, ..., hlm. 39.

⁶⁸ Ade Imela Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam” dalam *Jurnal Al-Tadzkiyah*, Vol. 8, No. 11, 2018, hlm. 230.

⁶⁹ Deddy Febrianshari dkk, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now” dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 6, No.1 , 2018, hlm. 9.

ditekankan dalam hal ini yaitu aspek keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam proses pendidikan di Indonesia harus bermuara kepada penguatan kesadaran nilai-nilai ketuhanan dan moral.⁷⁰ Begitu pula dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam pendidikan Islam, terkandung nilai-nilai yang mana nilai tersebut sangat penting bagi setiap individu. Diantara nilai-nilai tersebut, paling tidak terdapat empat nilai utama dalam Pendidikan Agama Islam antara lain:

a. Nilai Aqidah

Aqidah berasal dari kata “*aqada*” (bahasa Arab) yang berarti “ikatan” atau “sangkutan”. Sedang secara terminologi memiliki pengertian yaitu keyakinan (keimanan). Aqidah dalam Islam sering disebut dengan iman. Iman berarti yakin ataupun percaya. Adapun iman memiliki definisi yakni “*Mengucap dengan lisan, membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan perbuatan*”.⁷¹ Jadi, iman bukan hanya diyakini dengan hati maupun lisan atau ucapan saja, namun iman juga diaktualisasikan dengan perbuatan.

Nilai aqidah merupakan konsep, sikap, keyakinan yang memandang bahwa Tuhan dan segala bentuk Kuasa-Nya adalah berharga. Untuk itulah, segala hal yang berhubungan dengan Tuhan dan pokok-pokok keimanan oleh setiap umat Islam harus diimani. Pada umumnya, inti pembahasan dari iman ini yaitu terkait rukun iman yang berjumlah enam, yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir serta iman kepada qada dan qadar. Adapun penjelasan keimanan terhadap rukun iman sebagai berikut:

1) Iman Kepada Allah SWT

⁷⁰ Mohammad Dzofir, “Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa” dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 14, No. 1, 2020, hlm. 78.

⁷¹ Abdul Kosim dan N, Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Etichal Values untuk Perguruan Tinggi*, ..., hlm. 115.

Rukun iman yang pertama dan utama yaitu Allah SWT. Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah oleh umat Islam. Sudah sepatutnya sebagai orang Islam harus melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Setiap waktu kita sebagai seorang hamba harus selalu mengingat Allah SWT. Beliau adalah Zat yang Maha Kuasa.

2) Iman Kepada Malaikat-malaikat Allah SWT

Keimanan terhadap malaikat berisi tentang keimanan terhadap sifat-sifat mereka seperti: tidak berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, diciptakan dari nur/cahaya, tidak makan ataupun minum, tidak memiliki nafsu sehingga selalu melaksanakan perintah Allah dan tidak pernah sekalipun melanggar perintah Allah SWT. Tugas malaikat pun berbeda-beda seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.⁷²

3) Iman Kepada Kitab-kitab Allah SWT

Keimanan yang ketiga yaitu mengimani kitab-kitab yang telah diterima oleh masing-masing Rasul. Adapun kitab tersebut yaitu kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa As, kitab Zabur kepada Nabi Daud As, kitab Injil kepada Nabi Isa As dan kitab terakhir yaitu al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW.⁷³ Kitab Al-Qur'an inilah sebagai pengganti dan penghapus kitab-kitab yang telah ada sebelumnya. Tugas umat Islam yaitu hanya mengimani atau meyakini kitab-kitab yang turun sebelum Al-Qur'an, sedangkan Al-Qur'an inilah sumber ajaran utama yang dijadikan pedoman hidup.

4) Iman Kepada Rasul-rasul Allah SWT

Keimanan kepada Rasul ini mencakup keimanan terhadap satu persatu utusan Allah SWT yang namanya disebut detail dalam Al-Qur'an. Selain mengimani rasul-rasul yang ada, sebagai umat

⁷² Said Hawwa, *Al-Islam*, (Depok: Gema Insani, 2017), hlm.14.

⁷³ Said Hawwa, *Al-Islam*, ..., hlm. 14.

Islam pun sudah sepatutnya juga meneladani sifat dan sikap baik para Rasul. Kejujuran dan kecerdasan mereka memiliki arti yang penting dan bermakna untuk diterapkan sebagai hamba Allah SWT yang baik dan taat.⁷⁴

5) Iman Kepada Hari Akhir.

Rukun iman yang ke lima yaitu iman kepada akhir. Keimanan ini mencakup keimanan terhadap tanda-tanda kiamat dan segala fenomena yang akan ada saat kiamat terjadi. Sebagai umat Islam, hari akhir merupakan bumerang untuk selalu ingat kepada Allah sebagai pencipta kehidupan. Kehidupan di dunia adalah kehidupan sementara, setelah hari akhir nanti hanya akan ada pembalasan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan manusia semasa hidupnya.

6) Iman Kepada Qada dan Qadar

Rukun iman yang terakhir yaitu iman kepada qada dan qadar. Qadar ialah sunnah-sunnah (ketetapan, ketentuan, hukum) yang telah digariskan oleh Allah. Keduanya baik qadha maupun qadar hanyalah wewenang Allah SWT.⁷⁵

b. Nilai Ibadah

Kata ibadah secara bahasa berarti mematuhi, tunduk, atau berdo'a. Sedangkan ibadah secara terminologi (istilah) adalah kepatuhan dan ketundukkan kepada Zat yang mempunyai puncak agung, yaitu Tuhan Yang Maha Esa". Pengertian ibadah dalam arti lain yaitu penghambaan diri sepenuh-penuhnya untuk mencapai ridho Allah dan hanya mengharap pahala-Nya.⁷⁶ Maka dari itu, ibadah mencakup segala bentuk aktivitas atau kegiatan, baik berupa perkataan atau perbuatan, yang dilaksanakan oleh setiap muslim dengan tujuan

⁷⁴ Said Hawwa,, *Al-Islam, ...*, hlm. 15.

⁷⁵ Syaikh Ali Thanthawi, *Aqidah Islam : Doktrin dan Filosofi terjemahan*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2010), hlm. 132.

⁷⁶ Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 9.

untuk mendapatkan ridha Allah SWT.⁷⁷ Melalui ibadah, sebenarnya manusia telah berusaha melepaskan diri dari keterbatasan dirinya serta menjalin hubungan dengan Maha Sempurna dan Abadi yaitu Allah SWT.⁷⁸ Dengan demikian, nilai ibadah merupakan konsep, sikap, keyakinan terhadap ibadah dalam rangka pendekatan diri terhadap Allah SWT.

Ada lima tujuan yang dicapai melalui pelaksanaan ibadah :⁷⁹

- 1) Memuji Allah dengan kesempurnaan sifat-sifat yang mutlak baik ilmu, kekuasaan maupun kehendak-Nya.
 - 2) Menyucikan Allah dari berbagai cela dan kekurangan.
 - 3) Bersyukur kepada Allah atas segala kebaikan yang didapatkan dari-Nya.
 - 4) Berserah diri dengan tulus kepada Allah dan mentaati-Nya secara mutlak.
 - 5) Tidak mempersekutukan-Nya dalam masalah apapun karena hanya Allah lah Maha Sempurna dan wajib disembah.
- c. Nilai Akhlaq

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab yakni *khuluq* dan berjamak *akhlaq*. Kata akhlak menurut Ensiklopedi Islam, akhlak ialah suatu keadaan yang melekat pada setiap manusia. Ini selaras dengan hakikat akhlak menurut Al-Ghazali yaitu kondisi jiwa dan bentuknya yang batin.⁸⁰ Perbuatan yang disebut dengan akhlak yaitu apabila perbuatan tersebut memenuhi dua syarat. Syarat yang pertama yaitu perbuatan tersebut dilakukan secara berulang. Sedangkan syarat kedua yaitu manakala perbuatan tersebut dilakukan tanpa pertimbangan

⁷⁷ Abdul Kosim dan N, *Fathurrohman, Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Etichal Values untuk Perguruan Tinggi, ...*, hlm. 84.

⁷⁸ Syekh Tosun Bayrak dan Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 12.

⁷⁹ Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah, ...*, hlm. 17.

⁸⁰ Syamsyul Rizal M, “Akhlak Islami Pespektif Ulama Salaf “dalam *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 7, No. 1, 2018, hlm. 77.

sehingga dapat dikatakan murni suatu kebiasaan bukan paksaan.⁸¹ Akhlak pertama kali bersumber dari kebiasaan, terakhir dari pendidikan serta latihan yang dilakukan secara seimbang.⁸²

Dalam buku Pendidikan Agama Islam karya Enang Hidayat, akhlak diklasifikasikan menjadi lima macam, sebagai berikut:⁸³

- 1) *Akhlaq al-fardiyah*, yaitu akhlak mengenai setiap individu atau seseorang. Ada pun praktiknya berupa perintah berakhlak baik seperti menyucikan diri, mampu mengendalikan diri, istiqamah, sederhana, memelihara pandangan dan sebagainya.
- 2) *Akhlaq al-usriyah*, yaitu akhlak terkait dengan keluarga. Ada pun praktiknya berupa perbuatan baik kepada kedua orangtua.
- 3) *Akhlaq al-ijtimaiyah*, yaitu akhlak terkait dengan sosial kemasyarakatan.
- 4) *Akhlaq al-daulat*, yaitu akhlak terkait dengan pemerintahan.
- 5) *Akhlaq al-diniyah*, yaitu akhlak kepada agama dan Allah SWT.

Akhlak secara umum dibagi menjadi dua bagian yakni, akhlak baik dan akhlak buruk. Dalam pengklasifikasian lain juga dapat dibagi menjadi empat: akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak sesama dan akhlak kepada lingkungan. Nilai-nilai akhlak termasuk ke dalam bagian nilai-nilai Islam yang terwujud dalam pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai ini merupakan tingkatan integritas untuk mencapai insan kamil. Bahkan dalam Islam, akhlak sangat erat dengan konsep keimanan seseorang.⁸⁴

⁸¹Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam : Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 76.

⁸²Sehat Sultoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 178.

⁸³Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam : Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, ..., hlm. 82.

⁸⁴Fajar Dwi Mukti, "Integrasi Literasi Sains dan Nilai-nilai Akhlak di Era Globalisasi" dalam *Jurnal Abdau*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 327.

d. Nilai Muamalah

Nilai muamalah ialah suatu konsep dan keyakinan yang memandang hubungan antar manusia dengan manusia yang lain. Islam merupakan agama yang paling sempurna dalam mengatur kehidupan. Dengan keteraturan muamalah yang didasari oleh agama, maka kehidupan manusia lebih terjamin dengan baik.⁸⁵ Muamalah merupakan bagian dari syari'at Islam yang mana mengatur bagaimana hubungan antar manusia dengan manusia lainnya.⁸⁶

E. Relevansi Buku dalam Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya membekali masyarakat dengan seperangkat sikap, cara pandang, dan nilai-nilai yang berguna di masa yang akan datang. Pendidikan yang bernilai baik maka akan memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya dengan optimal serta penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran juga dapat mendukung hal tersebut.⁸⁷ Untuk menampilkan dan memperkenalkan nilai-nilai terutama nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat membentengi generasi muda dalam menghadapi krisis multidimensional, maka disini buku sebagai salah satu sumber belajar sekaligus media pembelajaran memiliki andil dalam mewujudkan internalisasi nilai tersebut.

Salah satu bahan pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sekaligus media pembelajaran yakni buku. Buku dapat diartikan buah pikiran berisi ilmu pengetahuan hasil dari analisis secara tertulis yang disusun menggunakan bahasa yang sederhana, menarik serta di dalamnya

⁸⁵ Nur Afifah, *Muamalah Dalam Islam*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hlm. 1.

⁸⁶ Ma'ruf Ari Sandy dkk, "Nilai-nilai Islam dalam Praktik Muamalah" dalam *Jurnal Muallim*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 372.

⁸⁷ Supriyo, "Pengaruh Buku Teks dan Cetak Terhadap Hasil Belajar di SMAN 1 Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur pada Kelas XII IPS" dalam *Jurnal Promosi*, Vol.3, No.1, 2018, hlm.84.

menyampaikan berbagai pemikiran si penulis.⁸⁸ Jenis buku terbagi menjadi dua yakni buku fiksi dan non fiksi. Buku fiksi berisi karangan cerita yang ditulis secara naratif seperti: buku novel, buku kumpulan cerpen dan buku komik. Sedangkan buku non fiksi merupakan buku yang berdasarkan kisah nyata dan fakta yang bersifat faktual. Contoh buku non fiksi seperti: buku biografi, buku literatur, buku motivasi, buku pendamping, tulisan ilmiah, kumpulan opini dan esai, buku pelajaran dan lain sebagainya.

Seperti yang disampaikan oleh Ahmad Fuadi (penulis Negeri 5 Menara), ketika membaca sebuah buku maka mata serta pikiran akan terfokus kepada isi buku. Ketika keduanya sinkron, maka informasi yang terdapat di dalam buku akan terserap ke memori dalam jangka waktu yang lama. Untuk itu, setiap pesan dan nilai yang terdapat di dalam buku akan dapat tersampaikan kepada pembaca. Buku juga memiliki banyak manfaat kepada pembacanya, seperti: menambah referensi untuk tulisan, meningkatkan rasa empati, memberi contoh penyelesaian masalah, meningkatkan hubungan sosial dan memberikan motivasi hidup.⁸⁹

Berbagai judul tulisan bunga rampai di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban ini merupakan tulisan karya ilmiah dari penulis. Di dalamnya berisi mengenai tulisan terkait pendidikan, agama dan budaya dalam sudut pandang Muhammad Nuh sebagai penulis yang banyak menampilkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada pembaca. Dengan begitu, buku tidak hanya menambah wawasan pembaca tetapi merupakan salah satu sumber belajar di dalam pendidikan.

⁸⁸ Dosen pendidikan. <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-buku/> diakses pada tanggal 27 Desember 2020, pukul 11.08

⁸⁹ Admin, <https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-buku/> diakses pada tanggal 17 Juni 2021, pukul 10.04

BAB III

DESKRIPSI MENYEMAI KREATOR PERADABAN KARYA

MOHAMMAD NUH

A. Potret Buku Menyemai Kreator Peradaban

1. Latar Belakang Penulisan Buku Menyemai Kreator Peradaban

Hal yang melatar belakangi penulisan buku Menyemai Kreator Peradaban yakni terinspirasi dari seorang cendekiawan muslim klasik bernama Syamsuddin al-Babili yang memberikan pendapat mengenai tujuan menulis buku, salah satunya yakni menghimpun gagasan atau ide Mohammad Nuh yang masih berserakan. Mohammad Nuh sendiri juga tidak bisa menghindari beberapa pengulangan ide yang ada di buku Menyemai Kreator Peradaban demi mempertegas ide dalam konteks yang berlainan.

Buku Menyemai Kreator Peradaban ini lahir dari wujud rasa syukur serta kecintaan terhadap negeri Indonesia yang memiliki kekayaan berlimpah serta memiliki keindahan yang luar biasa ini. Anugerah yang luar biasa tersebut tentunya melahirkan kekayaan, baik tradisi, seni budaya dan warisan sejarah yang tidak ternilai harganya. Semua itu tumbuh menjadi satu harmoni “Bhineka Tunggal Ika”. Oleh karena itulah, Mohammad Nuh mengemukakan bahwa potensi bonus demografi yang begitu besar dimiliki oleh Indonesia ini dapat menjadi pendorong mewujudkan bangsa yang besar beberapa tahun ke depan.

Meskipun demikian, ada hal yang perlu digaribawahi menurut Nuh yaitu fenomena negatif dan segala permasalahan yang ada di negeri ini masih menjadi beban dan perlu diantisipasi dan diselesaikan sejak benih permasalahan itu muncul. Untuk itulah hasil renungan Nuh atas fenomena tersebut dituangkan di dalam buku ini. Ada pun topik yang dibahas pada buku Menyemai Kreator Peradaban ini mulai dari pendidikan, agama, budaya yang dirangkai dalam bingkai optimisme. Tulisan-tulisan Nuh di dalam buku ini diharapkan mampu membangun

peradaban Indonesia yang unggul dan modern pada generasi 2045 mendatang.

2. Ikhtisar Buku Menyemai Kreator Peradaban

Judul Buku : Menyemai Kreator Peradaban
 Pengarang : Mohammad Nuh
 Penerbit : Zaman
 Tahun : 2013
 ISBN : 978-602-17919-3-6
 Ukuran : 15 x 23 cm
 Tebal Buku : 300 hlm
 Cetakan : I

Di dalam Buku Menyemai Kreator Peradaban terdapat sekitar tiga puluhan judul tulisan dengan pembahasan pokok yakni, generasi 2045, pendidikan ramah sosial, kurikulum pendukung pendidikan ramah sosial, dan generasi 2045 sebagai generasi pengibar bendera *Rahmatan Lil 'Alamin*. Ada pun judul-judul tulisan yang ada di dalam buku ini sebagai berikut:

a. Pendidikan dan Generasi 2045

Pada tulisan ini mengulas generasi 2045 yang dikemukakan oleh penulis. Ulasan mengenai generasi 2045 dituangkan dalam judul utama yaitu Pendidikan dan Generasi 2045. Menurut Mohammad Nuh, pendidikan itu sangat kompleks karena pada hakikatnya pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Bonus demografi yang ada berupa jumlah penduduk yang cukup besar pada usia produktif mendorong keoptimisan untuk menjadi bangsa yang besar.

Tantangan ke depan akan penduduk dunia yang semakin banyak yaitu pemenuhan kebutuhan dasar: *food, energy and water*. Seiring perkembangan teknologi yang semakin maju maka akan

terjadi benturan peradaban, untuk itulah diperlukan generasi orde tinggi. Yang harus dipersiapkan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pendidikan, memperkuat kompetensi dan menumbuhkan rasa cinta tanah air.

b. Pendidikan Ramah Sosial

Prinsip dasar pendidikan yaitu *Education for all* (pendidikan untuk semua). Pendidikan menyeluruh yakni menjangkau semua warga negara tidak terkecuali. Oleh karena itu diperlukan kebijakan afirmasi untuk anak-anak kurang mampu dalam rangka mendapatkan pendidikan yang layak. Ada pun kebijakan-kebijakan tersebut seperti BOS (Bantuan Operasional Sekolah), BSM (Bantuan Siswa Miskin dan Bidikmisi (Beasiswa Pendidikan Bagi Orang Miskin).

c. Menyambut Kurikulum 2023

UU Sisdiknas memberi arahan yang jelas bahwa tujuan pendidikan harus dicapai salah satunya melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi. Ada pun kompetensi tersebut mencakup 3 kompetensi yakni, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Maka dari itu, Kurikulum 2013 menjadi alternatif pencapaian tujuan pendidikan nasional yang menekankan 3 kompetensi baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan. K-13 ini diharapkan dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi serta cinta dan bangga menjadi anak Indonesia.

d. Kreatif dan Toleran

Negeri ini butuh anak-anak yang kreatif sebab dunia akan semakin kompleks dan rumit di masa yang akan datang. Seseorang tidak perlu menjadi orang jenius untuk menjadi orang kreatif. Cara memunculkan kreativitas yaitu dengan mengamati, bertanya,

menalar, mencoba, ber-eksperimen dan membentuk jejaring. Proses pembelajaran mulai dari mengamati sampai membentuk jejaring inilah yang dirumuskan dalam Kurikulum 2013. Sikap dan sifat kreatif akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Mereka yang terbiasa dengan ide dan alternatif jawaban, maka akan cenderung bersikap toleran dan terbuka.

e. Mendidik Karakter

Di dalam dunia pendidikan, anak atau peserta didik tidak hanya dituntut untuk menjadi orang yang berpengetahuan atau menjadi orang yang pintar saja, namun menjadi orang yang baik. Orang yang baik ini tentulah memiliki karakter yang baik. Adapun mendidik karakter yaitu dengan keteladanan dan pembiasaan. Anak di didik sedari dini agar karakternya dapat melekat dan menjadi pondasi yang kokoh. Mendidik karakter ini merupakan tanggung jawab semua elemen baik dari orangtua, sekolah, masyarakat, pemerintah dan media massa.

f. Generasi Entrepreneur

Di zaman yang semakin maju ini, terdapat empat tipe generasi menurut Ibnu Khaldun yakni generasi pendobrak, generasi pembangun, generasi penikmat dan generasi masa bodoh. Untuk menjadi bangsa yang besar tentu membutuhkan generasi pendobrak. Para pendobrak inilah yang dinamakan manusia-manusia entrepreneur. Pribadi tersebut ialah mereka yang berpikir kritis dan tidak puas dengan keadaan sehingga selalu melahirkan perubahan kearah yang lebih baik. Nilai-nilai entrepreneursip ini terkandung di dalam K-13 yang mana diharapkan agar peserta didik dapat terdorong berpikir kreatif dan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik.

g. Pengibar Bendera Kerahmatan

Terdapat kisah seorang muazin yang memaksakan adzan dan memberikan pelajaran kepada kita semua bahwa Islam

memiliki misi utama yaitu mewujudkan tata kehidupan yang disemangati nilai-nilai kerahmatan. Ini selaras dengan prinsip-prinsip dasar yang tertuang dalam Pancasila dimana kerahmatan universal dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam berbangsa dan bernegara. Menurut Mohammad Nuh, generasi Rahmatan Lil 'alamin ini yaitu anak-anak Indonesia dimana negeri ini mayoritas muslim.

h. Sentuhan Kasih Sayang

Kisah tentang tanggung jawab guru terhadap perkembangan peserta didik. Saat ini pendidikan telah kehilangan jiwanya. Pendidikan seolah-olah hanya sebatas menghasilkan peserta didik yang pandai saja. Padahal, terdapat dua pernyataan penting mengenai pendidikan. Hasil belajar mengajar adalah pengetahuan, sedang hasil pendidikan adalah karakter. Dengan begitu, peserta didik dilatih untuk dapat lulus ujian sekolah, tetapi juga harus lulus ujian kehidupan.

Tanggung jawab guru lah yang dinilai menjadi ujung tombak dari pelaksanaan pendidikan. Untuk itu, guru bertanggung jawab akan pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya. *Pertama*, guru tidak perlu berupaya menampakkan dirinya pintar di depan peserta didik, namun guru dituntut untuk mengantarkan peserta didik lebih pintar darinya. *Kedua*, guru dituntut pandai mendengar dan peduli terhadap peserta didik. Ketiga, guru memberikan kasih sayang tulus dalam bentuk do'a dan pengajaran. Dengan begitu, hubungan cerdas dan penuh kasih sayang dapat kembali di tradisikan.

i. *Religious Literacy*

Religious Literacy adalah pengetahuan atau kemampuan memahami agama secara memadai dan memiliki sikap terbuka untuk mengenal nilai-nilai agama lain. Dengan melekat agama lain akan menciptakan persaudaraan sejati antar umat beragama tanpa

menimbulkan ke-fanatikan yang dapat memecah belah negara. Di dalam Kurikulum 2013, *religious literacy* hadir dalam setiap mata pelajaran pendidikan agama.

j. Mengukur Kompetensi Sikap

Dalam tulisan ini menyuguhkan kisah seorang Kiai yang mengukur kompetensi santrinya dengan berbagai ujian. Standar kelulusan meliputi kecerdasan ilmiah dan alamiah. Di dalam Kurikulum 2013 kian di pertajam lagi standar kelulusan yang menekankan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan standar evaluasi yang juga menekankan sikap, maka proses menilai dan mengukur kompetensi sikap perlu dikembangkan lebih kreatif lagi untuk menciptakan pengamalan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

k. Sebaik-baik nasihat

Kisah dari Al-Ghazali dengan perampok. “*Sebaik-baik nasehat yang membimbing kehidupan intelektualitasku adalah nasihat yang kudengar dari mulut seorang perampok*”. Perkataan yang keluar dari seorang perampok itu menyadarkan Al-Ghazali akan berbagai hal tentang ilmu.

l. Menyuburkan Optimisme

Kisah dari K.H. Agus Ali Masyhuri mengenai seseorang suami yang mengambil hikmah dari istrinya yang tidak cantik. Kisah ini merupakan ilustrasi yang menunjukkan bahwa seorang optimis akan selalu mencari hikmah dan celah kesempatan di balik persoalan yang dihadapi. Optimisme sangat penting ditanamkan kepada masyarakat untuk memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan.

m. Mencerdaskan Bangsa

Terdapat empat ciri bangsa yang cerdas. *Pertama*, bepola pikir terbuka dan selalu berorientasi mencari jawaban. *Kedua*, efektif dalam pembiayaan. *Ketiga*, selalu menjaga harkat, martabat

dan patuh pada pranata hukum. *Keempat*, kebiasaan tepat pada waktunya.

n. Kegersangan Sosial

Saat ini terjadi gejala kegersangan sosial, seperti berkurangnya kesantunan, kehangatan interaksi sosial, sensitivitas sosial dan berkembangnya aksi kekerasan. Kegersangan sosial terjadi akibat ketidak seimbangan antara pengembangan kecerdasan akal dan kecerdasan hati. Ranah pedagogik yang harus diberikan perhatian khusus yaitu ranah hati.

o. Trilogi Pembelajaran

Trilogi pembelajaran dalam Al-Qur'an mencakup tiga domain: *tilawah* (domain indrawi), *tazkiyah* (domain hati nurani), dan *ta'lim* (domain rasio). Ketiganya saat dipadukan maka akan melahirkan generasi ulul albab. Generasi tersebut adalah generasi ulul albab.

p. Menjaga Spirit Qiyas

Dalam menjaga spirit qiyas diperlukan sikap berpikir orde tinggi. Sebagai pelajar muslim tidak cukup hanya menghafal teks agama sendiri tetapi perlu bisa menalar dan melakukan konstektualisasi dengan tantangan zaman yang semakin berkembang dan kompleks.

q. Lima Pohon Peradaban

Dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik maka harus menanam lima pohon peradaban. Adapun lima pohon peradaban yakni, kasih sayang, jujur, syukur, sabar dan ilmu. Pohon tersebut harus terus dirawat agar bisa membuahakan kebaikan dalam menghiasi kehidupan kita.

r. Sundel Bolong

Belajar dari kisah sundel bolong. Nilai yang bisa dipelajari yakni sundel bolong diibaratkan orang yang *ngawang*, tidak punya pijakan. Orang yang tidak punya pijakan berarti tidak punya

pendirian dan akan terus berbohong. Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki pegangan dan berperilaku jujur dalam melakukan segala kegiatan.

s. Uswah Hasanah

Uswatun Hasanah adalah contoh yang benar, baik dan indah. Di dalam tulisan ini disajikan beberapa kisah bagaimana Rasulullah sebagai pemimpin yang menjadi uswatun hasanah atau teladan menghadapi berbagai persoalan dengan bijak. Disajikan pula tentang permasalahan UN, bagaimana presiden saat itu menghadapi persoalan yang ada.

t. Dakwah Kultural

Kisah para wali yang berkumpul untuk membahas tradisi dan nilai Islam. Indonesia pada dasarnya memiliki keberanekaragaman. Meski demikian, para wali dahulu telah melakukan dakwah kultural untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat. Sentuhan modifikatif kearifan lokal yang ada memberikan nilai dan makna yang lebih tinggi. Ada pun dakwah kultural yang dilakukan seperti wayang kulit, gamelan, sajak, puisi, tembang Jawa yang mengandung nilai ke-Islaman di dalamnya.

u. Investasi Kemanusiaan

Terdapat dua waktu ketika seseorang mengalami puncak kebutuhan, yaitu pada saat sakaratul maut dan pada saat telah dimakamkan. Disinilah pentingnya kesadaran dan kesediaan diri untuk melakukan investasi kemanusiaan berupa kebaikan dan amal perbuatan seluas-luasnya agar di akhirat dapat memetik hasilnya kelak.

v. Kemusyrikan sosial

Terdapat kisah penebang pohon yang menggeser Ketuhanan yang Maha Esa dengan dua koin emas dari Iblis. Kisah tersebut menunjukkan bahwa kehidupan dunia dan uang terkadang menggoyahkan keimanan seseorang. Selain itu, manusia seringkali

membodohi diri mereka sendiri dan berpikir bahwa tindakannya dilakukan dengan ketulusan yang sempurna, sementara kenyataannya motivasinya tidak begitu murni.

w. *Management Information of Satan* (MIS)

Kisah setan yang memberi tahu bahwa setan memiliki *management information of satan* (MIS) seperti halnya *management information system* yang diciptakan manusia. Dari basis data ini, setan akan dengan mudah menggoda dan mengajak anak Adam untuk menjadi temannya di neraka kelak.

x. Belajar Sedekah Akhlaki

Sedekah akhlaki adalah sedekah yang tidak pernah putus, kapanpun dalam keadaan bagaimana pun dan dimana pun selama seseorang mau mengekspresikan kemuliaan akhlak seseorang. Kualitas keimanan dan kemuliaan akhlak merupakan satu kesatuan yang utuh. Kurikulum 2013 menekankan keutuhan kompetensi-kompetensi pada mata pelajaran pendidikan agama yang merupakan upaya membangun dan menyempurnakan kemuliaan akhlak.

y. Belajar Zuhud

Kisah nelayan dan gurunya yang memberi pelajaran bahwa zuhud bukan berarti hidup tanpa harta, melainkan hatinya tidak terikat oleh harta. Orang zuhud tidak meletakkan harta di hatinya, tetapi di tangannya. Seseorang bisa belajar zuhud dengan apa yang ada di sekitarnya.

z. Rahasia Hidup Sukses

Terdapat rahasia hidup sukses menurut Mohammad Nuh. Ada pun rahasia hidup sukses tersebut yakni, berbakti kepada orangtua, membiasakan shalat malam dan rajin bershalawat.

aa. Kebutuhan Dasar Manusia

Ada beberapa kebutuhan dasar umat Islam dalam kehidupan yakni, *marghfirah* (ampunan Allah), rahmat atau kasih

saying Allah, penyempurnaan diri, derajat atau martabat, rezeki atau karunia, petunjuk dan hidayah, sehat lahir batin, dan pemaafan. Puncak kebutuhan terjadi pada sakaratul maut (menjelang kematian) dan setelah dimakamkan. Pada saat itulah, kebutuhan yang diharap hanya *husnul khatimah* menghadap Sang Kuasa.

bb. Al-Qur'an sebagai Petunjuk

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sempurna. Di dalamnya, Al-Qur'an memberi petunjuk hidup manusia, menjawab permasalahan dunia yang tidak mampu dijawab manusia, serta menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan. Bertambahnya ilmu bagi orang beriman maka akan semakin mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT.

cc. Ramadhan sebagai Universitas Kehidupan

Ramadhan dapat dijadikan sebagai universitas kehidupan. Yang menjadi guru dan dosennya yaitu kita semua. Yang menjadi murid atau mahasiswanya yaitu kita semua. Referensinya yakni fenomena yang ada di sekitar kita seperti fenomena sosial, budaya, tanda-tanda alam, Al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab lainnya. Ramadhan merupakan bulan kasih sayang, bulan berbagi, bulan menebar kebaikan.

dd. Fenomena Paradoksial

Banyak fenomena paradoksial karena fenomena ini merupakan bagian dari fenomena alam yang tidak harus dipertentangkan. Keseluruhan fenomena akan mengantarkan kepada kemampuan keindahan dari kehidupan.

ee. Masa Pembentukan

Mohammad Nuh (penulis) menceritakan bagaimana ia menjalani kehidupannya dengan mengambil hikmah dan nasehat dari orang-orang hebat dan menjadi seperti sekarang.

B. Biografi Mohammad Nuh

1. Riwayat Hidup

Prof. Dr. Ir. K. H. Mohammad Nuh, DEA lahir di kota Surabaya, Jawa Timur, 17 Juni 1959. Beliau merupakan anak ketiga dari 10 bersaudara. Ayahnya H. Muchammad Nabhani (alm) seorang pendiri Pondok Pesantren Gunung Anyar Surabaya dan seorang petani serta pekerja keras yang bisa baca tulis huruf arab-pegon. Sedang ibunya bernama Hj. Munziyati yang merupakan ibu rumah tangga dengan sambilan usaha perancangan. Mohammad Nuh atau biasa dipanggil dengan sebutan singkat “Nuh” dilahirkan dan di besarkan di keluarga yang agamis.

Riwayat pendidikannya dimulai di SDI Al-Islah di Gunung Anyar Surabaya, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Wachid Hasyim Surabaya. Setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Surabaya, beliau melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri IX Surabaya. Setelah lulus, ia melanjutkan studi di Jurusan Teknik Elektro Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS) pada tahun 1978 dan lulus tahun 1983.⁹⁰

Ia mengawali karirnya sebagai dosen Teknik Elektro ITS pada tahun 1984, kemudian memperoleh beasiswa pemerintah Perancis dengan diawali kursus bahasa Perancis di Grenoble tahun 1985. Setelah selesai kursus, ia melanjutkan program magister (DEA) di *Universite Science et Technique du Languedoc* (USTL) Montpellier, Perancis. Ia juga melanjutkan studi S3nya di universitas yang sama dan selesai pada tahun 1990.

Nuh menikah dengan wanita yang bernama drg. Layly Rahmawati, Sp.Perio kemudian dikaruniai seorang putri dengan nama

⁹⁰ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban, ...*, hlm. 298.

Rachma Rizqina Mardhotillah yang juga lahir di Perancis pada saat itu. Setelah kembali dari Perancis, ia bergabung di Politeknik Elektronika Negeri Surabaya-PENS (*Electronic Engineering Polytechnic Institute of Surabaya*), EEPIS Project. EEPIS Project sendiri merupakan suatu proyek bantuan kerja sama antara Indonesia dan Jepang melalui *Japan International Cooperation Agency* (JICA). Karirnya dimulai dari Ketua Program studi, Pembantu Direktur Bidang Kemahasiswaan dan pada tahun 1997 menjadi Direktur.

Selama di PENS, ia berkesempatan bekerja dengan para tenaga ahli yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Jepang yakni *Tokyo Institute of Technology*, *Nara National College* dan *Kumamoto University*. Dengan berkesempatan untuk bekerja tersebut, ia mendapatkan banyak pengalaman. Adapun pengalaman tersebut mulai dari bidang elektronika, budaya kerja, budaya riset sampai dengan manajemen perguruan tinggi. Berkat kepiawaiannya dalam mengelola PENS tersebut, akhirnya PENS ditetapkan sebagai proyek JICA terbaik di dunia. Oleh karena itulah, Mohammad Nuh menyabet penghargaan *JICA Special Award*.

Pada 15 Februari 2003, Nuh ditetapkan menjadi rektor ITS. Pada tahun yang sama pula ia dikukuhkan sebagai guru besar (profesor) pada bidang ilmu *Digital Control System* dengan spesialisasi Sistem Rekayasa Biomedika. Mohammad Noh merupakan rektor termuda dalam sejarah ITS yaitu berusia 42 tahun saat ia menjabat.

Selain aktif sebagai dosen, direktur, dan rektor, Nuh juga aktif di berbagai organisasi sosial terutama sosial keagamaan. Ia merupakan pengurus lembaga pendidikan Ma'arif NU Surabaya, Pengurus Nahdatul Ulama (NU) wilayah Jawa Timur, Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI) Jawa Timur, MUI, Wakil Ketua Dewan Pakar ICMI Pusat, Direktur Yayasan Dana Sosial Al

Falah Surabaya, Ketua Yayasan Rumah Sakit Islam Surabaya dan tentu sebagai Ketua Yayasan Pendidikan Al Islah yang berada di kampung kelahirannya.

Mohammad Nuh merupakan seseorang yang rajin bersilaturahmi ke pondok pesantren, rajin memberikan ceramah-ceramah, baik tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) maupun terkait keagamaan yang dimulainya sejak mahasiswa sampai dengan menulis di berbagai media massa. Maka dari itulah, ia juga dikenal sebagai seorang Kiayi yang sering memberikan ceramah bukan hanya pada pondok pesantren saja, namun juga mengisi khutbah jum'at di berbagai masjid di kota Surabaya.⁹¹

Setelah selesai menjabat sebagai seorang Rektor ITS Pada tahun 2007, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberikan kepercayaan untuk bergabung di Kabinet Indonesia Bersatu I sebagai Menteri Komunikasi dan Informatika (2007-2009), dan dilanjutkan pada Kabinet Indonesia Bersatu II sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (2009-2014), di samping itu Mohammad Nuh juga menjadi *Executive Board* UNESCO.

Selain itu, Mohammad Nuh juga menerima DR (HC) dari University Teknologi Malaysia (UTM) dan Narashuan University (NU) Thailand dan beberapa penghargaan lainnya. Pada tahun 2013, Mohammad Nuh juga menerima bintang mahaputera Adipradana. Setelah tidak menjabat sebagai Menteri Pendidikan Nasional, ia kembali menjadi dosen di Jurusan Teknik Elektro dan Teknik Biomedik, Insititut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.⁹²

⁹¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Nuh diakses pada tanggal 19 April 2021, pukul 12.12

⁹² Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban, ...*, hlm. 298.

2. Karya-karya Mohammad Nuh

Selama hidupnya, Mohammad Nuh telah menulis karya berupa buku-buku yakni: *Etika Profesi Hukum*, *Menyemai Kreator Peradaban*, *Usfuryah Zaman Kita*, *Menjangkau yang Tidak Terjangkau* dan *Menguatkan Mata Rantai Terlemah* (Biografi). Ketiga buku-bukunya baik *Usfuryah Zaman Kita*, *Menjangkau yang Tidak Terjangkau* dan *Menguatkan Mata Rantai Terlemah* merupakan tiga buku yang diluncurkan spesial saat Mohammad Nuh genap berusia 60 tahun pada tahun 2019 yang lalu.



BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BUKU MENYEMAI KREATOR PERADABAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku Menyemai Kreator Peradaban

Dari pemaparan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat pada bab II, maka peneliti akan menjabarkan beberapa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh. Buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh ini berisi renungan mengenai beberapa bidang terutama pendidikan, dan. agama. Baik pendidikan maupun agama yang terdapat di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban ini dapat menjadi wadah dalam membentuk manusia kearah positif menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan definisi pendidikan menurut Sehat Sultoni. Hal yang demikian menunjukkan bahwa pendidikan pada dasarnya membina terbentuknya manusia yang utuh sebagai tujuan pendidikan yang ada. Tujuan pendidikan yang ada ini bersinggungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban ini yakni nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai muamalah.

Dalam Islam, pendidikan itu berlangsung seumur hidup, mulai dari lahir sampai ia meninggal. Oleh karena itulah penyelenggaraannya dapat dilakukan di dalam keluarga, masyarakat, lembaga formal maupun non formal. Pendidikan mempunyai dua tujuan, yakni membimbing generasi muda untuk menjadi cerdas dan mempunyai perilaku berbudi pekerti yang luhur. Untuk itulah pendidikan bukan hanya mencerdaskan, namun juga nilai-nilai yang ada turut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

sehingga pembentukan akhlak sebagai tujuan pendidikan dapat terealisasikan.⁹³

Dalam masyarakat yang selalu berkembang ini, pendidikan tentunya memegang peran yang penting terutama dalam menentukan eksistensi dan perkembangan yang ada dalam masyarakat tersebut. Oleh karenanya pendidikan merupakan usaha untuk melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai dalam segala aspeknya kepada generasi penerus bangsa. Begitu pula dengan peranan pendidikan Islam yang merupakan salah satu bentuk perwujudan dari cita-cita dan semangat Islam untuk melestarikan serta menanamkan nilai-nilai Islam sehingga nilai-nilai Islam tersebut dapat berfungsi serta berkembang dalam kehidupan masyarakat.⁹⁴

Di dalam pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari nilai, sebab pada dasarnya pendidikan mentransformasikan nilai-nilai yang bersumber dari nilai-nilai Islam untuk kemudian bisa ditanamkan di dalam diri individu atau peserta didik. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat non materiil atau abstrak, tidak terlihat tetapi dapat diketahui dan dapat terlihat manfaatnya. Dalam Islam, nilai harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan sumber Islam baik Al-Qur'an, as-Sunnah atau hadis maupun ijtihad. Adapun nilai-nilai dalam agama terbagi menjadi nilai akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.⁹⁵ Nilai-nilai ini dapat dikatakan sebagai esensi dari nilai pendidikan Islam atau lebih spesifik kepada pendidikan agama Islam sebagai suatu *subject*.

Pendidikan sendiri tidak hanya dapat diperoleh pada penyelenggaraan pendidikan formal dan nonformal saja tetapi dapat pula

⁹³ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 58.

⁹⁴ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm.8.

⁹⁵ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, ..., hlm. 141.

melalui buku-buku, media massa atau kehidupan nyata secara langsung.⁹⁶ Buku Menyemai Kreator Peradaban ini merupakan sebuah buku karya dari Mohammad Nuh yang memberikan renungan, kisah teladan, motivasi, ide atau gagasan pembangunan pendidikan Indonesia ke depan serta mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalamnya. Dalam konteks ini, Mohammad Nuh membidik wilayah pendidikan, agama dan budaya yang dibingkai dengan nilai-nilai Islami yang melekat dari kepribadian beliau.

Mohammad Nuh sangat pandai dalam menyuguhkan pesan-pesan, nilai-nilai Islam melalui kata-kata yang tersusun indah, rapi dan bahasa yang mudah dipahami serta mengandung banyak makna sehingga nilai-nilai pendidikan dapat dijadikan sebagai motivasi dan pandangan hidup pembacanya. Tidak hanya itu, setiap argumennya banyak diselipkan dalil dari Al-Qur'an maupun hadis yang turut mempertegas bahwa beliau adalah seseorang yang agamis dan inspiratif.

Di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban ini, pembaca juga tidak hanya dituntun untuk mengambil nilai atau pesan dari tulisan yang ada, namun pembaca juga diajak untuk seolah-olah masuk ke dalam renungan pendidikan yang digambarkannya. Untuk itulah pembaca disuguhkan fakta-fakta lapangan serta ide atau gagasan pembangunan pendidikan Indonesia ke depannya agar pembaca khususnya generasi muda dapat terinspirasi dan sadar bahwa mereka lah *agen of change* yang diharapkan oleh bangsa.

Nuh dalam memberikan pemahaman mengenai apa yang ingin di sampaikan, Nuh sangat gemar meng-analogikan hal tersebut dengan kisah-kisah Islami inspiratif untuk memudahkan pembaca memahami hal yang disampaikan dalam tulisannya. Buku Menyemai Kreator Peradaban

⁹⁶ Beni Agung Fikri, *Skripsi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Trilogi Feel, Rich dan Believe Karya Ustadz Yusuf Mansur serta Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di SMA*. Purwokerto. 2015.

menampilkan sebuah renungan dan pemahaman bagaimana pendidikan, agama dan budaya yang dimiliki Indonesia dapat menjadi bingkai optimisme menuju peradaban yang lebih maju di masa yang akan datang.

Nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam buku ini memiliki kesesuaian dengan latar belakang yang disajikan. Setiap penggalan tulisan memiliki arti yang mendalam dan memberikan wawasan bagi pembaca terlebih dalam menganalisisnya. Karena tulisannya dikemas dengan bahasa yang indah, serta banyak menyuguhkan analogi dan kisah-kisah islami inspiratif sehingga menjadikannya dapat memotivasi para pembaca. Melalui tulisannya ini, Mohammad Nuh mampu memberikan motivasi dan energi positif baik kepada para pembaca khususnya generasi muda maupun masyarakat pada umumnya.

Pada tahap ini, peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada di buku Menyemai Kreator Peradaban dengan membaca keseluruhan isi buku kemudian menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian mencatat kutipan-kutipan tersebut dan di *display* serta melakukan *coding* berupa pemilihan data-data yang sesuai barulah menganalisis dan menyimpulkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh :

1. Nilai Akidah

Kata aqidah diambil dari kata dasar *al-aqd* yaitu *al-rabith* (ikatan), *al-Ibram* (pengesahan), *al-ahkam* (penguatan), *al-tawuts* (menjadi kokoh, kuat), dan *al-itsbat* (penetapan). Aqidah memiliki arti bahwa aqidah ialah ketetapan yang tidak terdapat keraguan dalam mengambil suatu keputusan. Sedangkan aqidah dalam agama berhubungan dengan keyakinan. Aqidah menurut istilah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram sehingga

keyakinan yang ia punya akan tetap kokoh dan teguh tanpa keraguan dan kebimbangan.⁹⁷ Untuk itulah, aqidah sering disamakan dengan iman.

Esensi aqidah Islam adalah keimanan. Ini ditunjukkan dari bagaimana aqidah memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah Swt serta mengimani berbagai hal yang terdapat dalam rukun iman sebagai pokok aqidah.⁹⁸ Ada pun sumber dari aqidah Islam yaitu Al-Qur'an dan as-sunnah. Aqidah merupakan dorongan untuk memperkokoh pengetahuan agama. Aqidah yang lurus akan penting dalam membentengi diri untuk meng-Esakan Allah di zaman yang semakin modern ini. Untuk itulah, rujukan aqidah yaitu rukun iman yang enam: Iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir serta iman kepada qodo dan qadar.⁹⁹ Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada sebagai berikut:

a. Iman kepada Allah

Secara sederhana iman kepada Allah adalah mempercayai bahwa Tuhan itu ada dan hanya satu yaitu Dia lah yang bernama Allah SWT. Alam semesta beserta seluruh isinya tidak lain adalah hasil karya-Nya yang luar biasa.¹⁰⁰ Untuk itulah esensi yang pertama dan utama dari iman kepada Allah yaitu meng-Esakan Allah (tauhid).¹⁰¹ Tauhid bermakna keyakinan tentang kebenaran serta ke-Esaan Allah. Allah itu satu, esa. Dalam buku Menyemai Kreator Peradaban disebutkan dalam judul “Pendidikan dan Generasi 2045” :

“Yang ingin kita bangun adalah pendidikan karakter; (i) yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba

⁹⁷ Yudi Irfan Daniel, *Aqidah Islam*, (Semarang: Yayasan Do'a Para Wali, 2014), hlm.3

⁹⁸ Yudi Irfan Daniel, *Aqidah Islam*, ..., hlm. 4.

⁹⁹ Henk Kusuma Wardana, *Aqidah*, (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2020), hlm. 11.

¹⁰⁰ Henk Kusuma Wardana, *Aqidah*, ..., hlm. 15.

¹⁰¹ Nani Endri Santi dan Khairunnisa, “Mutiara Terpendam (Analisis Teks) dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Al-Mahendra”, *Jurnal Al-Ikhtibar*, Vol, 6, No.2, 2019, hlm. 679.

Tuhan Yang Maha Esa (ii) yang terkait dengan keilmuan, dan (iii) yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi bangsa Indonesia.¹⁰²

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa bangsa ini meyakini bahwa Tuhan yang mereka sembah itu satu, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Terlepas dari pernyataan ini yang bersifat universal atau dengan kata lain tidak merujuk kepada agama Islam saja, tetapi ini dapat menjadi hikmah tersendiri bahwa sebagai umat Islam harus yakin dan percaya bahwa Allah SWT lah Tuhan yang wajib disembah. Sebab Dia lah yang menciptakan alam semesta beserta isinya mulai dari tata surya, benda-benda angkasa, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, makhluk gaib, sampai kepada adanya masyarakat dan negara pun semua itu atas rahmat dan kehendak-Nya. Seperti dalam kutipan buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh disebutkan sebagai berikut:

“Namun, apabila kita sering melakukan kontempelasi, salah satu di antara kemungkinan jawabnya adalah ini rahmat Allah. Pada saat mendeklarasikan kemerdekaan, para pendiri negara menegaskan bahwa kemerdekaan itu berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa; oleh karena itu, wahai bangsa Indonesia, dulu waktu engkau menyatakan kemerdekaan, engkau telah menyadari sesadar-sadarnya bahwa kemerdekaan itu adalah rahmat dari Tuhan”.¹⁰³

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa atau dalam agama Islam yaitu Allah SWT bukan hanya menciptakan alam semesta beserta segala isinya yang kiranya mustahil diciptakan oleh manusia saja. Bahkan disebutkan pula bahwa adanya kemerdekaan Indonesia menjadi suatu negara yang terus berkembang sampai saat ini pun tidak dapat lepas dari rahmat dari Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa. Para pendiri

¹⁰² Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 18.

¹⁰³ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 16.

bangsa terdahulu pun menyadari akan hal itu, hal ini selaras dengan pembukaan UUD 1945 alinea ketiga yang berbunyi:

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.

Rahmat Allah SWT ialah bentuk kasih sayang Allah sebagai Maha Pencipta yang ditujukan kepada makhluk-Nya yang begitu luas. Allah SWT lah yang menciptakan segala sesuatu yang mampak di bumi, begitu juga dengan manusia. Allah tidak hanya menciptakan segala sesuatu yang bisa dijangkau manusia. Allah menciptakan surga dan neraka untuk makhluknya terutama kepada hamban-Nya yang beriman dan bertaqwa. Dalam buku ini, terdapat sebuah kisah yang menceritakan dialog antara Allah dan hamba-Nya yang meninggal karena sujud dan alasan masuk surga hamba tersebut. Seperti yang terdapat pada judul “Kebutuhan Dasar Manusia” terdapat kutipan sebagai berikut:

“Suatu hari, dia memohon kepada Allah, agar dimatikan dalam keadaan sujud. Lalu Allah mengabulkan permohonannya itu, dia pun mati dalam keadaan sujud. Ketika dia sudah berada di hadapan-Nya, Allah kemudian berfirman, ‘Wahai hamba-Ku, masuklah ke dalam surga karena rahmat (kasih sayang)-ku? Hamba itu menjawab, ‘Ya Allah, aku masuk surga karena amalku, bukan karena rahmat-Mu.’ Allah kembali berfirman, ‘Baiklah hamba, mendekatlah dan jawablah pertanyaan-pertanyaan-Ku ini. Wahai hamba, siapakah yang telah menciptakanmu? ‘Engkau, ya Allah.’ ‘Siapa yang memberimu kesehatan sehingga kau dapat beribadah selama 500 tahun? Si hamba kembali menjawab, ‘Engkau ya Allah.’ Allah kembali berfirman, ‘Semua itu adalah rahmat-Ku, dan karenanya pula Aku memasukkanmu ke surga. Hambaku, kaulah orang yang paling beruntung, karenanya masuklah ke dalam surga.’”¹⁰⁴

¹⁰⁴ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban, ...*, hlm. 233.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah sebab dari rahmat atau kasih sayang Allah Swt. Bahkan perintah untuk beribadah dan amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia juga merupakan wujud dari kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Allah lah yang menciptakan manusia, memberi kesehatan, memudahkan manusia dalam segala rintangan dan cobaan yang dihadapi oleh manusia. Meskipun begitu, Allah akan menghadihkan surga bagi hamba-Nya yang taat, dan menghadihkan neraka bagi hamba-Nya yang ingkar. Salah satu kebalikan dari iman kepada Allah yaitu musyrik. Allah sangat membenci orang-orang yang syirik kepada-Nya dan menyekutukan-Nya. Dalam kutipan lain diceritakan mengenai kisah (kiai) penebang kayu dan iblis yang menunjukkan kemusyrikan yang terdapat pada judul “Kemusyrikan Sosial” sebagai berikut :

“Si penebang kayu menjawab, “Aku berjanji tidak akan menebang pohon kayu tersebut. Katakanlah satu hal kepadaku, dua hari lalu aku mengalahkan dirimu dengan mudah. Dari mana kau dapatkan kekuatan yang luar biasa pada hari ini?” Sang iblis tersenyum kembali. “Saat itu kau akan menebang pohon tersebut karena Tuhan. Namun, hari ini kau berkelahi denganku karena dua buah koin emas!”¹⁰⁵

Kutipan diatas merupakan gambaran wujud kemusyrikan sosial. Wujud kemusyrikan tidak hanya berbicara mengenai menyembah selain Allah SWT saja, melainkan juga mencintai secara berlebihan kepada segala sesuatu yang dapat melupakan akan kebesaran-Nya.

b. Iman kepada Malaikat-malaikat Allah

Malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah yang bersifat *ghaib* karena tidak dapat diamati oleh sistem panca indera manusia. Beriman kepada malaikat ialah percaya akan keadaannya, fungsi

¹⁰⁵ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban, ...*, hlm. 196.

serta tugas-tugasnya sebagai salah satu makhluk lain yang diciptakan oleh Allah.¹⁰⁶ Adapun malaikat-malaikat yang wajib diketahui oleh umat Islam beserta tugasnya sebagai berikut:

No	NAMA	TUGAS
1.	Malaikat Jibril	Menyampaikan wahyu
2.	Malaikat Mikail	Membagi rezeki
3.	Malaikat Isrofil	Meniup sangkakala
4.	Malaikat Izroil	Mencabut nyawa
5.	Malaikat Munkar	Menanyai dalam kubur
6.	Malaikat Nakir	Menanyai dalam kubur
7.	Malaikat Rokib	Mencatat amal baik
8.	Malaikat Atid	Mencatat amal buruk
9.	Malaikat Malik	Menjaga pintu surge
10.	Malaikat Ridwan	Menjaga pintu neraka

Berikut dalam kutipan buku menyemai kreator peradaban yang terdapat penyebutan mengenai malaikat:

“Ketika aku rukuk tadi dan membaca *subhana rabbiyal ‘azhimi* seperti biasa, aku mulanya hendak mengangkat kepalaku untuk berdiri. Tapi tiba-tiba Jibril datang dan merentangkan sayapnya di punggungku hingga lama sekali. Baru ketika sayap diangkat aku bisa mengangkat kepala.”¹⁰⁷

Dalam kutipan yang terdapat pada judul “Lima Pohon Peradaban” di atas menceritakan Rasulullah yang ketika sedang mengimami shalat tiba-tiba datang Malaikat Jibril dan merentangkan sayapnya di punggung beliau. Meskipun malaikat adalah makhluk *ghaib* yang tidak dapat diamati secara langsung oleh manusia, namun cerita Rasulullah tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah sebagai kekasih atau utusan Allah dapat melihat bentuk malaikat secara nyata tidak seperti manusia lainnya.

Sebagai umat Islam yang baik, sudah sepatutnya kita mempercayai setiap perkataan seorang Nabi. Begitu pula dalam cerita tersebut, Rasulullah mengatakan tentang malaikat Jibril. Inii

¹⁰⁶ Henk Kusuma Wardana, *Aqidah, ...*, hlm. 67.

¹⁰⁷ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban, ...*, hlm. 153.

menunjukkan bahwa malaikat benar adanya. Malaikat merupakan makhluk yang *ghaib* bagi manusia. Kisah Rasulullah yang menceritakan malaikat Jibril yang merentangkan sayapnya di punggungnya menunjukkan eksistensi salah satu malaikat Allah yaitu malaikat Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu. Masih banyak malaikat-malaikat lain yang tidak diketahui oleh manusia karena keterbatasan manusia. Kewajiban kita hanyalah mengimani keberadaan mereka sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an.¹⁰⁸ Seseorang yang beriman kepada malaikat maka akan semakin merasakan keagungan dan rahmat-Nya. Adapun nilai dari buah iman kepada malaikat secara umum yaitu berupaya menyerupai mereka dalam menjalankan ketaatan kepada Allah.¹⁰⁹

c. Iman kepada kitab-kitab Allah

Dalam mencapai misi atas penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi, Allah memberikan petunjuk dengan menurunkan rasul-rasul yang membawa risalah agar dapat menjalani kehidupan dengan benar. Untuk itulah, Allah menurunkan kitab (buku petunjuk) kepada rasul pilihannya.¹¹⁰ Arti dari beriman kepada kitab-kitab Allah ialah mempercayai bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada Rasul sebagaimana yang telah diberitakan oleh Al-Qur'an kepada kita. Ada pun kitab-kitab yang wajib diimani oleh umat Islam terdapat dalam kutipan buku *Menyeni Kreator Peradaban* sebagai berikut:

“Allah Swt. telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya dan menempatkan manusia sebagai puncak ciptaan-Nya (at-Tin: 4). Manusia diamanahi sebagai khalifah-Nya di bumi untuk memakmurkannya. Untuk maksud tersebut Allah mengutus para rasul untuk mengajarkan yang tertuang dalam kita suci (Taurat, Zabur,

¹⁰⁸ Henk Kusuma Wardana, *Aqidah*, ..., hlm. 68.

¹⁰⁹ Syaikh Ali Thanthawi, *Aqidah Islam: Doktrin dan Filosofi*,..., hlm. 164.

¹¹⁰ Henk Kusuma Wardana, *Aqidah*, ..., hlm. 78.

Injil, dan Al-Qur'an). Salah satu fungsi kitab suci itu adalah petunjuk untuk membedakan yang hak dan yang batil.”¹¹¹

Dalam kutipan yang terdapat pada judul “Al-Qur'an Sebagai Petunjuk” di atas menyebutkan bahwa sesuai dengan Q.S at-Tin/95:4 Allah menurunkan kitab-kitab yang sesuai dengan keadaan zamannya kepada empat Rasul pilihannya. Adapun kitab-kitab tersebut yaitu kitab Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an. Dalam mengamanahi untuk menjadi khalifah di bumi, maka Allah tidak membiarkan begitu saja manusia hidup tanpa petunjuk. Inilah keadilan Allah, Allah menurunkan kitab-kitab yang mana fungsi dari kitab suci tersebut yaitu sebagai petunjuk terutama dalam membedakan yang hak dan yang batil. Dengan petunjuk tersebut, manusia dapat menjalankan amanahnya sebagai khalifah di bumi sesuai dengan aturan Allah.

Sebagai umat Islam, apa saja yang diberitakan dalam Al-Qur'an mengenai kitab-kitab sebelumnya, maka kita wajib mengimaninya. Kitab Taurat diturunkan kepada nabi Musa As, kitab Zabur diturunkan kepada nabi Daud As, kitab Injil diturunkan kepada nabi Isa As dan kitab Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab-kitab sebelum adanya Al-Qur'an adalah kitab-kitab yang sesuai pada zamannya. Untuk itulah, Allah menghadirkan Al-Qur'an sebagai pelengkap dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya.

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar nabi Muhammad SAW bukan lah kitab yang hanya berlaku pada satu zaman saja, namun berlaku sampai sekarang dan seterusnya. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang berlaku kepada seluruh umat manusia, bukan hanya umat Islam saja. Al-Qur'an juga merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Segala permasalahan mengenai dunia dan akhirat terdapat di dalam Al-Qur'an. Selain

¹¹¹ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 246.

Al-Qur'an, terdapat pula sumber hukum lain yang melengkapi permasalahan yang belum ada dalam Al-Qur'an. Ada pun kutipannya sebagai berikut:

“Ketika mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman, Rasulullah bertanya: “Bagaimana caramu memutuskan perkara yang dibawa ke depanmu?” “Saya berhukum dengan kitab Allah.” “Jika tidak terdapat dalam kitab Allah?” “Saya berhukum dengan Sunnah Rasulullah.” “Jika tidak terdapat dalam Sunnah?” “Saya akan berijtihad dengan pendapatku.” Mendengar jawaban itu, Rasul meletakkan tangannya ke dada Muadz dan berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah sepakat akan utusan Rasulullah (Muadz), sehingga menyenangkan hati Utusan-Nya.”¹¹²

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa terdapat pula sumber hukum lain yang menjadi sumber hukum bagi Islam yang menjadi acuan dan petunjuk terhadap permasalahan kehidupan yang semakin kompleks. Ada pun sumber hukum lain tersebut yaitu sunnah Rasulullah dan ijtihad.

d. Iman kepada Rasul-Rasul Allah

Rasul merupakan utusan Allah yang membawa syari'at (hukum-hukum) kepada umatnya. Beriman kepada para rasul ialah meyakini akan keberadaan mereka, sekaligus melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-larangannya yang bersumber dari wahyu Allah SWT.¹¹³ Para rasul seluruhnya merupakan manusia yang sama dengan manusia lainnya yaitu dilahirkan, membutuhkan makan dan minum, mengalami kematian, serta mengalami sakit dan sehat seperti manusia pada umumnya. Mereka sama sekali tidak mempunyai karakter ketuhanan (*uluhiyah*) karena mereka adalah manusia yang diberi wahyu oleh Allah.¹¹⁴ Para utusan Allah itu banyak, akan tetapi yang wajib diketahui hanya ada 25 diantaranya:

¹¹² Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 142.

¹¹³ Henk Kusuma Wardana, *Aqidah*, ..., hlm. 91.

¹¹⁴ Syaikh Ali Thanthawi, *Aqidah Islam*, ..., hlm. 175.

No	Nama	No	Nama
1.	Nabi Adam As	14.	Nabi Harun As
2.	Nabi Idris As	15.	Nabi Musa As
3.	Nabi Nuh As	16.	Nabi Ilyasa As
4.	Nabi Hud As	17.	Nabi Zulkifli As
5.	Nabi Sholeh As	18.	Nabi Daud As
6.	Nabi Ibrahim As	19.	Nabi Sulaiman As
7.	Nabi Luth As	20.	Nabi Ilyas As
8.	Nabi Ismail As	21.	Nabi Yunus As
9.	Nabi Ishaq As	22.	Nabi Zakariya As
10.	Nabi Ya'qub As	23.	Nabi Yahya As
11.	Nabi Yusuf As	24.	Nabi Isa As
12.	Nabi Ayyub As	25.	Nabi Muhammad SAW
13.	Nabi Syu'aib As		

Di dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* terdapat beberapa kutipan mengenai rasul-rasul Allah sebagai berikut:

“... Hal ini penting untuk membuat pandangan lebih utuh, kaya, dan berimbang. Sebab, dengan demikian mereka punya ragam perspektif dari suatu masalah. Secara simbolis, itulah pesan Nabi Ya'qub kepada putra-putranya dalam Al-Qur'an: “Wahai anak-anakku! Janganlah kalian masuk dari satu pintu saja, dan masuklah dari pintu-pintu yang berbeda-beda (QS Yusuf: 67)”¹¹⁵

“Itulah kenapa Nabi saw. bersabda, *Innallaha yuhibbu al-mu'min al-muhtarif*. Sesungguhnya Allah menyukai seorang mukmin yang mempunyai keahlian praktis praktis. Demikian pula para nabi dengan keterampilan masing-masing. Misalnya, Nabi Dawud menjadi penggembala dan seorang pengrajin bahan yang berasal dari besi, Nabi Musa menjadi seorang pekerja tenun, dan Nabi Muhammad sebagai penggembala dan pedagang sukses.”

“...Tentu kita masih ingat kisah Nabi Yunus a.s. Saat beliau meninggalkan kaumnya karena mereka susah diajak untuk menerima risalah agama, Nabi Yunus menghadapi persoalan baru, yaitu beliau harus “dilempar” ke laut, gara-gara muatan kapalnya penuh dan berbahaya bisa tenggelam. Karena dalam kehidupan itu tidak bisa dilepaskan dari

¹¹⁵ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 43.

masalah, maka Allah dengan sifat kasih sayang-Nya melengkapi setiap masalah dengan banyak jawaban.¹¹⁶

Pada beberapa kutipan yang ada di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban di atas menerangkan beberapa nabi dan rasul Allah sebagai utusan Allah Swt. Adanya rasul pada dasarnya adalah sebagai suri teladan yang baik bagi umat manusia. Allah mengutus rasul tidak secara serta merta tanpa tujuan, pasti dibalikny terdapat tujuan yaitu untuk membimbing umat manusia sesuai dengan ajaran Allah. Dari kisah-kisah rasul yang ada, memberikan hikmah serta pelajaran bagi manusia, menjawab persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan dan dan akhirnya dapat menuntun umat manusia untuk mendekatakan diri kepada Sang Khaliq.

e. Iman kepada hari akhir

Beriman kepada hari akhir adalah percaya bahwa suatu saat nanti setelah kehidupan di dunia berakhir maka semua makhluk akan memasuki kepada kehidupan yang abadi dimana hasil dari amal perbuatan di dunia menjadi penentu kehidupan di akhirat.¹¹⁷

Hari akhir pasti akan terjadi sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Q.S Al-Hajj/ 22:7.

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ (٧)

Artinya: “Dan sesungguhnya hari kiamat itu pasti datang takan da keraguan padanya, dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang dari alam kubur”.

Kutipan tentang iman kepada hari akhir yang terdapat dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh pada judul “Belajar Sedekah Akhlaki”, yaitu:

¹¹⁶ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 109.

¹¹⁷ Henk Kusuma Wardana, *Aqidah*, ..., hlm. 105.

“Ramadhan adalah momentum yang sangat tepat untuk membentuk karakter dan menyempurnakan kemuliaan akhlak. Dengan kemuliaan akhlak itu, insya Allah kita bisa belajar bersedekah, sedekah akhlaki setiap saat, kapan pun, dimana pun dalam keadaan apa pun. Itu semua merupakan bagian untuk melanjutkan misi Rasulullah saw. yaitu memberikan kerahmatan bagi alam semesta dan sekaligus sebagai persiapan untuk menghadapi hari penantian, hari akhir.”¹¹⁸

Dalam kutipan di atas Mohammad Nuh menyebutkan bahwa ramadhan adalah salah satu momentum yang sangat tepat untuk memberikan persiapan modal atau bekal manusia dalam menghadapi hari akhir nanti. Setiap manusia kelak akan diadili dalam peradilan Allah setelah hari akhir nanti. Segala amal perbuatan manusia akan dihisab dan ditimbang oleh Allah. Apabila amal perbuatan baik lebih berat, maka manusia tersebut akan berkesempatan menikmati surga yang dijanjikan oleh Allah Swt. Sebaliknya, jika amal perbuatan buruk yang lebih berat, maka manusia akan masuk ke dalam neraka.

Mencari bekal untuk di akhirat kelak tidak hanya dilakukan di bulan ramadhan saja. Selagi manusia masih diberi kesempatan untuk hidup, maka manusia berhak memperoleh bekal sebanyak-banyaknya. Dengan melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perbuatan baik, serta taat beribadah kepada Allah, maka semua itu akan menjadi bekal yang baik saat dihisab kelak. Jadi, menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk memperoleh bekal akhirat adalah suatu keharusan bagi setiap orang.

f. Iman kepada Qada dan Qadar

Qada dan Qadar adalah salah satu rukun iman yang menjadi fondasi kehidupan seorang muslim. Iman kepada qada dan qadar

¹¹⁸ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 211.

merupakan rukun iman keenam dalam rukun iman.¹¹⁹ Qada ialah segala ketetapan Allah sejak zaman azali, sedangkan qadar adalah segala ketetapan Allah yang saat ini sedang terjadi. Qada dan qadar merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah karena keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Qada merupakan ketentuan, sedangkan qadar merupakan wujud dari qada atau ketetapan Allah tersebut.¹²⁰

Di dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* terdapat kutipan yang membicarakan mengenai hal tersebut:

“Dan terkait masa depan, tidak seorang pun bisa memastikannya, karena banyak variabel yang belum kita ketahui secara pasti. Dalam bahasa agama, hanya Allah yang bisa memastikannya (QS Al-Kahfi: 23-24).”¹²¹

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa terkait mengenai apa yang akan terjadi ke depannya tidak ada satu orang pun yang tahu kecuali Allah. Terlebih hal yang menyangkut manusia seperti kelahiran, kematian, jodoh, dan rezeki sudah ditetapkan oleh Allah. Namun, bukan berarti segala sesuatu yang sudah digariskan oleh Allah lantas seseorang hanya berpangku tangan dan pasrah terhadap ketetapan Allah tersebut. Kutipan lain menyebutkan:

“Nalar kritis mesti dibarengi dengan kemauan untuk bekerja. Dalam surah Hud ayat 6, Allah berjanji akan menjamin kelangsungan hidup hamba-Nya. Dan tidak ada satu binatang melata pun (*wama min dabbatin*) di bumi melainkan Allah yang memberi rezekinya.”¹²²

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketetapan Allah terutama dalam hal rezeki bisa dirubah asal orang tersebut mau berusaha. Bekerja merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan manusia untuk mencapai apa yang diinginkannya.

¹¹⁹ Endah Dwi Wijayanti, *Beriman pada Qada dan Qadar*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), hlm.2

¹²⁰ Arief Nur Rahman, *Qada dan Qadar*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), hlm. 6.

¹²¹ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 15.

¹²² Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 64.

Seorang manusia tidak perlu khawatir akan kelangsungan hidupnya karena telah dijamin oleh Allah. Dengan berusaha dan berdo'a segala sesuatu yang tidak mungkin akan menjadi mungkin atas seizin Allah Swt.

2. Nilai Ibadah

Menurut bahasa, ibadah bermakna “taat, tunduk, merendahkan diri serta menghambakan diri”. Sedang menurut istilah, definisi ibadah yaitu penghambaan diri sepenuh-penuhnya untuk mendapat ridha Allah dan mengharap pahala di akhirat kelak Hal ini selaras dengan QS. Al-Dzariyat/ 51:56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*”

Ibadah mencakup segala bentuk kegiatan manusia di dunia yang dilaksanakan dengan niat dan ketulusan untuk mencapai ridha Allah. Segala perbuatan yang dilakukan sepanjang hari tidak terlepas dari nilai ibadah, termasuk tindakan yang sepele seperti senyum kepada orang lain terlebih ibadah yang telah dianjurkan sesuai dengan syariat Islam.¹²³ Maka shalat, puasa, zakat, haji, dzikir, bershalawat, sedekah, silaturahmi, sampai kepada mendidik adalah bernilai ibadah. Adapun nilai-nilai ibadah yang ada di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban sebagai berikut:

a. Shalat

Salah satu kandungan nilai ibadah dalam buku Menyemai Kreator Peradaban adalah shalat. Shalat merupakan ibadah utama untuk membuktikan keislaman seseorang. Islam memandang shalat sebagai tiang agama sebab inti sari Islam terkandung dalam shalat.¹²⁴ Ada pun ibadah shalat di sebutkan dalam buku Menyemai

¹²³ Zainal Abidin, *Fiqh Ibadah*, ..., hlm. 9.

¹²⁴ Zainal Abidin, *Fiqh Ibadah*, ..., hlm. 32.

Kreator Peradaban pada judul “Lima Pohon Peradaban” sebagai berikut:

“Pada suatu subuh yang masih pekat. Kumandang azan telah bergema tanda waktu shalat subuh telah masuk. Ali bergegas menuju masjid karena tidak ingin ketinggalan shalat berjamaah bersama Rasulullah...”¹²⁵

Dalam kutipan yang cukup singkat di atas menceritakan kisah Ali yang hendak shalat subuh. Shalat subuh merupakan satu dari lima shalat wajib. Shalat adalah ibadah yang utama dan ibadah yang pertama di hisab kelak. Di dalam kutipan singkat di atas menunjukkan tentang keinginan Ali yang ingin shalat berjamaah dengan Rasulullah. Meskipun shalat bisa dilakukan secara munfarid (individu) namun lebih baik dilakukan secara berjamaah yang mana pahalanya lebih utama 27 derajat daripada shalat munfarid. Selain shalat wajib, ada banyak shalat yang dianjurkan untuk dilaksanakan sebagai ibadah. Seperti di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban ini terdapat kutipan sebagai berikut:

“Kedua, membiasakan shalat malam. Inilah rahasia sukses orang beriman dari masa ke masa. Orang-orang saleh dahulu tekun menjalankannya, baik pada musim panas maupun dingin. Mereka memandang seolah shalat tahajud itu kewajiban, bahkan kebutuhan.”¹²⁶

Selain shalat wajib, rahasia sukses menurut Mohammad Nuh dalam buku Menyemai Kreator Peradaban adalah shalat malam. Orang yang beriman tidak hanya dianjurkan untuk melaksanakan sholat wajib saja. Shalat wajib lima waktu adalah kewajiban yang menjadi pondasi keimanan seseorang. Namun, bagi orang beriman, jika hanya melaksanakan shalat wajib lima waktu tidak akan cukup memenuhi kebutuhan mereka untuk senantiasa beribadah kepada Allah. Orang beriman akan terus haus

¹²⁵ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 151.

¹²⁶ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 220.

melaksanakan ibadah demi mendekatkan diri kepada Tuhannya. Terdapat kutipan lain sebagai berikut:

“Begitulah kegigihan generasi muslim awal mehidupkan malam dengan shalat. Saya suka menyebutnya *madrasah qiyamullail*. Madrasah ini telah meluluskan banyak tokoh besar Islam; orang-orang yang menjadi rahib di malam hari dan prajurit yang gagah berani di medan laga. Mereka merapatkan barisan kakinya di sisi Allah pada pertengahan malam. Tidak seorang pun mengetahui mereka selain Allah. Air mata mengalir membasahi pipi dan mencuci bersih hati mereka...”¹²⁷

Dalam kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh besar Islam menjadikan shalat malam sebagai wadah untuk mencurahkan penghambaan kepada *Rabb*-nya. Pelaksanaan ibadah dilaksanakan tanpa unsur riya dan murni mendambakan ridha Allah Swt. Selain dapat mendekatkan diri kepada Allah, shalat malam akan senantiasa memberikan energi positif terutama dalam membersihkan hati dan pikiran seseorang.

b. Zikir

Zikir berasal dari kata (ذَكَرَ) yang memiliki arti mengingat, memperhatikan, mengambil pelajaran, mengenang dan mengerti. Sedangkan secara istilah dimaknai sebagai amal perbuatan melalui bacaan-bacaan yang dapat mengingat Allah. Zikir tidak hanya memberikan ketenangan baik jiwa maupun batin melainkan dapat mengendalikan seseorang dalam berperilaku.¹²⁸ Rasulullah juga berzikir seperti pada hadis Ibnu Majah yang dikutip Mohammad sebagai berikut:

“Si Badui menuturkan apa yang terjadi kemudian, “Setelah kencing, aku melihat Rasulullah bangun. Demi Allah, ia tidak menegur atau menghinaku. Rasulullah hanya berucap, ‘Kita tidak boleh kencing di dalam masjid, karena

¹²⁷ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 221.

¹²⁸ Asri Atuz Zeky dan Meli Susanti, “Konsep Zikir dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Bimbingan Konseling Islami” dalam *Jurnal Al-Taujih*, Vol.5, No.1, 2019, hlm. 1.

masjid didirikan hanya untuk berzikir kepada Allah dan shalat. (H.R Ibnu Majah).”¹²⁹

Kutipan tersebut terdapat pada judul “Rahasia Hidup Sukses”. Selain ibadah shalat, ibadah yang termasuk sunnah lainnya yaitu berzikir seperti pernyataan Rasulullah pada hadis Ibnu Majah tersebut. Dijelaskan pula bahwa masjid adalah tempat ibadah yang didirikan untuk shalat dan mengingat Allah atau berzikir. Setelah selesai shalat, zikir adalah salah satu ibadah yang sangat baik dilaksanakan. Dengan mengingat Allah setelah shalat akan senantiasa membawa ketenangan dan ketentraman hati. Zikir juga menunjukkan bahwa hamba tersebut tidak lupa akan Tuhannya.

c. Sedekah

Salah satu nilai ibadah lainnya yang ada di dalam buku ini yaitu sedekah. Sedekah adalah memberikan sesuatu yang baik kepada orang lain yang didasarkan atas kemampuan yang dimilikinya. Kutipan mengenai sedekah disebutkan dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* sebagai berikut:

“Kisah ini kisah metafor. Pesannya adalah perlunya semangat berbagi. Sebab, gemar bersedekah bisa mengubah takdir kita. Kita perlu membiasakan diri memberi setiap hari semampu kita. Sebagai latihan, buatlah celengan sedekah. Tiap hari kita masukkan 100, 500, atau 1.000 rupiah ke celengan itu. Setelah penuh dan terkumpul banyak, jangan masukkan dompet lagi. Segera bagikan ke siapa saja yang membutuhkan. Begitu kelihatannya banyak, kita kadang ragu membagikannya. Yakinlah, kebiasaan bersedekah ini akan mengubah hidup kita.”¹³⁰

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa orang yang gemar bersedekah dapat mengubah takdirnya. Kutipan ini terdapat pada judul “Rahasia Hidup Sukses”. Sedekah bukan hanya bersifat bendawi saja, tetapi bisa berbentuk yang lain. Bahkan senyum pun

¹²⁹ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 174.

¹³⁰ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 226.

merupakan bentuk dari sedekah, lebih tepatnya sedekah akhlaki. Di dalam kutipan tersebut juga Mohammad Nuh mencontohkan bagaimana cara membiasakan diri untuk bersedekah mulai dari hal yang sangat kecil yaitu mengumpulkan uang bernilai kecil ke dalam celengan kemudian membagikannya kepada orang lain. Sedekah dapat mengubah hidup seseorang, sebab dengan sedekah akan muncul sikap syukur kepada Allah serta peduli kepada orang lain.

d. Shalawat

Seperti pernyataan Kholid Mawardi yang dikutip oleh Anik Anggraini bahwa shalawat tidak dapat dipisahkan dari unsur keimanan seseorang. Iman seseorang dapat lebih sempurna apabila saat di dalam hatinya selalu mengingat Allah dan juga mencintai Nabi Muhammad Saw sebagai kekasih Allah.¹³¹ Dalam kutipan mengenai sedekah di buku Menyemai Kreator Peradaban pada judul “Rahasia Hidup Sukses” sebagai berikut:

“Ketiga, rajin bershalawat. Inilah rahasia sukses umat Nabi Muhammad saw. hlm. Bayangkan, Allah berfirman: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam kepadanya (Al-Ahzab: 56).”

Dalam kutipan di atas, Mohammad Nuh menyebutkan bahwa rajin bershalawat merupakan rahasia sukses seseorang. Hal demikian kembali dipertegas pada kutipan lain yang terdapat pada judul “Rahasia Hidup Sukses” sebagai berikut:

“Baca sekali ayat di atas. Allah memerintahkan orang beriman untuk bershalawat dan Allah sendiri juga melakukannya. Kalau Allah menyuruh kita mendirikan shalat, Dia sendiri tak perlu shalat. Allah menyuruh kita naik haji, Dia sendiri tidak lantas mencontohi naik haji. Tapi Dia menyuruh kita semua bershalawat kepada Nabi

¹³¹ Anik Anggraini, “Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Jami’ah Diba’iyah di Desa Plumbon Gambang Gudo Jombang”, *Jurnal IJIES*, Vol. 1, No.2, 2018, hlm. 135.

Muhammad, dengan terlebih dahulu Dia sendiri beserta malaikat melakukannya, meneladaninya, memeloporinya. Dalam hal bershalawat, Dialah perintis, pelopor, dan sekaligus komandan.”¹³²

Kutipan di atas menunjukkan shalawat merupakan ibadah yang dipelopori oleh Allah sendiri. Allah memerintahkan makhluk-makhluk-Nya untuk bershalawat kepada Nabi, tetapi Allah juga melaksanakannya sendiri. Ini menunjukkan betapa istimewanya bershalawat kepada Nabi sampai-sampai Allah juga melaksanakannya. Jika Allah dan malaikat saja bershalawat, maka sebagai orang yang beriman, shalawat adalah sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan. Selain berzikir atau mengingat Allah, orang beriman juga mengingat dan mencintai Nabi Muhammad Saw sebagai kekasih Allah.

Bershalawat kepada Nabi juga merupakan bentuk hormat dan terimakasih kepada Nabi yang telah menuntun kita semua kepada jalan yang dihendaki oleh Allah. Beliau lah yang menuntun umat Islam kepada jalan kebenaran. Sebagai umatnya, sudah sepatutnya menunjukkan rasa cinta kepada Rasulullah dengan memanjatkan shalawat dan salam kepadanya.

3. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari *khulq* atau *khuluq*. Pengertian akhlak secara umum ialah sebuah sistem lengkap yang mengandung karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang menjadikan seseorang istimewa sehingga berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang cocok dalam berbagai keadaan. Sedangkan dalam bingkai Islam, para ulama mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang telah tertanam kuat

¹³² Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban, ...*, hlm. 223.

dalam diri sehingga melahirkan segala perbuatan secara spontan tanpa harus berpikir.¹³³

Pilar Islam terpenting selain tauhid dan syariat adalah akhlak. Ketiga komponen ini yang menjadi dasar gerak pemeluknya baik terkait persoalan keluarga, lingkungan sekitar maupun golongan di luar Islam.¹³⁴ Akhlak sendiri menempati posisi penting dalam Islam karena akhlak termasuk bagian dari doktrin ajaran Islam. Aspek ajaran agama selalu berorientasi pada pembentukan akhlak mulia atau disebut sebagai *akhlakul karimah*.¹³⁵ Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam perlu memahami klasifikasi akhlak, sehingga hubungan kepada Allah (*hablun minallah*) dan hubungan kepada sesama manusia (*hablun minannas*) dapat berjalan dengan baik.

Klasifikasi akhlak secara umum dibagi menjadi dua yakni akhlak baik dan akhlak buruk.¹³⁶ Sedangkan klasifikasi nilai-nilai akhlak yang dimaksud disini yaitu akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan. Ada pun nilai-nilai akhlak di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah

Pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah merupakan titik tolak akhlak terhadap Allah. Allah mempunyai sifat-sifat yang baik. Akhlak kepada Allah dapat diartikan meyakini bahwa setiap orang perlu senantiasa bersyukur, memohon ampunan-Nya, mendekat kepada-Nya serta selalu berintrospeksi diri kepada Allah Swt. Akhlak kepada Allah merupakan landasan ber-akhlak kepada siapa pun di dalam

¹³³ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*, (Bandung: Marja, 2016), hlm. 26.

¹³⁴ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*, ..., hlm. 6.

¹³⁵ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Akidah, Syariah dan Akhlak*, ..., hlm. 78.

¹³⁶ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Akidah, Syariah dan Akhlak*, ..., hlm. 82.

kehidupan.¹³⁷ Nilai-nilai akhlak kepada Allah yang pertama di dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* yaitu syukur. Seperti dalam kutipan yang terdapat pada judul “Lima Pohon Peradaban” sebagai berikut:

“Dalam hadis ini Rasulullah tidak berkata hamba yang *syakir* (bersyukur), Nabi senantiasa sadar bahwa apa pun yang terjadi adalah yang terbaik dan layak disyukuri. Al-Qur’an juga menyebut Nabi Nuh a.s. sebagai hamba Allah yang dalam dirinya telah membudidaya sifat syukur: “*Innahu kana ‘abdan syakura, Sesungguhnya dia adalah hamba yang pandai bersyukur.*”¹³⁸

Dalam kutipan tersebut dapat dipahami bahwa salah satu akhlak seorang hamba kepada Tuhannya yaitu bersyukur. Segala sesuatu yang diberikan oleh Allah harus senantiasa di syukuri. Bahkan Al-Qur’an telah menyebutkan Nabi Nuh As sebagai pribadi yang memiliki sifat syukur. Ditampilkannya pernyataan ini tidak lain untuk memberikan teladan bagi manusia agar bersyukur dalam keadaan apa pun. Untuk itu sifat dan sikap syukur harus selalu ditampilkan kepada Allah Yang Maha Kuasa sebagai wujud dari penghambaan.

Akhlak kepada Allah yang kedua yakni tawakal kepada Allah. Tawakal ialah berserah diri sepenuhnya kepada Allah serta berusaha sekuat tenaga yang mampu dilakukan. Nasib seorang manusia pada hakikatnya ditentukan sepenuhnya oleh Allah Swt. Namun, bukan berarti seorang manusia tidak berusaha menunjukkan kesungguhan atas apa yang diharapkan kepada Allah. Oleh karena itu, sebagai orang yang beriman maka harus bertawakal kepada keputusan Allah Swt.¹³⁹ Bertawakal kepada Allah secara tersirat terdapat di dalam kutipan buku *Menyemai Kreator Peradaban*:

¹³⁷ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*, ..., hlm. 50.

¹³⁸ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 159.

¹³⁹ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*, ..., hlm. 53.

“Sabar bisa kita bagi dua: sabar menghadapi takdir dan sabar menghadapi tantangan. Kita mesti bisa membedakan mana kenyataan sulit yang sudah ditentukan dan berada di luar kendali kita dan mana keadaan yang menuntut peran kita untuk mengatasinya.”¹⁴⁰

Kata sabar di dalam kutipan tersebut dapat bermakna wujud dari tawakal kepada Allah Swt. Seseorang tidak akan pernah tahu mengenai tantangan apa yang akan terjadi dan takdir apa yang telah digariskan oleh Allah. Tugas manusia adalah berusaha dan berdo'a. Setelah tantangan yang diberikan oleh Allah dihadapi dengan berusaha secara sungguh-sungguh, maka tahap yang terakhir adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada keputusan Allah.

Akhlak kepada Allah selanjutnya yaitu senantiasa bertaubat. Sebagai manusia biasa, maka tidak akan luput dari lalai, lengah dan lupa. Ketiganya merupakan tabiat manusia. Manusia terkadang menjadi tempat berbuat salah. Setiap kesalahan yang diperbuat, maka hal yang paling utama dilaksanakan yaitu mengakui kesalahan dan memohon ampun kepada Allah Swt. Hal ini lah yang disebut dengan bertaubat.

Sebagai seorang hamba, bertaubat merupakan bentuk tanggungjawab atas kesalahan atau kemaksiatan yang diperbuat. Sebab apa pun yang dilakukan oleh manusia, Allah akan mengetahui semuanya. Dengan bertaubat berarti meminta pertolongan kepada Allah agar senantiasa dijaga dan dijauhkan dari perilaku buruk. Selalu bertaubat atas kesalahan yang diperbuat termasuk ke dalam akhlak kepada Allah Swt. Di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban terdapat kutipan singkat mengenai taubat pada judul “Kebutuhan Dasar Manusia” sebagai berikut:

“Jadi, manusia bisa salah dan keliru. Manusia itu tempatnya salah dan lupa. Tapi kita dikaruniai kemampuan

¹⁴⁰ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 160.

untuk belajar dan mengambil hikmah dari kekeliruan-kekeliruan kita. Itulah makna tobat, salah satu spirit dari permohonan ampun kita dalam shalat...”¹⁴¹

b. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak yang kedua yaitu akhlak kepada diri sendiri. Bentuk mulia akhlak ini yaitu memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Seseorang yang bisa memelihara dirinya dengan baik maka akan selalu berusaha memberikan penampilan sebaik-baiknya di hadapan Allah terutama dalam memperhatikan tingkah laku, pikiran sampai dengan pakaian yang dipakainya.¹⁴² Berakhlak kepada diri sendiri terdiri dari 3 macam, yaitu: berakhlak terhadap jasmani, berakhlak terhadap akal dan berakhlak kepada jiwa. Dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* terdapat kutipan, “*Dengan demikian, bertambahnya ilmu bagi orang beriman makin mendekatkan diri mereka kepada Allah, makin rendah hati, dan jauh dari sikap sombong dan congkak.*”¹⁴³

Kutipan tersebut merupakan contoh berakhlak terhadap akal yaitu menuntut ilmu. Menuntut ilmu merupakan salah satu kewajiban seorang muslim. Ada pun muslim yang baik akan senantiasa memberikan akalnya dengan penambahan ilmu pengetahuan sepanjang hidupnya.¹⁴⁴ Menuntut ilmu tidak hanya dilakukan di dalam pendidikan formal saja, namun menuntut ilmu bisa dilakukan dengan siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

Menuntut ilmu juga merupakan wujud mendekatkan diri kepada Allah. Dengan menuntut ilmu, seseorang akan jauh dari sikap sombong. Semakin ia berilmu, maka ia akan semakin rendah hati. Orang yang berilmu akan sadar bahwa ilmu pengetahuan di

¹⁴¹ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 229.

¹⁴² Nurhasan, “Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Gii dan MI Al-Fattah Malang)” dalam *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm. 104.

¹⁴³ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 249.

¹⁴⁴ Muhrin, “Akhlak Kepada Diri Sendiri” *Jurnal UIN Antasari*, Vol. 10, No. 1, 2020, hlm. 3.

dunia sangat luas, dan ilmu yang dimiliki tidak akan pernah mencapai keseluruhan ilmu yang ada. Allah akan meninggikan beberapa derajat bagi orang yang berilmu. Dengan demikian, menuntut ilmu bukan hanya bentuk akhlak kepada diri sendiri saja, namun dapat menunjukkan bahwa orang yang berilmu adalah orang yang mulia di hadapan Allah. Dalam kutipan lain juga menyebutkan:

“Memang, pendidikan merupakan pemotong mata rantai kemiskinan yang terbaik sekaligus meningkatkan kehormatan dan kemartabatan. Tidakkah Allah akan mengangkat beberapa derajat orang beriman dan orang berilmu (QS 35: 28)? Kita akan menjadi bagian dari penyebab Allah mengangkat derajat mereka. Tidakkah segala sesuatu itu ada sebab-musababnya, dan tugas kita mengikuti sebab-musabab tersebut.”¹⁴⁵

Selain berakhlak kepada akal, akhlak kepada diri sendiri selanjutnya yaitu berakhlak kepada jiwa. Di dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* terdapat kutipan sebagai berikut: “Jadi, pembentukan karakter membutuhkan waktu (sabar), proses kesinambungan (*istikamah*), daya gugah dan sentuh ke kedalaman emosi (ikhlas), dan cara-cara kreatif dan inovatif (*thariqah ahammu minal maddah*), serta melibatkan semua pihak (guru, orangtua, dan masyarakat).”¹⁴⁶

Kutipan di atas menerangkan dan menampilkan bentuk berakhlak kepada jiwa. Kutipan tersebut menyebutkan mengenai sabar, *istikamah* dan ikhlas. Ketiga sikap ini merupakan pengaplikasian dari wujud berakhlak kepada rohani atau jiwa. Dengan berakhlak kepada jiwa maka diri akan terbentengi dari berbagai penyakit hati yang dapat berimbas kepada perilaku tidak terpuji yang dibenci oleh Allah.

¹⁴⁵ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 29.

¹⁴⁶ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 56.

c. Akhlak kepada sesama

Sebagai umat beragama, seseorang harus menjalin hubungan yang baik antar sesamanya setelah berhubungan baik dengan Tuhan dan dirinya sendiri. Akhlak terhadap sesama dapat terbagi menjadi empat, yaitu: akhlak kepada orang tua/guru, akhlak kepada saudara, akhlak kepada teman dan akhlak kepada tetangga.¹⁴⁷ Di dalam Buku Menyemai Kreator Peradaban terdapat nilai-nilai akhlak kepada sesama. Yang pertama yaitu berbakti kepada orang tua. Ada pun kutipan yang mengandung nilai akhlak kepada orang tua sebagai berikut:

“Bagaimana dengan kita semua? Betapa malunya kita, meskipun orangtua kita telah mengantarkan kita sampai kita lulus perguruan tinggi, bahkan sampai kita berkeluarga, ternyata kita masih terlalu sering membuat jengkel hati kedua orangtua kita. Kita masih belum mampu sepenuhnya membahagiakan kedua orangtua kita...”¹⁴⁸

Di dalam kutipan pada judul “Investasi Kemanusiaan” di atas menerangkan tentang kesadaran untuk berbakti kepada orang tua. Orang tua merupakan orang yang sangat berjasa di dalam menjalani kehidupan. Untuk itu, sebagai anak yang shaleh, berbakti kepada orang tua merupakan suatu kewajiban. Orang tua yang telah bersusah payah mendidik, membesarkan sampai dengan membiayai anaknya sampai dewasa. Meskipun perjuangan orang tua tidak bisa dibayar dengan apa pun, setidaknya menjadi seorang anak harus menghormatinya, mencintai dengan ikhlas dan berbuat baik kepada orang tua.

Dalam kutipan lain juga menyebutkan tentang *birrul walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua, “Jadi, dengan *birrul walidain*, membiasakan shalat malam dan bershalawat, serta

¹⁴⁷ Miftakhul Jannah, “Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta”, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 4.

¹⁴⁸ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 189.

gemar berbagi ditambah dengan kerja keras, insya Allah hidup Anda akan sukses.”¹⁴⁹ Di dalam kutipan singkat di atas cukup dapat menunjukkan bahwa segala anjuran ibadah akan lebih lengkap jika dibarengi dengan berbakti kepada orangtua yang akan menjadikan hidup lebih sukses.

Kedua, yaitu sopan terhadap orang lain yang lebih tua. Di dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* ini terdapat beberapa kisah inspiratif yang mengisahkan tentang perlunya bersikap sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua, baik itu guru maupun orang yang tidak di kenal. Ada pun kutipan tersebut sebagai berikut:

“Saat berada di tempat penggilingan, spontan Akbar bertanya kepada gurunya. “Bu Guru, berarti kita harus melepaskan perbuatan-perbuatan yang tidak baik ya?” “Memangnya kenapa, Akbar?” tanya guru yang menanggapi. “Lihat, Bu, agar jadi beras yang bersih, pandai harus melepaskan kulitnya. Kita harus seperti itu, Bu.”¹⁵⁰

Kutipan di atas menunjukkan sikap sopan seorang siswa kepada gurunya. Sopan dapat dimulai dari hal kecil sekalipun. Seperti pada sepenggal dialog antara siswa dan guru di atas yaitu bertanya dengan bahasa yang sopan. Sikap sopan dan santun juga dapat ditujukan kepada orang yang lebih tua sekali pun tidak kenal. Dalam kutipan lain terdapat sepenggal kisah pada judul “*ima Pohon Peradaban*”, sebagai berikut:

“...Di tengah perjalanan, langkahnya tiba-tiba surut. Sebab, di hadapannya ada seorang kakek yang berjalan tertatih-tatih menuju arah yang sama. Ali memperlambat langkahnya. Ia berjalan perlahan di belakang kakek itu nyaris tanpa suara. Ali tak ingin memintas atau mendahului, khawatir sang kakek terkejut atau terganggu dalam langkah lambatnnya. Dan ternyata orang tua itu tidak memasuki masjid. Tahulah Ali kakek itu seorang Nasrani.”¹⁵¹

¹⁴⁹ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 227.

¹⁵⁰ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 50.

¹⁵¹ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 152.

Sikap Ali menunjukkan akhlak kepada sesama dengan memberi kesempatan kepada orang yang lebih tua untuk berjalan. Terkadang di dalam bersikap kepada orang lain memerlukan pengorbanan yang ikhlas. Meski pun sedang tergesa-gesa untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid, namun sikap Ali untuk mendahulukan orang yang lebih tua menunjukkan bagaimana ia sangat menghormati orang tersebut. Sikap sopan dan santun tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang se-iman saja tetapi kepada semua manusia. Dalam bersikap dan bertindak, tidak perlu memikirkan untuk siapa dan siapa mereka.

Ketiga, yaitu jujur kepada orang lain. Jujur dapat diartikan sebagai kesesuaian hati dengan ucapan atau berkata sesuai dengan kenyataan. Dari segi bahasa, jujur sendiri memiliki lawan kata yaitu bohong yang artinya berlawanan kata dengan jujur.¹⁵² Kutipan mengenai jujur dikisahkan di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban dengan judul Sundel Bolong:

“Masyarakat menganggap sundel bolong sebagai sosok menyeramkan, namun sebenarnya kisah sundel bolong mengandung pelajaran. Nilai yang ingin disampaikan dalam cerita itulah orang yang ngawang berarti tidak punya pendirian. Orang yang tidak punya pijakan berarti tidak punya pendirian dan dia akan terus berbohong.”¹⁵³

Kutipan di atas menunjukkan perumpamaan kejujuran dan kebohongan dengan sundel bolong. Seseorang yang berbohong akan tercium bau kebohongannya baik cepat maupun lambat. Sundel bolong menggambarkan seseorang yang tidak punya pendirian, sehingga dirinya akan terus menumpukkan kebohongan. Maka dari itu, salah satu akhlak kepada sesama yaitu dengan menebarkan kejujuran agar nantinya tidak akan merugikan diri

¹⁵² Besse Tanri Akko dan Muhaemin, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)”, *Jurnal IQRO*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 61.

¹⁵³ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 164.

sendiri maupun orang lain. Ini selaras dengan do'a Rasulullah agar dijaga lisannya untuk selalu berkata jujur¹⁵⁴:

اللَّهُمَّ إِنِّي لِسَانًا صَادِقًا

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu lisan yang jujur.” (HR Tirmidzi dan Ahmad).

Keempat, yaitu toleransi. Definisi toleransi secara bahasa ialah sikap menghargai atau membenarkan pendirian orang lain. Sedangkan toleransi menurut Islam yaitu menghormati serta mentolerir tanpa melebihi batas aturan agama itu sendiri.¹⁵⁵ Di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban terdapat kutipan pada judul “Religious Literacy”, sebagai berikut:

“Karena itu, harmoni dalam kehidupan masyarakat yang majemuk akan tercipta bila “*religious literacy*” kita terus meningkat. Selain berarti pengetahuan dan kemampuan memahami agama sendiri secara memadai, *religious literacy* adalah sikap terbuka untuk mengenal nilai-nilai dalam agama lain. Dengan “melek agama lain”, orang bisa sungguh mengenal, saling menghormati dan menghargai, saling bergandengan, saling mengembangkan dan memperkaya kehidupan dalam sebuah persaudaraan sejati antarumat beragama apa pun agamanya.”¹⁵⁶

Dalam kutipan di atas menerangkan bahwa *religious literacy* merupakan sikap terbuka untuk mengenal nilai-nilai agama lain. Sikap terbuka ini akan melahirkan manusia yang saling mengenal, menghormati, menghargai dan menciptakan iklim toleransi dalam kehidupan masyarakat.

Akhlik kepada sesama selanjutnya yaitu lemah lembut. Di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban terdapat kisah Kiai penceramah dan pejabat yang sedang berdialog setelah acara pengajian selesai. Di dalam dialog tersebut terselip hikmah akan salah satu akhlak kepada sesama yaitu lemah lembut. Ada pun

¹⁵⁴ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 154.

¹⁵⁵ Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi*, (Jakarta: Gramedia, 2017), hlm. 3.

¹⁵⁶ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 87.

kutipan tersebut yang terdapat pada tulisan berjudul “Kegersangan Sosial”, sebagai berikut:

“Lha iya Pak Kiai, kalau Nabi Musa lebih mulia daripada sampean dan Fir’an musuhnya lebih jelek daripada saya, kenapa kalau Nabi Musa menyampaikan kritik dengan *qaulan layyinan*- perkataan yang lembut? Sedangkan, Pak Kiai tidak lebih mulia dibanding Nabi Musa dan saya tidak lebih jelek dari Fir’aun, Kok Pak Kiai ungkapannya sangat kasar sekali!”

Kutipan di atas secara tidak langsung mengandung salah satu akhlak kepada orang lain yaitu bersikap lemah lembut. Sindiran sang pejabat kepada Kiai yaitu mengumpamakan nabi Musa yang menyampaikan kritik dengan *qaulan layyinan* bahkan kepada Fir’aun sekali pun. Di buku Menyemai Kreator Peradaban juga dijelaskan mengenai *qaulan layyinan* dalam kutipan lain:

“Allah berpesan agar Musa dan Harun menggunakan tutur kata yang lembut kepada Fir’aun yang bengis itu. Diperlukan usaha persuasif agar inti komunikasi tercapai; supaya dia menerima seruan keduanya. Meski Fir’aun bergeming dengan pendiriannya hingga tenggelam bersama pengikutnya di Laut Merah, tapi ajaran etik di balik peristiwa itu berlaku abadi: sampaikan kebenaran dengan *qaulan layyinan*.”¹⁵⁷

Kutipan tersebut menerangkan bahwa Allah berpesan untuk menggunakan tutur kata yang lembut kepada orang lain meski pun orang tersebut merupakan orang yang bengis dan kejam seperti Fir’aun. Secara tidak langsung, pesan Allah tersebut juga berlaku kepada seluruh umat manusia. Pesan tersebut mengandung makna tentang anjuran untuk berkata dan bersikap lemah lembut kepada orang lain di dalam bermasyarakat.

Akhlak kepada sesama selanjutnya yaitu peduli terhadap sesama. Peduli terhadap sesama merupakan salah satu contoh akhlak antara manusia dengan manusia lain. Di dalam kehidupan

¹⁵⁷ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 115.

ini, selain manusia berinteraksi kepada Tuhannya, manusia juga berinteraksi dengan manusia lain terutama pada lingkungan masyarakat. Agar tidak terjadi kesenjangan dalam bermasyarakat, maka manusia perlu menjaga sikap dan tindakannya, manusia perlu peduli terhadap sesama. Inilah salah satu bentuk akhlak kepada sesama yaitu peduli terhadap sesama.¹⁵⁸ Peduli terhadap sesama dapat diartikan sebagai perasaan bertanggungjawab serta memahami kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasi kesulitan tersebut. Akhlak peduli terhadap sesama di dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* terdapat di dalam kutipan sebagai berikut:

“Bagaimana bagi mereka yang miskin, baik yang berada di perkotaan maupun yang tinggal di daerah terpencil? Berbagai kebijakan yang sifatnya afirmasi telah disiapkan, di antaranya adalah Bantuan Siswa Miskin (BSM) bagi siswa pendidikan dasar dan menengah, dan Bidikmisi. Intinya kita ingin agar mereka bisa mendapatkan layanan pendidikan sampai perguruan tinggi... Itulah sebabnya. mengapa dalam program 100 hari Kabinet Indonesia Bersatu II, kita tetapkan kebijakan untuk menjawab realitas tersebut, yaitu meningkatkan akses secara khusus ke perguruan tinggi negeri bagi anak-anak miskin.”¹⁵⁹

Pada kutipan diatas terdapat pada judul “Pendidikan Ramah Sosial” menunjukkan bahwa penulis mendorong pembaca untuk melihat dan memahami permasalahan yang terjadi di sekitar. Hal ini lah yang termasuk ke dalam bentuk akhlak peduli terhadap sesama. Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk itulah sikap peduli terhadap sesama merupakan akhlak mulia yang perlu dimiliki oleh seorang manusia. Dengan peduli terhadap orang lain, ini menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya memikirkan diri dan Tuhannya tetapi juga sadar bahwa

¹⁵⁸ Miftakhul Jannah, “Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta”, ..., hlm.2.

¹⁵⁹ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 25.

orang lain merupakan makhluk Tuhannya sehingga ia harus memiliki kesadaran untuk turut peduli kepada sesamanya.

Peduli tidak hanya berarti memahami kesulitan yang dihadapi oleh orang lain, tetapi juga mendorong untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh orang lain. Jika sudah berbentuk “*action*” atau tindakan, maka ini akan membentuk sikap membantu orang lain atau dapat membuahkan tolong menolong. Pada kutipan diatas, penulis menunjukkan permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya mempedulikan siswa miskin untuk mendapatkan pendidikan baik pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Pemikiran mengenai kebijakan BSM dan Bidikmisi ini merupakan wujud dari kepedulian terhadap sesama untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu untuk memperoleh pendidikan yang baik.

Akhlak kepada sesama yang terakhir yaitu bijaksana. Sikap bijaksana di dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* terdapat di dalam kutipan kisah nyata sebagai berikut:

“Di tengah situasi penuh kritik, cemoohan, makian disertai demonstrasi dan pemberitaan yang sangat massif di halaman depan berbagai media massa atau di televisi yang berlangsung beberapa hari, Alhamdulillah, ada sentuhan kepemimpinan Presiden SBY yang sangat luar biasa. Pada saat yang sangat kritis tersebut, saya dipanggil untuk menghadap beliau di Istana Negara. Firasat pun sudah muncul: pasti Pak Presiden akan marah. Namun di luar dugaan, pada saat itu ada Panglima TNI, Kapolri, Kasau dan Asops Kasau, beliau langsung membantu urusan UN. Plong dan bangga rasanya punya Presiden yang mempunyai pola pikir yang mengedepankan mencari solusi, terutama di saat kritis.”¹⁶⁰

Kisah nyata dengan judul “Uswah Hasanah” yang terdapat di dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* ini menggambarkan sikap bijaksana yang dilakukan oleh presiden SBY saat

¹⁶⁰ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 174.

menanggapi permasalahan kisruh UN yang terjadi pada masa pemerintahannya. Yang dilakukan presiden SBY bukan dengan emosi atau kemarahan, namun dengan menunjukkan tindakan mencari solusi di saat kritis. Sikap bijaksana merupakan akhlak kepada sesama yang dilakukan manusia kepada orang lain dalam menanggapi masa kritis.

d. Akhlak kepada lingkungan

Agama Islam merupakan agama sempurna yang mengatur keseluruhan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang terdapat di sekitar manusia baik itu hewan, tumbuh-tumbuhan maupun benda yang tidak bernyawa sekalipun. Akhlak kepada lingkungan merupakan akhlak yang merupakan pengimplementasian dari manusia sebagai khalifah di bumi. Sedangkan akhlak yang baik terhadap lingkungan ditunjukkan dengan adanya penciptaan keadaan yang baik, pemeliharaan atau pelestarian agar memberikan kenyamanan hidup bersama tanpa membuat kerusakan yang pada akhirnya dapat memberikan pengaruh terhadap manusia.¹⁶¹ Terdapat kutipan di dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* yang memiliki nilai akhlak terhadap lingkungan sebagai berikut:

“...Alangkah indahny bila sesama makhluk dan hamba termasuk lingkungan alam semesta tumbuh rasa kasih sayang secara tulus dan jujur. Tidakkah kita ini memiliki misi utama untuk memberikan ‘kerahmatan’ bagi alam semesta?”¹⁶²

Kutipan di atas menunjukkan misi utama manusia yaitu memberi kerahmatan bagi alam semesta. Salah satu wujud dari pembawa kerahmatan ini maka manusia harus memiliki akhlak kepada lingkungan yang ada di sekitarnya. Seperti di dalam Al-Qur’an menekankan agar umat Islam bisa mencontoh Rasulullah

¹⁶¹ Hasnawati, “Akhlak Kepada Lingkungan” *Jurnal Pendais*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 205.

¹⁶² Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 19.

yang membawa rahmat untuk seluruh alam akan segala sesuatu yang bernyawa maupun tidak bernyawa.¹⁶³ Terdapat salah satu bentuk akhlak kepada lingkungan yang terdapat pada buku Mneyemai Kreator Peradaban tentang kasih sayang kepada hewan atau binatang:

“Amal apakah gerangan yang mengantarkanmu ke taman ini? Sebab kedermawananmu, keadilanmu, atau karena zuhudmu yang membuatmu acuh tak acuh terhadap dunia? Umar menggeleng, lalu menjawab bahwa kebahagiaan berada di taman saat ini berkata kasih sayang yang pernah ia lakukan dengan membebaskan seekor burung pipit yang menderita karena dipermainkan anak kecil.”¹⁶⁴

Dari kutipan di atas menunjukkan kasih sayang kepada binatang termasuk salah satu bentuk akhlak kepada lingkungan tempat manusia tinggal. Bahkan dari kisah di atas, kasih sayang yang pernah dilakukan kepada binatang dapat membuat kubur manusia tersebut seperti berada di taman surga. Kasih sayang tidak hanya ditujukan kepada benda yang bernyawa saja, namun kepada benda-benda yang tidak bernyawa juga harus dilakukan. Salah satu caranya yaitu dengan merawatnya, memeliharanya dan tidak mengeksploitasi secara berlebihan.

4. Nilai Muamalah

Nilai muamalah ialah konsep, sikap serta keyakinan yang memandang hubungan antar manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan alam sesuatu yang berharga. Hubungan manusia dengan manusia lain ini sangat penting di dalam agama Islam. Muamalah dalam Islam dapat diartikan tukar-menukar suatu barang yang dapat memberikan manfaat dengan cara yang telah ditentukan, ada pun macamnya seperti jual beli, sewa menyewa, upah mengupah, pinjam-meminjam, dan usaha lainnya. Sedangkan nilai muamalah

¹⁶³ Hasnawati, “*Akhlak Kepada Lingkungan, ...*”, hlm. 209.

¹⁶⁴ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban, ...*, hlm. 151.

yang terdapat di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban yaitu jual beli.¹⁶⁵ Kutipan mengenai jual beli tersebut terdapat pada judul tulisan “Generasi Entrepreneur”, sebagai berikut:

“Sapi jenis apa ini,” tukasnya sambil menunjuk ke yang paling gagah dan gemuk, “langka, saya sempat keliling Jawa Timur untuk mendapatkannya yang benar-benar bagus. Ini sekarang ditawarkan 40 juta oleh pembeli.”¹⁶⁶

Kutipan di atas mengandung nilai muamalah yakni jual beli. Jual beli diperbolehkan dalam Islam asalkan tidak mengandung riba. Untuk itulah jual beli yang baik menurut Islam ialah atas dasar suka sama suka, hal ini yang menyebabkan terdapat proses tawar-menawar yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Hal mengenai riba juga disinggung di dalam Buku Menyemai Kreator Peradaban terdapat dalam kutipan:

“Bahkan, bagi sesama *mustbit al-qiyas* pun terjadi perselisihan pandangan. Sekedar contoh, kita telaah penetaapan kasus hukum ribawi dalam sebuah sabda Nabi: Emas dibeli dengan emas, perak di beli dengan perak, gandum putih dibeli dengan gandum putih, gandum merah dibeli dengan gandum merah, garam dibeli dengan garam, dengan jumlah yang sama, dan saling serah terima. Bila berbeda barangnya, maka jual belilah sekehendakmu selama masih saling serah terima. (H.R Muslim).”¹⁶⁷

Di dalam Islam, jual beli merupakan kegiatan yang diperbolehkan asal tidak mengandung riba. Riba sendiri menurut syara’ dapat didefinisikan sebagai akad yang terjadi dengan penukaran tertentu, tidak diketahui sama atau tidaknya menurut aturan syara’. Untuk itulah di dalam jual beli tidak diperbolehkan riba sebab akan menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Kutipan diatas merupakan contoh untuk meminimalisir adanya riba dengan menukarkan benda yang sama, dan meski berbeda barang maka sangat dianjurkan untuk tidak memberatkan salah satu pihak.

¹⁶⁵ Nur Afifah, *Muamalah dalam Islam*, ..., hlm. 1.

¹⁶⁶ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 61.

¹⁶⁷ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 141.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung dalam Buku Menyemai Kreator Peradaban dengan Pendidikan Masa Kini

Sebagaimana telah diketahui, buku merupakan salah satu alat yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan konten-konten yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai muamalah kepada pembaca. Dengan demikian, buku memiliki peran yang cukup penting baik dalam memberikan pemahaman tentang agama Islam maupun memberikan peranan di dalam pendidikan Islam. Buku Menyemai Kreator Peradaban karya Muhammad Nuh merupakan satu dari sekian banyaknya buku yang dapat menginspirasi dan memberikan pesan-pesan pendidikan Islam. Pesan-pesan ini disampaikan melalui tulisan-tulisan bunga rampai yang disajikan oleh penulis dengan berbagai macam judul dan tema.

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh, peneliti mendapatkan banyak kutipan yang menampilkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dibutuhkan di dalam penelitian ini. Ada pun kutipan-kutipan tersebut terdapat pada beberapa tulisan pada judul yang berbeda-beda di dalam buku ini. Sebagaimana hasil analisis terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh yang telah peneliti paparkan bagian bab IV ini, telah diperoleh bahwasanya buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh ini memuat aspek nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dimaksud oleh peneliti.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut meliputi: nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai muamalah. Nilai akidah meliputi rukun iman yang enam diantaranya: Iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qada dan qadar. Nilai ibadah meliputi: shalat, dzikir, sedekah dan shalawat. Nilai akhlak meliputi: akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama

dan akhlak kepada lingkungan. Sedangkan nilai muamalah mengandung jual beli dan riba.

Penjelasan terkait dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut ada pada bab II dan terkait analisis nilai tersebut telah diulas pada bagian awal bab IV ini. Kemudian pada bagian ini, peneliti akan memaparkan terkait relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* karya Mohammad Nuh dengan pendidikan masa kini. Mengingat bahwa nilai-nilai PAI yang dimaksud peneliti yakni nilai-nilai PAI yang terdapat di dalam mata pelajaran, maka tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan nilai-nilai dasar yang ada di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terutama di sekolah. Untuk itu, relevansi yang sangat erat antara nilai-nilai tersebut yakni dengan materi pendidikan agama Islam, sebab di dalam materi tersebut terdapat nilai-nilai ajaran agama Islam baik menyangkut akidah, ibadah, akhlak maupun muamalah. Oleh karena itu, relevansi disini menyangkut kesesuaian dan hubungan antar nilai-nilai yang ada di dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* dengan materi PAI yang dapat diterapkan di sekolah atau dalam kehidupan nyata. Adapun materi PAI yang direlevansikan peneliti dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam buku ini yakni materi PAI di SMA.

Berikut pembahasan yang lebih rinci terkait relevansi buku *Menyemai Kreator Peradaban* karya Mohammad Nuh dengan materi PAI di SMA:

1. Nilai Akidah

Akidah dapat diartikan sebagai konsep dasar mengenai sesuatu yang harus diyakini, mengikat dan berimplikasi pada sesuatu yang dilakukannya. Mulai dari syari'ah, akhlak hingga tarbiyah di dasari dengan akidah.¹⁶⁸ Keimanan dan ketakwaan merupakan fondasi bagi setiap muslim. Pembahasan mengenai keimanan berhubungan dengan masalah akidah atau keyakinan. Inilah yang memunculkan konteks

¹⁶⁸ Nur Akhda Sabila, "*Integrasi Aqidah dan Akhlak*", Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol.3, No.2, 2019, hlm. 75.

iman di dalam diri seseorang. Definisi mengenai iman menurut bahasa dapat diartikan dengan ‘membenarkan’, sedangkan menurut istilah ialah membenarkan sepenuhnya dengan hati, lisan dan perbuatan.¹⁶⁹

Nilai akidah yang termuat dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* karya Mohammad Nuh meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qadar. Rukun iman yang enam di dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* ini tersaji dengan lengkap dan menampilkan pesan-pesan akidah mendasar kepada pembaca.

Nilai akidah atau keimanan ini merupakan fondasi utama dalam membangun *spirit* Islam di dalam diri. Nilai akidah di dalam buku ini yakni rukun iman yang enam. Ada pun beberapa kutipan bernilai akidah di dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* memiliki relevansi dengan materi PAI di SMA. Relevansi tersebut terdapat pada materi Bab 5 Kelas XII dengan tema “Menyembah Allah sebagai Ungkapan Rasa Syukur” dan materi Bab 1 Kelas XI dengan tema “Al-Qur’an Sebagai Pedoman Hidup” Kurikulum 2013.

“Kita harus bersyukur dengan rezeki yang Tuhan berikan.”
Kata Gita sambil angkat tangan. “Kita harus menghargai jerih payah petani.”¹⁷⁰

Kutipan di atas merupakan cerminan nilai akidah dimana hal yang dibicarakan tersebut merupakan sebuah metafora menunjukkan eksistensi Tuhan sebagai Dzat Maha Kuasa. Bahkan adanya tanaman padi yang dapat dihasilkan oleh petani merupakan nikmat dan anugerah yang luar biasa yang telah diberikan oleh Allah Swt. Alam raya beserta isinya merupakan fasilitas cuma-cuma yang diberikan Allah kepada manusia jika mereka menyadarinya. Dari semua anugerah tersebut, Allah hanya meminta agar manusia berterimakasih

¹⁶⁹ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 3.

¹⁷⁰ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban, ...*, hlm. 51.

kepada-Nya dengan cara menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun. Dengan menyembah dan beribadah kepada Allah SWT, hal tersebut merupakan bentuk dan ungkapan syukur atas nikmat dan anugerah yang telah diberikan Allah kepada manusia.

Kutipan lain bernilai akidah dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* yang juga memiliki relevansi dengan materi PAI sebagai berikut:

“Allah Swt. telah menciptakan alam semesta beserta segala isinya dan menempatkan manusia sebagai puncak ciptaan-Nya. Manusia diamanahi sebagai khalifah-Nya di bumi untuk memakmurkannya. Untuk maksud tersebut Allah mengutus para rasul untuk mengajarkan risalah yang tertuang dalam kitab suci (Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur’an). Salah satu fungsi kitab suci itu adalah petunjuk untuk membedakan yang hak dan yang batil.”¹⁷¹

Kutipan di atas merupakan kutipan yang terdapat dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* pada judul “Al-Qur’an Sebagai Petunjuk”. Kutipan tersebut memiliki relevansi dengan materi PAI Bab 1 Kelas XI dengan tema “Al-Qur’an Sebagai Pedoman Hidup” Kurikulum 2013. Kutipan tersebut menjelaskan bahwasanya Allah mengutus manusia-manusia pilihan yakni para rasul untuk menyampaikan wahyu dan menurunkan kitab suci sebagai pedoman hidup umat manusia. Dengan berpedoman kepada kitab suci yang telah diturunkan kepada rasul-rasul-Nya, maka manusia akan mendapat petunjuk dalam membedakan yang hak dan yang batil.

Adapun kitab suci yang wajib diimani oleh seorang muslim yaitu: kitab Taurat, kitab Zabur, kitab Injil dan kitab Al-Qur’an. Kitab Taurat diturunkan kepada nabi Musa As, kitab Zabur diturunkan kepada nabi Daud As, kitab Injil diturunkan kepada nabi Isa As, dan kitab Al-Qur’an diturunkan kepada nabi Muhammad Saw.¹⁷² Kitab suci Al-Qur’an merupakan kitab terakhir yang diwahyukan dan

¹⁷¹ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 246.

¹⁷² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/MA/SMK/MAK*, (Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm.9.

merupakan penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an idealnya menjadi pedoman sekaligus dasar hukum dan petunjuk hidup umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

2. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan suatu bentuk interaksi antara makhluk dengan penciptanya yang mencakup segala perbuatan baik mengenai masalah penyembahan, penghambaan, pujian, do'a, pahala, akhirat dan sebagainya.¹⁷³ Ibadah juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu baik perbuatan, perkataan, bisikan dalam hati yang diridhai dan disenangi oleh Allah. Ibadah meliputi segala aktivitas manusia yang dilakukan dengan niat menghamba dan untuk mencapai ridha Allah.¹⁷⁴

Dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* karya Mohammad Nuh peneliti mendapatkan nilai ibadah yang terkandung antara lain adalah shalat, zikir, sedekah dan shalawat. Adapun Nilai ibadah yang terdapat dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* karya Mohammad Nuh ini relevan dengan Materi PAI Bab 1 Kelas X dengan tema "Aku Selalu Dekat dengan Allah Swt". Ada pun kutipannya sebagai berikut:

"Si Badui menuturkan apa yang terjadi kemudian, "Setelah kencing, aku melihat Rasulullah bangun. Demi Allah, ia tidak menegur atau menghinaku. Rasulullah hanya berucap, 'Kita tidak boleh kencing di dalam masjid, karena masjid didirikan hanya untuk berzikir kepada Allah dan shalat. (H.R Ibnu Majah)"¹⁷⁵

Kutipan diatas merupakan kutipan yang terdapat dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* karya Mohammad Nuh pada judul "Uswah Hasanah". Kutipan tersebut menyinggung mengenai zikir, dimana zikir merupakan bentuk ibadah yang ada di dalam agama Islam. Beragam cara ditempuh oleh manusia untuk mendekatkan diri

¹⁷³ Henk Kusumawardana, *Ibadah*, (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2020), hlm. 16.

¹⁷⁴ Zainal Abidin, *Fiqh Ibadah*, ..., hlm. 9.

¹⁷⁵ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 174.

kepada Allah Swt, salah satu cara atau jalannya yakni melalui zikir.¹⁷⁶ Zikir berarti mengingat Allah dengan menyebut dan memuji namanya. Zikir juga merupakan kemampuan dalam menguasai hawa nafsu dengan mengulang-ngulang nama Allah Swt di dalam hati, disertai kerendahan hati dan dilaksanakan kapan serta dimana saja. Dengan mengingat Allah, seorang manusia akan sadar bahwa ia hidup yakni untuk beribadah kepada Allah Swt. Untuk itu, ia akan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang lain baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghairu mahdhah*.

3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang termuat di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh meliputi: akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada lingkungan. Keempat nilai akhlak tersebut mengajarkan kepada para pembaca bagaimana seharusnya berakhlak baik kepada Allah, diri sendiri, sesama maupun kepada lingkungan. Ada pun beberapa nilai akhlak yang terdapat di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh yang relevan dengan materi PAI di SMA.

“Setelah sampai di tempat pemakaman di pagar bambu. Sambil mengucapkan salam: *Assalamu’alaika daarul qaumil mu’minin, fa insya Allah hum lahiqun*, sang kakak menggandeng tangan adiknya menuju pusara ayahnya, yang sebelumnya memang mereka berdua pernah diajak sang ibu untuk berziarah ke makam ayahnya.”¹⁷⁷

Kutipan diatas merupakan kutipan yang terdapat dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh pada judul “Investasi Kemanusiaan”. Kutipan ini menampilkan nilai akhlak peduli kepada orang lain yakni ziarah. Ziarah pada kutipan diatas relevan dengan materi PAI Bab 3 Kelas XI SMA yang bertema “Kepedulian Umat Islam Terhadap Jenazah” pada Kurikulum 2013.

¹⁷⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/MA/SMK/MAK*, (Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm.2.

¹⁷⁷ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 188.

Sebagai seorang muslim harus peduli dengan orang lain, terutama yang berada di sekitar kita. Ketika terdapat orang yang meninggal atau terkena musibah lainnya, selayaknya kita harus menampilkan perilaku-perilaku mulia salah satunya yaitu dengan berziarah.¹⁷⁸ Terlebih berziarah kepada orang tua kita sendiri, ini merupakan sebuah kewajiban kita sebagai seorang anak agar senantiasa mendo'akan orang tua kita. Seperti dalam kutipan lain yang ada di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban yang relevan dengan materi PAI Kelas XI SMA bertema “Hormati dan Sayangi Orang tua dan Guru” sebagai berikut:

“Anak saleh adalah salah satu dari tiga hal yang disebutkan Rasulullah sebagai amal yang tak kunjung putus walau kita tutup usia: “Jika manusia meninggal dunia, amalnya akan terputus kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya”¹⁷⁹.

Kutipan diatas menerangkan bahwasanya do'a anak saleh tidak akan putus amalnya meskipun telah tutup usia. Salah satu bentuk sikap menghormati dan menyayangi orang tua kita yakni dengan mendo'akannya. Ini tidak lain karena hanya do'a yang bisa menolong orang tua kita kelak saat sudah meninggal, bahkan sebanyak apapun harta ataupun uang yang kita miliki di dunia tidak akan bisa menolong mereka. Untuk itu sudah sepatutnya seorang anak bisa menghadihkan do'a kepada orang tua mereka sebagai bentuk terimakasih atas jasa serta pengorbanan yang telah orang tua berikan. Dengan senantiasa mendo'akan maka hal tersebut merupakan salah satu wujud berbakti kepada kedua orang tua.

Selain hormat dan sayang kepada orang tua, pada materi PAI Kelas XI SMA juga terdapat nilai akhlak kepada guru. Dimana guru merupakan seseorang yang mengajarkan kita dengan berbagai ilmu

¹⁷⁸ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/MA/SMK/MAK*, ..., hlm.46.

¹⁷⁹ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 189.

pengetahuan dan mendidik kita menjadi orang yang lebih dewasa. Untuk itulah sudah selayaknya peserta didik menghormati dan menyayangi guru mereka. Terdapat kutipan dalam buku Menyemai Kreator Peradaban yang menampilkan sikap menghormati dan menyayangi guru sebagai berikut:

“Santri ketiga masuk. Pertanyaan demi pertanyaan ia coba jawab dengan tenang. Tapi kalimat-kalimatnya terhenti saat ia melihat sebuah muschaf teronggok di bawah pintu. Ia menganggukkan kepala, lalu beranjak ke pintu mengambil muschaf itu, dan buru-buru menyerahkannya kepada sang guru. Kiai itu mengucapkan terima kasih atas tindakannya itu dan mempersilahkan ia keluar setelah sang santri menjelaskan dalil-dalil tentang keutamaan kitab suci Al-Qur’an.”¹⁸⁰

Kutipan diatas menceritakan bagaimana seorang santri yang sedang melaksanakan ujian tetapi menampilkan sikap hormat kepada gurunya yakni dengan menganggukkan kepala di depan gurunya untuk mengambil kertas yang ia anggap muschaf al-Qur’an. Ini menunjukkan bahwa santri tersebut sangat menghormati gurunya, tidak kecuali ilmunya. Santri tersebut paham betul bagaimana ia menghormati guru dan ilmu yang telah guru berikan kepadanya. Dengan merendahkan kepala di depan guru, ini menunjukkan sikap hormat kepada seorang guru. Di sisi lain ia juga mengamalkan ilmu yang telah ia pelajari dengan menghormati muschaf Al-Qur’an yang ia lihat menjadi pengganjal pintu kemudian memberikan muschaf tersebut kepada gurunya. Seseorang yang bisa menghormati orang lain, maka ia pun akan menghormati sesuatu yang berada di sekitarnya meskipun itu benda mati. Begitu pula yang ditunjukkan oleh santri tersebut, ia dapat menghormati gurunya, ia juga dapat menghormati sesuatu di sekitarnya.

¹⁸⁰ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 93.

Kutipan lainnya dalam buku Menyemai Kreator Peradaban yang relevan dengan materi PAI Kelas XI SMA Semester Genap bertema “Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa” sebagai berikut”

“Karena itu, harmoni dalam kehidupan masyarakat yang majemuk akan tercipta bila “*religious literacy*” kita terus meningkat. Selain berarti pengetahuan dan kemampuan memahami agama sendiri secara memadai, *religious literacy* adalah sikap terbuka untuk mengenal nilai-nilai dalam agama lain (*lita’arafu*). Dengan “melek agama lain”, orang bisa sungguh saling mengenal, saling menghormati, saling bergandengan, saling mengembangkan dan memperkaya kehidupan dalam sebuah persaudaraan sejati antarumat beragama, apa pun agamanya”.¹⁸¹

Akhir-akhir ini, nilai kerukunan yang dijaga oleh masyarakat mulai terkikis terutama pada hal yang menjerumus kepada agama atau keyakinan. Hal ini sangat sensitif, realitanya di antara umat beragama sering terjadi khutbah yang menyerang, menjelek-jelekan agama lain, pandangan sempit serta fanatik yang kaku dan merasa golongannya yang paling benar, semua ini dapat mengancam keutuhan negara. Salah satu sikap yang dibutuhkan dalam menghadapi masalah ini yaitu toleransi.

Di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh terdapat sebuah pandangan yang lebih sekedar dari toleransi yakni *religious literacy*. Kutipan ini terdapat pada judul tersendiri yakni “*Religious Literacy*”. Seperti yang telah tertera pada kutipan diatas, *religious literacy* merupakan sikap terbuka untuk mengenal nilai-nilai agama lain. Dengan “melek agama lain”, maka seseorang akan saling mengenal, menghormati, menghargai dan saling mengembangkan serta memperkaya kehidupan antarumat beragama. Hal ini terjadi karena setiap orang memiliki pemahaman mengenai nilai agama sendiri dan agama orang lain. Perbedaan yang ada bukan dijadikan sebagai alasan untuk saling memecah belah tetapi dijadikan sebagai syukur atas

¹⁸¹ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 89.

anugerah dari Sang Pencipta. Begitu pun di dalam agama Islam, keberagaman yang ada telah tercantum di dalam Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan kutipan dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* karya Mohammad Nuh sebagai berikut:

“Bahkan, heterogenitas umat beragama itu sudah disabdakan Tuhan (QS 2: 213). Dan sebagai warga dunia, seluruh manusia adalah umat yang satu (QS 21: 92 dan 23:52). Al-Qur'an tidak saja menerima realitas tentang pluralitas agama (QS 2:62), tapi mengajarkan untuk hidup berdampingan secara damai (QS 29:46) ...”¹⁸²

4. Nilai Muamalah

Selain nilai akidah dan ibadah, buku *Menyemai Kreator Peradaban* karya Mohammad Nuh juga memuat nilai muamalah. Pada dasarnya muamalah merupakan hukum yang mengatur hubungan antar sesama manusia yang bertujuan agar tatanan kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan baik dan saling menguntungkan. Dalam buku *Menyemai Kreator Peradaban* terdapat nilai muamalah yaitu jual beli. Adapun kutipannya sebagai berikut:

“Sapi jenis apa ini,” tukasnya sambil menunjuk ke yang paling gagah dan gemuk, “langka, saya sempat keliling Jawa Timur untuk mendapatkannya yang benar-benar bagus. Ini sekarang ditawar 40 juta oleh pembeli.”¹⁸³

Jual beli merupakan satu dari sekian banyaknya bentuk muamalah yang ada di dalam Islam. Kegiatan jual beli didasarkan atas dasar suka sama suka dan bukan unsur keterpaksaan. Di dalam lembaga pendidikan seperti sekolah materi mengenai muamalah terdapat di dalam materi mata pelajaran pendidikan agama Islam Bab Kelas XI dengan tema “Prinsip dan Praktik Ekonomi Islam”. Adanya materi ini akan memberi pemahaman kepada peserta didik mengenai hukum jual beli yang sesuai dengan syari'at Islam.

¹⁸² Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 89.

¹⁸³ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ..., hlm. 61.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh diantaranya 1) Nilai akidah atau keimanan meliputi rukun iman yang enam yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qada dan qadar. 2) Nilai ibadah meliputi beberapa aktivitas ibadah seperti, shalat, zikir, sedekah dan shalawat. 3) Nilai akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah meliputi bersyukur, tawakal dan bertaubat kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri yaitu menuntut ilmu (berakhlak kepada akal) dan berakhlak kepada jiwa, akhlak terhadap sesama meliputi berbakti kepada orangtua, sopan, jujur, toleransi, lemah lembut, peduli sesama dan bijaksana. Akhlak kepada lingkungan yaitu kasih sayang terhadap makhluk hidup dan tak hidup. 4) Nilai muamalah yang terkandung yaitu jual beli.

Kedua, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh memiliki relevansi dengan pendidikan masa kini yaitu dengan materi PAI yang diterapkan di SMA baik kelas X, XI dan XII. Berbagai kutipan yang ada dalam buku ini memuat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang sesuai dengan materi yang ditanamkan pada peserta didik di SMA. Nilai-nilai yang terdapat di dalam Buku Menyemai Kreator Peradaban ini penting ditanamkan pada peserta didik dan dapat memotivasi generasi penerus

bangsa untuk terus berkarya tanpa melupakan agama sebagai pondasi dasar dalam menjalani kehidupan. Buku ini juga dapat memberikan keteladanan yang dapat diambil baik bagi peserta didik, pendidik, remaja maupun unsur lainnya.

B. Saran-saran

Setelah mengkaji, menelaah dan menganalisis terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh, maka peneliti hendak memberikan saran-saran kepada pihak-pihak tertentu, sebagai berikut:

1. Kepada guru atau pendidik, diharapkan dapat menambah referensi berupa buku-buku yang mengandung nilai pendidikan sehingga akan menambah wawasan peserta didik yang relevan dengan materi yang dipelajarinya.
2. Kepada orang tua, diharapkan orang tua dapat menciptakan lingkungan keluarga yang menumbuh kembangkan anak sesuai dengan nilai-nilai Islami. Pemberian pemahaman mengenai dasar agama yang diberikan orang tua sangat penting sebagai pondasi anak dalam menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat.
3. Kepada peserta didik hendaknya lebih giat membaca dan selektif memilih dan memilah buku bacaan yang dapat memberikan pemahaman luas mengenai suatu hal, terutama mengenai pendidikan agama yang sesuai dengan ajaran agamanya. Selain akan menambah pengetahuan peserta didik, juga dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya melalui buku yang ia baca.
4. Kepada lembaga pendidikan, hendaknya dapat menyediakan bahan-bahan belajar seperti buku yang dapat menginspirasi untuk menambah wawasan keilmuan bagi peserta didik dan pendidiknya. Salah satu buku yang menginspirasi tersebut adalah buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh. Dengan membaca cerita/kisah/tulisan yang terdapat dalam buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh ini, pembaca dapat mengambil nilai-

nilai positif bernilai pendidikan agama Islam yang dapat dijadikan sebagai teladan, motivasi dan semangat dalam menjalankan kehidupan dengan tetap memegang erat nilai-nilai Islam.

5. Kepada pembaca pada umumnya, untuk senantiasa gemar membaca dan belajar dari berbagai sumber belajar, baik berupa buku karya ilmiah, majalah dan sumber belajar alternatif lainnya, sebab dengan membaca, pembaca dapat memperoleh pengetahuan baru dan nilai-nilai yang dapat diambil dan berguna baginya.

C. Kata Penutup

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Menyemai Kreator Peradaban karya Mohammad Nuh”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu dinanti-nanti kan syafa’atnya di dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kepada para pembaca penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktifnya untuk kemajuan dan kebaikan di masa yang akan datang. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan pembaca pada umumnya serta dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan mendapatkan ridha Allah SWT. *Amiin Yaa Rabbal ‘alamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2020. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Admin. 2020. "Pengertian Buku" <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-buku/> diakses pada tanggal 27 Desember 2020, pukul 11.08 WIB.
- Admin. 2021. <https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-buku/> diakses pada *tanggal* 17 Juni 2021, pukul 10.04 wib.
- Afifah, Nur. 2019. *Muamalah dalam Islam*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Anggraini, Anik. 2018. "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Jami'ah Diba'iyah di Desa Plumbon Gambang Gudo Jombang". *Jurnal IJIES*, Vol.1, No.1.
- AntaraNews.2013.<https://www.google.com/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/200219/mendikbudluncurkan-buku-menyemai-kreator-peradaban> diakses pada tanggal 25 Desember 2020, pukul 12.06
- Ar-raisuni, Ahmad & Barut, Muhammad Jamal. 2019. *Ijtihad Fiqh Islam: Meretas Kebangkitan Umat*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Awwaliyah, Robbiatul dan Baharun, Hasan. 2018. "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)". *Jurnal DIDAKTIKA*, Vol.19, No.1.
- Aziz, Abdul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Aziz, Rosmiaty. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SIBUKU.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bayrak, Syekh Tosun & Murtaha Muthahhari. 2007. *Energi Ibadah*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Cholil, Adam. 2014. *Dahsyatnya Al-Qur'an*. Jakarta: AMP Press.
- Daimurrahman. 2018. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Kristen". *Jurnal Progress*, Vol.6, No.2.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. 2018. *Ontologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- _____. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*. Yogyakarta: Deepublish.

- Daniel, Yudi Irfan. 2014. *Aqidah Islam*. Semarang: Yayasan Do'a Para Wali.
- Deddy Febrianshari dkk. 2018. "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now". *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Vol.6, No.1*.
- Dzofir, Muhammad. 2020. "Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasi terhadap Perkembangan Moral Siswa". *Jurnal Penelitian, Vol. 14, No.1*.
- Effendi, Satria. 2017. *Ushul Fiqh Jilid I*. Jakarta: Kencana.
- Fathurrahman, N & Khosim, Abdul. 2018. *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fikri, Beni Agung. 2015. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Trilogi *Feel, Rich dan Believe* Karya Ustadz Yusuf Mansur serta Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di SMA," Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Frimayanti, Ade Ameliya. 2018. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Al-Tadzkiyah, Vol.8, No.11*.
- Halid Hanafi dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamidi, Jazim. 2011. *Hermeneutika Hukum*. Malang: UB Press.
- Haryanti, Nik. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera.
- Hawwa, Said. 2017. *Al-Islam*. Depok: Gema Insani.
- Helaludin & Wijaya, Hengki. 2019. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hidayat, Enang. 2019. *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayatullah, Furqon Syarief. 2019. *Pendidikan Agama Islam Umum Edisi Revisi*. Bogor: IPB Press.
- Husni, Muhammad. 2016. *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Padang: ISI Padangpanjang Press.
- Idi, Abdullah dan Sahrodi, Jamadi. 2017. "Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama". *Jurnal Intizar, Vol.23, No.1*, 13.

Indrianto, Nino. 2020. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.

Instagramquote.2020.https://www.instagram.com/p/B7JHSD0hx1/?utm_medium=copy_link diakses pada tanggal 17 Juli 2021, pukul 10.00 WIB.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kurniawan, Aris. 2020. "Analisis-Pengertian, Contoh, Tahap, Tujuan, Para Ahli",, <http://www.gurupendidikan.co.id/analisis/> diakses pada tanggal 27 Desember 2020, pukul 07.48 WIB.

M, Syamsul Rizal. 2018. "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf". *Jurnal Edukasi Islam*, Vol.7, No.1.

Ma'rif Ari Sandy dkk. 2019. "Nilai-nilai Islam dalam Praktik Muamalah". *Jurnal Muallim*, Vol.1, No.2.

Mahmudi. 2017. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi". *Jurnal Ta'dibuna*, Vol.2, No.1.

Mamik. 2015. *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

Miftakhudin, Muhammad. 2020. "Pengembangan Model PAI dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.17, No.1.

Mohtar, Imam. 2017. *Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Mukti, Fajar Dwi. 2018. "Integrasi Literasi Sains dan Nilai-nilai Akhlak di Era Globalisasi". *Jurnal Abdau*, Vol.1, No.2.

Nuh, Mohammad. 2013. *Menyemai Kreator Peradaban*. Jakarta: Zaman.

Nuraini. 2019. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohmaniah Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik

di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara".
Jurnal Ansiru PAI, Vol.9, No.2.

Roqib, Muhammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.

_____. 2020. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: CV Cinta Buku.

Rozak, Abdul. 2018. "Al-Qur'an, Hadis dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam". *Jurnal Fikrah, Vol.2, No.2.*

Santi, Nani Endri dan Khairunnisa. 2019. "Mutiara Terpendam (Analisis Teks) dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Mahendra". *Jurnal Ikhtisar, Vol.6, No.2.*

Santosa. 2012. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Bogor: IPB Press.

Sari, Milya. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA". *Jurnal Natural Science, Vol.6, No.1.*

Supriyo. 2018. "Pengaruh Buku Teks dan Cetak Terhadap Hasil Belajar di SMAN 1 Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur pada Kelas XII IPS". *Jurnal Promosi, Vol.3, No.1.*

Suryandi, Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Syarifuddin, Amir. 2011. *Ushul Fiqh Jilid I*. Jakarta: Kencana.

Tim Penyusun. *Al-Qur'an dan Terjemah*. 2004. Bandung: CV J-Art.

Thantahawi, S. A. 2010. *Aqidah Islam*. Solo: Adicitra Intermedia.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wardana, Yenk Kusuma. 2020. *Aqidah*. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera.

Wijayanti, Endah Dwi. 2019. *Beriman Kepada Qada dan Qadar*. Klaten: Cempaka Putih.

Yasin, Fatih. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.

Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: IAIN Palopo.

Zakiah Daradjat dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Zed, Mestika. 2014. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.

Zeky, Asri Atuz dan Susanto, Meli. "Konsep Zikir dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Bimbingan Konseling Islami". *Jurnal Al-Taujih*. Vol.5, No.1.

Zeky, Asri Atuz dan Susanto, Meli. "Konsep Zikir dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Bimbingan Konseling Islami". *Jurnal Al-Taujih*. Vol.5, No.1.



BAGIAN I

SINOPSIS BUKU MENYEMAI KREATOR PERADABAN



Judul Buku : Menyemai Kreator Peradaban

Penulis : Mohammad Nuh

Jumlah Halaman : 300

Penerbit : Zaman

Tahun terbit : 2013

ISBN : 978-602-17919-3-6

Buku Menyemai Kreator Peradaban merupakan sebuah buku renungan mengenai pendidikan, agama, dan budaya yang dibingkai dengan optimisme oleh penulis kepada generasi 2045 yakni generasi 100 tahun Indonesia merdeka, untuk menjadi generasi yang mampu berkreasi serta membangun peradaban Indonesia yang unggul dan modern di masa yang akan datang. Dalam membangun generasi yang demikian, salah satu kesadaran yang perlu ditumbuhkan yaitu kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan sejak dini.

Kesadaran pentingnya pendidikan kolektif sejak dini berhubungan dengan pendidikan sepanjang hayat yang ditekankan di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban. Pendidikan sepanjang hayat tidak hanya jenjang PAUD, tetapi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi juga merupakan bagian dari pendidikan sepanjang hayat. Maka dari itu, di dalam buku ini menjelaskan pula mengenai pendidikan ramah sosial dimana di dalamnya memiliki prinsip pendidikan untuk semua (*education for All*). Dengan pendidikan ramah sosial ini maka akan mendukung terselenggaranya pendidikan sepanjang hayat.

Salah satu wujud dari pendidikan ramah sosial yakni berupa kebijakan afirmasi dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Adapun bentuknya yaitu berupa bantuan-bantuan seperti BOS (Bantuan Operasional Sekolah), BSM (Bantuan Siswa Miskin) dan Bidikmisi.

Selanjutnya buku ini membahas pula mengenai kurikulum 2013 yang mendukung terciptanya generasi 2045 yang telah dijelaskan pada awal buku ini. Di dalam buku ini penulis memiliki harapan bahwa dengan adanya kurikulum 2013 maka dunia pendidikan akan menghasilkan anak-anak yang memiliki inovasi serta kreativitas, berpikir orde tinggi serta menjadi pribadi yang cinta dan bangga kepada tanah airnya. Di dalam kurikulum 2013, salah satu yang paling ditekankan yaitu pendidikan karakter.

Di dalam buku ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat penting. Alasan tak lain adalah bahwa di dalam dunia pendidikan peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafalkan banyaknya pengetahuan dan kebaikan, namun lebih dari itu. Seperti pernyataan milik Thomas Lickona di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban, "*The dimensions of character are knowing, loving, and doing the good*". Pendidikan diciptakan bukan hanya agar peserta didik mengetahui yang baik saja namun harus mencintai yang baik serta mengamalkan yang baik

pula. Salah satu cara mendidik karakter yakni melalui keteladanan dan pembiasaan. Pendidikan karakter ini telah diselipkan ke dalam kurikulum 2013.

Selain generasi 2045, di dalam buku juga menyebutkan bahwa anak-anak Indonesia merupakan generasi *rahmatan lil 'alamin* yakni mewujudkan misi utama dalam mewujudkan tata kehidupan yang disemangati nilai-nilai kerahmatan. Untuk mewujudkan misi tersebut maka pilar-pilar kehidupan bersama dapat dijalankan setiap orang di mana pun dan kapan pun, tanpa harus mempertimbangkan asal-usul tempat kelahiran, jenis kelamin, warna kulit, bahasa, keturunan, keyakinan agama dan sebagainya. Mewujudkan misi yang demikian maka pelajaran agama dan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolah harus menanamkan nilai-nilai kerahmatan kepada peserta didik.

Kisah-kisah Islami inspiratif yang terdapat di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban memberikan pemahaman baik mengenai pendidikan karakter, agama, budi pekerti maupun budaya. Kisah-kisah tersebut mengandung banyak nilai-nilai terutama pendidikan, agama dan karakter. Beberapa judul sub bab juga bernuansa Islami seperti: Pengibar Bendera Kerahmatan, Menjaga Spirit Qiyas, Uswah Hasanah, Dakwah Kultural, Belajar Sedekah Akhlaki, Belajar Zuhud, Al-Qur'an sebagai Petunjuk, dan Ramadhan sebagai Universitas Kehidupan. Baik judul bernuansa Islami atau tidak, Mohammad Nuh tetap menampilkan nilai keagamaan dan karakter di dalam tulisannya.

Buku ini sangat unik dan memiliki rangkaian bahasa yang indah sehingga bisa menjadi motivasi serta semangat bagi para peserta khususnya generasi muda. Keunggulan lain yakni buku ini juga menyuguhkan dalil-dalil yang menunjang asumsi-asumsi penulis serta menampilkan kisah-kisah Islami inspiratif yang banyak memberikan pemahaman serta menambah kesan yang tidak membosankan ketika membacanya. Hanya saja kelemahannya yakni banyak ayat al-Qur'an dan Hadis yang masih ditulis secara latin sedangkan ada beberapa yang ditulis dengan huruf hijaiyah, ini agak menunjukkan ketidak konsistenan dalam menulis dalil-dalil yang terdapat di dalam buku.

BAGIAN II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DALAM BUKU MENYEMAI KREATOR PERADABAN KARYA MOHAMMAD NUH

1. Nilai Akidah atau keimanan

No	Nilai PAI	Kutipan	Hlm
1.	Iman Kepada Allah	Yang ingin kita bangun adalah pendidikan karakter; (i) yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan Yang Maha Esa (ii) yang terkait dengan keilmuan, dan (iii) yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi bangsa Indonesia	18
		Namun, apabila kita sering melakukan kontempelasi, salah satu di antara kemungkinan jawabnya adalah ini rahmat Allah. Pada saat mendeklarasikan kemerdekaan, para pendiri negara menegaskan bahwa kemerdekaan itu berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa; oleh karena itu, wahai bangsa Indonesia, dulu waktu engkau menyatakan kemerdekaan, engkau telah menyadari sesadar-sadarnya bahwa kemerdekaan itu adalah rahmat dari Tuhan	16
		Suatu hari, dia memohon kepada Allah, agar dimatikan dalam keadaan sujud. Lalu Allah mengabulkan permohonannya itu, dia pun mati dalam keadaan sujud. Ketika dia sudah berada di hadapan-Nya, Allah kemudian berfirman, 'Wahai hamba-Ku, masuklah ke dalam surga karena rahmat (kasih sayang)-ku? Hamba itu menjawab, 'Ya Allah, aku masuk surga karena amalku, bukan karena rahmat-Mu.' Allah kembali berfirman, 'Baiklah hamba, mendekatlah dan jawablah pertanyaan-pertanyaan-Ku ini. Wahai hamba, siapakah yang telah menciptakanmu? 'Engkau, ya Allah.' 'Siapa yang memberimu kesehatan sehingga kau dapat beribadah selama 500 tahun? Si hamba kembali menjawab, 'Engkau ya Allah.' Allah kembali berfirman, 'Semua itu adalah rahmat-Ku, dan karenanya pula Aku memasukkanmu ke surga. Hambaku, kaulah orang yang paling beruntung, karenanya masuklah ke dalam surga	223

		Si penebang kayu menjawab, “Aku berjanji tidak akan menebang pohon kayu tersebut. Katakanlah satu hal kepadaku, dua hari lalu aku mengalahkan dirimu dengan mudah. Dari mana kau dapatkan kekuatan yang luar biasa pada hari ini?” Sang iblis tersenyum kembali. “Saat itu kau akan menebang pohon tersebut karena Tuhan. Namun, hari ini kau berkelahi denganku karena dua buah koin emas!	196
2	Iman Kepada Malaikat	Ketika aku rukuk tadi dan membaca <i>subhana rabbiyal ‘azhimi</i> seperti biasa, aku mulanya hendak mengangkat kepalaku untuk berdiri. Tapi tiba-tiba Jibril datang dan merentangkan sayapnya di punggungku hingga lama sekali. Baru ketika sayap diangkat aku bisa mengangkat kepala	153
3	Iman Kepada Kitab Allah	Allah Swt. telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya dan menempatkan manusia sebagai puncak ciptaan-Nya (at-Tin: 4). Manusia diamanahi sebagai khalifah-Nya di bumi untuk memakmurkannya. Untuk maksud tersebut Allah mengutus para rasul untuk mengajarkan yang tertuang dalam kitab suci (Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur’an). Salah satu fungsi kitab suci itu adalah petunjuk untuk membedakan yang hak dan yang batil	246
		Ketika mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman, Rasulullah bertanya: “Bagaimana caramu memutuskan perkara yang dibawa ke depanmu?” “Saya berhukum dengan kitab Allah.” “Jika tidak terdapat dalam kitab Allah?” “Saya berhukum dengan Sunnah Rasulullah.” “Jika tidak terdapat dalam Sunnah?” “Saya akan berijtihad dengan pendapatku.” Mendengar jawaban itu, Rasul meletakkan tangannya ke dada Muadz dan berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah sepakat akan utusan Rasulullah (Muadz), sehingga menyenangkan hati Utusan-Nya	142
		Hal ini penting untuk membuat pandangan lebih utuh, kaya, dan berimbang. Sebab, dengan demikian mereka punya ragam perspektif dari suatu masalah. Secara simbolis, itulah pesan Nabi Ya’qub kepada putra-putranya dalam Al-Qur’an: “Wahai anak-anakku! Janganlah kalian masuk dari satu pintu saja, dan masuklah dari pintu-pintu yang berbeda-	43

		beda (QS Yusuf: 67)	
		Itulah kenapa Nabi saw. bersabda, <i>Innallaha yuhibbu al-mu'min al-muhtarif</i> . Sesungguhnya Allah menyukai seorang mukmin yang mempunyai keahlian praktis praktis. Demikian pula para nabi dengan keterampilan masing-masing. Misalnya, Nabi Dawud menjadi penggembala dan seorang pengrajin bahan yang berasal dari besi, Nabi Musa menjadi seorang pekerja tenun, dan Nabi Muhammad sebagai penggembala dan pedagang sukses	
		Tentu kita masih ingat kisah Nabi Yunus a.s. Saat beliau meninggalkan kaumnya karena mereka susah diajak untuk menerima risalah agama, Nabi Yunus menghadapi persoalan baru, yaitu beliau harus “dilempar” ke laut, gara-gara muatan kapalnya penuh dan berbahaya bisa tenggelam. Karena dalam kehidupan itu tidak bisa dilepaskan dari masalah, maka Allah dengan sifat kasih sayang-Nya melengkapi setiap masalah dengan banyak jawaban	109
	Iman kepada hari Akhir	Ramadhan adalah momentum yang sangat tepat untuk membentuk karakter dan menyempurnakan kemuliaan akhlak. Dengan kemuliaan akhlak itu, insya Allah kita bisa belajar bersedekah, sedekah akhlaki setiap saat, kapan pun, dimana pun dalam keadaan apa pun. Itu semua merupakan bagian untuk melanjutkan misi Rasulullah saw. yaitu memberikan kerahmatan bagi alam semesta dan sekaligus sebagai persiapan untuk menghadapi hari penantian, hari akhir	211
	Iman kepada Qada dan Qadar	Dan terkait masa depan, tidak seorang pun bisa memastikannya, karena banyak variabel yang belum kita ketahui secara pasti. Dalam bahasa agama, hanya Allah yang bisa memastikannya (QS Al-Kahfi: 23-24)	15
		Nalar kritis mesti dibarengi dengan kemauan untuk bekerja. Dalam surah Hud ayat 6, Allah berjanji akan menjamin kelangsungan hidup hamba-Nya. Dan tidak ada satu binatang melata pun (<i>wama min dabbatin</i>) di bumi melainkan Allah yang memberi rezekinya	64

2. Nilai Ibadah

No.	Nilai PAI	Kutipan	Hlm
1.	Shalat	Pada suatu subuh yang masih pekat. Kumandang azan telah bergema tanda waktu shalat subuh telah masuk. Ali bergegas menuju masjid karena tidak ingin ketinggalan shalat berjamaah bersama Rasulullah	151
	Shalat malam	Kedua, membiasakan shalat malam. Inilah rahasia sukses orang beriman dari masa ke masa. Orang-orang saleh dahulu tekun menjalankannya, baik pada musim panas maupun dingin. Mereka memandang seolah shalat tahajud itu kewajiban, bahkan kebutuhan.	220
		Begitulah kegigihan generasi muslim awal mehidupkan malam dengan shalat. Saya suka menyebutnya <i>madrasah qiyamullail</i> . Madrasah ini telah meluluskan banyak tokoh besar Islam; orang-orang yang menjadi rahib di malam hari dan prajurit yang gagah berani di medan laga. Mereka merapatkan barisan kakinya di sisi Allah pada pertengahan malam. Tidak seorang pun mengetahui mereka selain Allah. Air mata mengalir membasahi pipi dan mencuci bersih hati mereka	221
	Dzikir	Si Badui menuturkan apa yang terjadi kemudian, "Setelah kencing, aku melihat Rasulullah bangun. Demi Allah, ia tidak menegur atau menghinaku. Rasulullah hanya berucap, 'Kita tidak boleh kencing di dalam masjid, karena masjid didirikan hanya untuk berzikir kepada Allah dan shalat. (H.R Ibnu Majah)	174
	Sedekah	Kisah ini kisah metafor. Pesannya adalah perlunya semangat berbagi. Sebab, gemar bersedekah bisa mengubah takdir kita. Kita perlu membiasakan diri memberi setiap hari semampu kita. Sebagai latihan, buatlah celengan sedekah. Tiap hari kita masukkan 100, 500, atau 1.000 rupiah ke celengan itu. Setelah penuh dan terkumpul banyak, jangan masukkan dompet lagi. Segera bagikan ke siapa saja yang membutuhkan. Begitu kelihatannya banyak, kita kadang ragu membagikannya. Yakinlah, kebiasaan bersedekah ini akan mengubah hidup kita	226
	Shalawat	Ketiga, rajin bershalawat. Inilah rahasia sukses umat Nabi Muhammad saw. hlm. Bayangkan,	

		Allah berfirman: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam kepadanya (Al-Ahzab: 56)	
		Baca sekali ayat di atas. Allah memerintahkan orang beriman untuk bershalawat dan Allah sendiri juga melakukannya. Kalau Allah menyuruh kita mendirikan shalat, Dia sendiri tak perlu shalat. Allah menyuruh kita naik haji, Dia sendiri tidak lantas mencontohi naik haji. Tapi Dia menyuruh kita semua bershalawat kepada Nabi Muhammad, dengan terlebih dahulu Dia sendiri beserta malaikat melakukannya, meladaninya, memeloporinya. Dalam hal bershalawat, Dialah perintis, pelopor, dan sekaligus komandan	223

3. Nilai Akhlak

No	Nilai PAI	Kutipan	Hlm
1	Akhlak kepada Allah (syukur)	Dalam hadis ini Rasulullah tidak berkata hamba yang <i>syakir</i> (bersyukur), Nabi senantiasa sadar bahwa apa pun yang terjadi adalah yang terbaik dan layak disyukuri. Al-Qur'an juga menyebut Nabi Nuh a.s. sebagai hamba Allah yang dalam dirinya telah membudidaya sifat syukur: " <i>Innahu kana 'abdan syakura, Sesungguhnya dia adalah hamba yang pandai bersyukur</i> "	159
	tawakal	Sabar bisa kita bagi dua: sabar menghadapi takdir dan sabar menghadapi tantangan. Kita mesti bisa membedakan mana kenyataan sulit yang sudah ditentukan dan berada di luar kendali kita dan mana keadaan yang menuntut peran kita untuk mengatasinya	160
	taubat	Jadi, manusia bisa salah dan keliru. Manusia itu tempatnya salah dan lupa. Tapi kita dikaruniai kemampuan untuk belajar dan mengambil hikmah dari kekeliruan-kekeliruan kita. Itulah makna tobat, salah satu spirit dari permohonan ampun kita dalam shalat	229
2	Akhlak kepada diri sendiri (berakhlak)	<i>Dengan demikian, bertambahnya ilmu bagi orang beriman makin mendekatkan diri mereka kepada Allah, makin rendah hati, dan jauh dari sikap sombong dan congkak</i>	249

	kepada akal)		
		Memang, pendidikan merupakan pemotong mata rantai kemiskinan yang terbaik sekaligus meningkatkan kehormatan dan kemartabatan. Tidakkah Allah akan mengangkat beberapa derajat orang beriman dan orang berilmu (QS 35: 28)? Kita akan menjadi bagian dari penyebab Allah mengangkat derajat mereka. Tidakkah segala sesuatu itu ada sebab-musababnya, dan tugas kita mengikuti sebab-musabab tersebut	29
	Berakhlak kepada jiwa	Jadi, pembentukan karakter membutuhkan waktu (sabar), proses kesinambungan (<i>istikamah</i>), daya gugah dan sentuh ke kedalaman emosi (ikhlas), dan cara-cara kreatif dan inovatif (<i>thariqah ahammu minal maddah</i>), serta melibatkan semua pihak (guru, orangtua, dan masyarakat)	56
3	Akhlak kepada sesama	Bagaimana dengan kita semua? Betapa malunya kita, meskipun orangtua kita telah mengantarkan kita sampai kita lulus perguruan tinggi, bahkan sampai kita berkeluarga, ternyata kita masih terlalu sering membuat jengkel hati kedua orangtua kita. Kita masih belum mampu sepenuhnya membahagiakan kedua orangtua kita	189
	Berbakti kepada orangtua	Jadi, dengan <i>birrul walidain</i> , membiasakan shalat malam dan bershalawat, serta gemar berbagi ditambah dengan kerja keras, insya Allah hidup Anda akan sukses	227
	Sopan	Saat berada di tempat penggilingan, spontan Akbar bertanya kepada gurunya. "Bu Guru, berarti kita harus melepaskan perbuatan-perbuatan yang tidak baik ya?" "Memangnya kenapa, Akbar?" tanya guru yang menanggapi. "Lihat, Bu, agar jadi beras yang bersih, pandai harus melepaskan kulitnya. Kita harus seperti itu, Bu	50
		Di tengah perjalanan, langkahnya tiba-tiba surut. Sebab, di hadapannya ada seorang kakek yang berjalan tertatih-tatih menuju arah yang sama. Ali memperlambat langkahnya. Ia berjalan perlahan di belakang kakek itu nyaris tanpa suara. Ali tak ingin memintas atau mendahului, khawatir sang kakek terkejut atau terganggu dalam langkah lambatnya. Dan ternyata orang tua itu tidak memasuki masjid.	152

		Tahulah Ali kakek itu seorang Nasrani	
	jujur	Masyarakat menganggap sundel bolong sebagai sosok menyeramkan, namun sebenarnya kisah sundel bolong mengandung pelajaran. Nilai yang ingin disampaikan dalam cerita itulah orang yang ngawang berarti tidak punya pendirian. Orang yang tidak punya pijakan berarti tidak punya pendirian dan dia akan terus berbohong.	164
	Toleransi	Karena itu, harmoni dalam kehidupan masyarakat yang majemuk akan tercipta bila “ <i>religious literacy</i> ” kita terus meningkat. Selain berarti pengetahuan dan kemampuan memahami agama sendiri secara memadai, <i>religious literacy</i> adalah sikap terbuka untuk mengenal nilai-nilai dalam agama lain. Dengan “melek agama lain”, orang bisa sungguh mengenal, saling menghormati dan menghargai, saling bergandengan, saling mengembangkan dan memperkaya kehidupan dalam sebuah persaudaraan sejati antarumat beragama apa pun agamanya	87
	Lemah lembut	Lha iya Pak Kiai, kalau Nabi Musa lebih mulia daripada sampean dan Fir’an musuhnya lebih jelek daripada saya, kenapa kalau Nabi Musa menyampaikan kritik dengan <i>qaulan layyinan</i> -perkataan yang lembut? Sedangkan, Pak Kiai tidak lebih mulia dibanding Nabi Musa dan saya tidak lebih jelek dari Fir’aun, Kok Pak Kiai ungkapannya sangat kasar sekali	115
		Allah berpesan agar Musa dan Harun menggunakan tutur kata yang lembut kepada Fir’aun yang bengis itu. Diperlukan usaha persuasif agar inti komunikasi tercapai; supaya dia menerima seruan keduanya. Meski Fir’aun bergeming dengan pendiriannya hingga tenggelam bersama pengikutnya di Laut Merah, tapi ajaran etik di balik peristiwa itu berlaku abadi: sampaikan kebenaran dengan <i>qaulan layyinan</i>	115
	Peduli terhadap sesama	Bagaimana bagi mereka yang miskin, baik yang berada di perkotaan maupun yang tinggal di daerah terpencil? Berbagai kebijakan yang sifatnya afirmasi telah disiapkan, di antaranya adalah Bantuan Siswa Miskin (BSM) bagi siswa pendidikan dasar dan menengah, dan Bidikmisi.	25

		Intinya kita ingin agar mereka bisa mendapatkan layanan pendidikan sampai perguruan tinggi... Itulah sebabnya. mengapa dalam program 100 hari Kabinet Indonesia Bersatu II, kita tetapkan kebijakan untuk menjawab realitas tersebut, yaitu meningkatkan akses secara khusus ke perguruan tinggi negeri bagi anak-anak miskin.	
	Bijaksana	Di tengah situasi penuh kritik, cemoohan, makian disertai demonstrasi dan pemberitaan yang sangat massif di halaman depan berbagai media massa atau di televisi yang berlangsung beberapa hari, Alhamdulillah, ada sentuhan kepemimpinan Presiden SBY yang sangat luar biasa. Pada saat yang sangat kritis tersebut, saya dipanggil untuk menghadap beliau di Istana Negara. Firasat pun sudah muncul: pasti Pak Presiden akan marah. Namun di luar dugaan, pada saat itu ada Panglima TNI, Kapolri, Kasau dan Asops Kasau, beliau langsung membantu urusan UN. Plong dan bangga rasanya punya Presiden yang mempunyai pola pikir yang mengedepankan mencari solusi, terutama di saat kritis	174
4	Akhlaq kepada lingkungan	Alangkah indahnya bila sesama makhluk dan hamba termasuk lingkungan alam semesta tumbuh rasa kasih sayang secara tulus dan jujur. Tidakkah kita ini memiliki misi utama untuk memberikan 'kerahmatan' bagi alam semesta	19
		Amal apakah gerangan yang mengantarkanmu ke taman ini? Sebab kedermawananmu, keadilanmu, atau karena zuhudmu yang membuatmu acuh tak acuh terhadap dunia? Umar menggeleng, lalu menjawab bahwa kebahagiaan berada di taman saat ini berkata kasih sayang yang pernah ia lakukan dengan membebaskan seekor burung pipit yang menderita karena dipermainkan anak kecil	151

4. Nilai Muamalah

No	Nilai PAI	Kutipan	Hlm
1	Nilai Muamalah	Sapi jenis apa ini,” tukasnya sambil menunjuk ke yang paling gagah dan gemuk, “langka, saya sempat keliling Jawa Timur untuk mendapatkannya yang benar-benar bagus. Ini sekarang ditawar 40 juta oleh pembeli	61

	Bahkan, bagi sesama <i>mustbit al-qiyas</i> pun terjadi perselisihan pandangan. Sekedar contoh, kita telaah penetaapan kasus hukum ribawi dalam sebuah sabda Nabi: Emas dibeli dengan emas, perak di beli dengan perak, gandum putih dibeli dengan gandum putih, gandum merah dibeli dengan gandum merah, garam dibeli dengan garam, dengan jumlah yang sama, dan saling serah terima. Bila berbeda barangnya, maka jual belilah sekehendakmu selama masih saling serah terima. (H.R Muslim)	141
--	--	-----





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

ELIN KURNIA
1717402012

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengalaman Ibadah (PPI).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	70
2. Tartil	75
3. Kitabah	70
4. Praktek	80

NO. SERI: MAJ-MB-2017-535

Purwokerto, 10 Oktober 2017
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,


Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP.195705211985031002



IAIN PURWOKERTO
وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

مخون : شارح جنرل أحمد ياني رقم: ٤٤، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتف: ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧/ UPT. Bhs/ ٢٠١٨/١٠/ PP.....٩/

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : أيلين كورنيا

رقم القيد : ١٧١٧٤٠٢٠١٢

القسم : PAI

قد استحق/استحققت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع
مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها
الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

(جيد)

٧١

١٠٠

صورة
صاحبة
الشهادة

بورنوكرتو، ١٧ يناير ٢٠١٨

الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتور هوزر، الماجستير.

١٩٦٧.٣.٧ ١٩٩٣.٣ ١٠٠٥ : التوظيف





IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.27/UPT.Bhs/PP.00.9/187/2017

This is to certify that:

Name : **ELIN KURNIA**
Study Program : **PAI**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 56 GRADE: FAIR



Purwokerto, August 02th 2017
Head of Language Development Unit,
Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 70A, Telp. 0281-435421 Web: www.jainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53128

IAIN PURWOKERTO

No. IN.L17/UPT-TIPO/4028/IV/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,2
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Mikrososi Word	88 / A
Mikrososi Excel	95 / A
Mikrososi Power Point	97 / A



Diberikan Kepada:

ELIN KURNIA
NIM: 1717402012

Tempat / Tgl. Lahir: Lampung tengah, 08 Juni 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh **dALULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office**, yang telah diintegrasikan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 07 April 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Enlat Hardjono, S.Si, M. Sc.
NIP. 9101115 200501 1 003



SERTIFIKAT

Nomor: 1037/K.L.PPM/KKN.46/1/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :


Nama : ELIN KURNIA
NIM : 1717402012
Fakultas / Prodi : FTIK / PAI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 88 (A).

Purwokerto, 13 November 2020

Ketua LPPM,



H. Ansori, M.Ag.
Ketua LPPM
NIP. 19650407 199203 1 004

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

IAIN PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 036 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP009/IV/2021

Diberikan kepada :

ELIN KURNIA

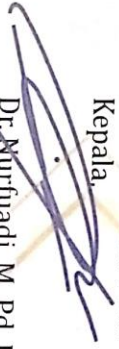
1717402012

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 12 April 2021
Laboratorium FTIK
Kepala,

Dr. Nurfuadi, M. Pd. I.
NIP. 19711021 200604 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624
Fax (028)636553Purwokerto53126

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : B. 211 /In.17/FTIK.J.PAI/PP.00.9/ II /2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PAI FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi yang disusun oleh mahasiswa sebagai berikut :

NO	NAMA/NIM	PENGUJI	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	Shobir Khusni M./ 1717402213	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Pengaruh Penguasaan Ilmu Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto
2	Elin Kurnia/ 1717402012	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku Menyemai Kreator Peradaban Karya Muhammad Nuh
3	Umu Fatihatul Wahidah/ 1717402217	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali
4	Umi Khabibah/ 1717402256	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy
5	Dina Purnamaningsih/ 1717402224	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam (Studi Terhadap Masjid Sablul Huda Gumelar Lor Tambak Banyumas)
6	Arlangga Riza Damayani/ 1717402092	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Pandemi Covid-19 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pengadegan Purbalingga
7	Zuhrotun Nurrohah/ 1717402131	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma
8	Arum Wanda Lestari/ 1717402052	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Implementasi Model Home Visit dalam Pembelajaran Rumpun PAI di MI Ma'arif Windu Negara Wangon Banyumas
9	Tika Rohmatul Hasanah/ 1717402215	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Penerapan Nilai Kedisiplinan Sholat Lima Waktu Melalui Kartu Kejujuran di TPO Qurrotu Ayun Desa Gunungjaya Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang
10	Rina Nursusaeeni/ 1717402261	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Keluarga pada Novel "Sablu Bersama Bapak" dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI
11	Rifqi Fauzan/ 1717402118	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Islamic Educational Values in The Novel "Ketika Cahaya Berpijar" By Arif Yosodipuro
12	Sugi Rahmadani/ 1717402254	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Jawa Tengah di Purbalingga
13	Miranda Dita Pratiwi/ 1717402208	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Pengaruh prestasi belajar PAI terhadap akhlak siswa SD Islam Assyafiyah 02 Bekasi
14	Fia Kusuma Hersi P./ 1717402016	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Inovasi Pembelajaran Daring Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 04 Purwokerto
15	Yuniar Azka Alfah/ 1717402045	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Etika Guru dan Murid Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 05 Februari 2021
Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 05 Februari 2021



Penguji

Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.
NIP. 19830208 201503 1 001



IAIN.PWT/FTIK/05.02.211
Tanggal Terbit : 05-02-2021
No. Revisi :



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN

No. B-1023/n.17/WD.I.FTIK/PP.009/VI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa:

Nama : Elin Kurnia
NIM : 1717402012
Prodi : PAI


Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan LULUS pada :

Hari/Tanggal : Senin, 21 Juni 2021
Nilai : B

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 21 Juni 2021
Wakil Dekan Bidang Akademik,




Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-636553, www.lb.iaipurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

No. : 1054/n.17/UPT.Perpust./HM.02.2/1/2021

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ELIN KURNIA
NIM : 1717402012
Program : SARJANA /S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah) kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 24 Juni 2021

Kepala,

Aris Nurohman

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Elin Kurnia
Tempat, Tanggal Lahir : Lampung Tengah, 8 Juni 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nama Ayah : Kusedi
Nama Ibu : Purwanti
Alamat : Jalan Bugel RT 05 RW 02 Maoskidul,
Maos, Cilacap

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Maoskidul 05
 - b. SMP N 3 Maos
 - c. SMA N 1 Maos
2. Pendidikan Nonformal
Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto Utara
3. Riwayat Organisasi
 - a. SKSP IAIN Purwokerto
 - b. Lentera Darul Abror